

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI EKONOMI DESA DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi Kasus Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon
Kabupaten Purbalingga)**



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Setiono
NIM : 1917201215
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Agus Setiono
1917201215

LEMBAR PEGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI EKONOMI DESA DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS DESA WISATA
KEDUNGBENDA KECAMATAN KEMANGKON KABUPATEN
PURBALINGGA)**

Yang disusun oleh Saudara **Agus Setiono NIM 1917201215** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat, 20 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji

Shofiyulloh, M.H.I.
NIP. 19870703 201903 1 004

Pembimbing/Penguji

H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.
NIP. 19880924 201903 1 008

Purwokerto, 26 Oktober 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Pdt. Dekan



Dr. H. Jantol Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Agus Setiono 1917201215 yang berjudul:

**Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan
Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan
Kemangkon Kabupaten Purbalingga)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Pembimbing,



H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.

NIP. 198809242019031008

**ANALISIS PEMETAAN POTENSI EKONOMI DESA DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi Kasus Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten
Purbalingga)**

Oleh: Agus Setiono

NIM. 1917201215

Email. setionoagus2000@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah fakulta Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Desa Kedungbenda merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi yang beragam, salah satunya potensi pariwisata. Dengan diangkatnya desa Kedungbenda menjadi desa wisata nyatanya masih belum mampu untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada, hal ini didasari oleh ketidaktahuan masyarakat ke arah mana pengembangan potensi akan dilakukan. Adanya pemetaan potensi ekonomi desa diharapkan mampu menjadi tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan potensi yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan potensi dapat berfokus pada potensi utama yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan dalam menganalisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan yang ketiga verifikasi data juga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemetaan sebaran potensi wisata terdiri dari Objek Wisata Susur Sungai, Persinggahan Nyai Bening, Panembahan Dipokusumo, Panembahan Jago dan Situs Budaya Lingga Yoni. Pemetaan Potensi wisata berdasarkan atraksi meliputi komponen atraksi budaya dan kuliner. Atraksi budaya berupa kesenian Wayang, Ebeg, Lengger, Kentongan, Suran dan Larungan. Atraksi kuliner berupa makanan khas Desa Kedungbenda berupa Kupat Landan, Ikan Senggaringan dan Cimplung. 2) Pengembangan potensi wisata didasari atas komponen wisata. Pengembangan atraksi berupa pembuatan sanggar kesenian dan pusat oleh-oleh. Pengembangan akses berupa perbaikan jalan, penunjuk jalan dan lampu penerangan. Pengembangan amenitas berupa perbaikan *homestay*. Pengembangan *packages* berupa paket wisata yang lebih terkonsep. Pengembangan *ancillary services* pusat informasi dan pemandu wisata. Pengembangan SDM berupa pelatihan dan manajemen kelembagaan. Pengembangan promosi berupa peningkatan *medsos* dan pemasangan baliho. Pengembangan pola kemitraan berupa kerjasama dengan BBWS sebagai mitigasi bencana.

Kata kunci: Potensi Ekonomi Desa, Potensi Wisata, Pengembangan Wisata

**ANALYSIS OF VILLAGE ECONOMIC POTENTIAL MAPPING IN THE
FRAMEWORK OF VILLAGE TOURISM DEVELOPMENT
(Case Study of Kedungbenda Tourism Village, Kemangkon District,
Purbalingga Regency)**

Agus Setiono

NIM. 1917201215

Email. setionoagus2000@gmail.com

Study Program of Sharia Economics Economic and Business Faculty State
Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Kedungbenda Village is a village that has diverse economic potential, one of which is tourism potential. With the appointment of Kedungbenda village as a tourist village, in fact, it is still unable to explore and develop the existing potential, this is based on the ignorance of the community in which direction the potential development will be carried out. The mapping of the village's economic potential is expected to be a benchmark that can be used as a reference for potential development to be carried out. This is so that potential development can focus on the main potential that can increase community income.

Based on its objectives, this research is classified as qualitative case study research. Data collection techniques in this research used observation, interview, documentation and triangulation techniques. Meanwhile, analyzing data consists of data reduction, data presentation and thirdly data verification as well as drawing conclusions.

The results of the research show that: 1) Mapping the distribution of tourism potential consists of the Sungai Sungai tourist attraction, Nyai Bening stopover, Panembahan Dipokusumo, Panembahan Jago and the Lingga Yoni cultural site. Mapping tourism potential based on attractions includes cultural and culinary attraction components. Cultural attractions include Wayang, Ebeg, Lengger, Kentongan, Suran and Larungan arts. Culinary attractions in the form of typical Kedungbenda Village food in the form of Kupat Landan, Senggaringan Fish and Cimlung. 2) Development of tourism potential is based on tourism components. Development of attractions in the form of creating an arts studio and souvenir center. Access development in the form of road improvements, road signs and lighting. Development of amenities in the form of homestay improvements. Development of packages in the form of more conceptual tour packages. Development of ancillary services for information centers and tour guides. Human resource development in the form of training and institutional management. Promotion development in the form of improving social media and installing billboards. Developing a partnership pattern in the form of collaboration with BBWS as disaster mitigation

Keywords: *Village Economic Potential, Tourism Potential, Tourism Development*

MOTTO

“Kebahagiaan orang tua adalah melihat anaknya berhasil
Namun keberhasilan anak adalah ketika bisa membuat orang tuanya bahagia.
Simpel, buat orang tuamu bahagia maka kamu akan berhasil”.
(Agus Setiono)

“Setiap orang punya gilirannya sendiri
Jadi bersabarlah dan tunggulah
Dia akan datang secara alami, yang kumaksud adalah giliranmu”
(Gold D Rogers)

“Selama masih hidup
Kesempatan itu tidak terbatas”
(Monkey D Luffy)



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w

هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

عِدَّة	ditulis	iddah
--------	---------	-------

3. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1	Fathah+alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah+ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansā
3	Kasrah+ ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karīm
4	Dammah+wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furūd

6. Vokal rangkap

1	Fathah+ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	Fathah+wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

انتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif+lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya

السماء	ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زوى الفروض	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt yang sampai saat ini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Berkat *taufiq*, rahmat dan hidayah-Nya, semua perjalanan dapat dimudahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan ummat manusia yaitu Nabi Muhammad saw, kepada para sahabatnya, *tabi'in* dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti seluruh ajarannya.

Alhamdulillah, atas pertolongan Allah swt penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)**. Tujuan adanya penulisan skripsi ini tidak lain adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Bersamaan dengan ini, penulis mengucapkan syukur dan banyak berterima kasih kepada banyak pihak yang turut memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim S.Ag., MM., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Yoiz Shofwa Shafrani, S.P., M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor KyaiHaji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. H. Ubaidillah, S.E., M.E.I. selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta kesabarannya demi terselesainya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt selalu memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan Bapak, Amiin.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua yaitu Bapak Muslim Mustari dan Ibu Karsinem yang tak henti-hentinya berdoa dan mendukung proses belajarnya.
11. Kedua Kakak yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsinya. Terimakasih atas segala *supportnya*.
12. Bapak Purwono selaku Kepala Desa Kedungbenda dan segenap perangkat yang telah mengizinkan dan membantu dalam penelitian saya.
13. Sukir selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kedungbenda dalam memberikan informasi yang berguna dalam penelitian saya.
14. Bu Dewi selaku Kepala Bidang Pariwisata Kab. Purbalingga yang sudah menyempatkan waktu untuk wawancara.
15. Edi Surato selaku Kadus V, Pak Mintarjo, Pak Minarto, Pak Edi, Pak Sarwono, Bu Lastri, Pak Yatin dan Pak Turip yang telah membantu dalam mencari informasi penelitian.
16. Rini Komariani, Alfania, Afifah, Ilham dan teman-teman Sanmar yang sudah memberikan dukungan dan sumbangsuhnya.
17. Teman-teman seperjuangan program studi Ekonomi Syariah angkatan 2019.

18. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa memberikan perlindungan dan membalas kebajikannya. Aamiin.

Tidak ada kata yang bisa penulis ucapkan demi mengungkapkan perasaan bahagia ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa Allah swt balas dengan balasan yang terbaik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Penulis



Agus Setiono

NIM. 1917201215



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Sebaran Objek Wisata Di Desa Kedungbenda, 5
- Tabel 2. Data Pengunjung Objek Wisata Sususr Sungai 5 Bulan Terakhir, 6
- Tabel 3. Penelitian Terdahulu, 14
- Tabel 4. Jenis Atraksi dan Contohnya, 30
- Tabel 5. Daftar Komponen Pariwisata, 31
- Tabel 6. Batas Wilayah Desa Kedungbenda, 51
- Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 53
- Tabel 8. Sarana Pendidikan Desa Kedungbenda, 56
- Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan, 57



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tipologi Desa Wisata, 28
- Gambar 2. Peta Desa Kedungbenda, 52
- Gambar 3. Tanaman Singkong, 58
- Gambar 4. Kerajinan Tangan Patung Groot, 59
- Gambar 5. Kerajinan Wayang Kulit, 60
- Gambar 6. Penambang Pasir, 60
- Gambar 7. Susunan pengurus Pokkdarwis desa Wisata Kedungbenda, 66
- Gambar 8. Objek Wisata Susur Sungai, 68
- Gambar 9. Petilasan Nyai Bening, 69
- Gambar 10. Bale Nyai Bening, 70
- Gambar 11. Makam Dipokusumo, 71
- Gambar 12. Petilasan Dipokusumo, 72
- Gambar 13. Panembahan Jago, 72
- Gambar 14. Situs Budaya Lingga Yoni, 74
- Gambar 15. Batu Lingga, 74
- Gambar 16. Batu Lumpang dan Yoni, 75
- Gambar 17. Peta Sebaran Destinasi Wisata Desa Kedungbenda, 76
- Gambar 18. Ebeg Desa Kedungbenda, 78
- Gambar 19. Lengger Desa Kedungbenda, 79
- Gambar 20. Kentongan, 80
- Gambar 21. Selamatan Adat Suran, 80
- Gambar 22. Larungan, 81

Gambar	23.	Kupat Landan, 82
Gambar	24.	Cimplung, 83
Gambar	25.	Sanggar Kesenian, 86
Gambar	26.	UMKM Wisata, 87
Gambar	27.	Akses Jalan, 87
Gambar	28.	Penunjuk Jalan, 88
Gambar	29.	Penerangan Jalan, 88
Gambar	30.	Homestay, 89
Gambar	31.	Pusat Oleh-oleh, 89
Gambar	32.	Paket Wisata, 90
Gambar	33.	Pawai Obor, 94



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi operasional	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. LANDASAN TEORI.....	20
A. Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa	20
1. Pengertian Pemetaan	20
2. Fungsi Peta	21
3. Jenis-jenis Peta	22
4. Pengertian Potensi	22
5. Pengertian Potensi Ekonomi Desa	23
6. Pemetaan Potensi Ekonomi Desa	24
7. Pemetaan Potensi Wisata	26
B. Pengembangan Desa Wisata	27
1. Pengertian Desa Wisata	27
2. Komponen Data Tarik Wisata	29
3. Pengertian Pengembangan Desa Wisata	32
4. Ruang Lingkup Pengembangan Desa Wisata	33
5. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata	34
6. Dasar Pengembangan Desa Wisata	34
7. Kriteria Pengembangan Desa Wisata	36
8. Langkah-langkah Pengembangan Desa Wisata	37
C. Landasan Teologis	39

BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Uji Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Kondisis Geografis dan Demografi Desa Kedungbenda	51
2. Sejarah Desa Kedungbenda.....	53
3. Pemetaan Potensi Ekonomi Pada Desa Kedungbenda	55
B. Analisis Pemetaan Wisata Pada Desa Wisata Kedungbenda.....	67
1. Profil Destinasi Wisata	67
2. Peta Sebaran Destinasi Wisata Pada Desa Wisata Kedungbenda .	75
3. Pemetaan Berdasarkan Komponen Daya Tarik Wisata.....	77
C. Pengembangan Potensi Pada Desa Wisata Kedungbenda	85
BAB V. PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi negara. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara serta dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan ekonomi dengan melibatkan masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Pembangunan sektor pariwisata sangat gencar dilakukan oleh pemerintah. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi Negara dikarenakan mampu menjadi sumber devisa Negara dan memberikan kontribusi penting bagi pembangunan dan perekonomian. (Febriana, 2021)

Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Melihat trend pariwisata di Indonesia per Juni 2023, perjalanan wisatawan mancanegara mencapai 1,06 juta kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan fenomena yang ada untuk ke depan, prospek pengembangan pariwisata diperkirakan sangat cerah. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu membarikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai di sektor pariwisata. Pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah. (Ganar & al, 2022)

Pengembangan potensi wisata diharapkan mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat sekitar objek wisata. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, seperti berdagang di tempat sekitar objek wisata dan menjadi pemandu wisata. Selain itu pengembangan objek wisata juga bisa menjadi ladang pendapatan baru bagi desa yaitu sebagai pendapatan asli desa. Pengembangan potensi desa dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 4 dalam peraturan desa huruf d bertujuan untuk mendorong prakarsa, untuk gerakan, partisipasi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama. Dalam menjalankan pemerintahannya yang merupakan subsistem dari penyelenggaraan pemerintah, memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri secara berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan pemerintahan. (Marlina, 2019)

Pembangunan pariwisata yang diprogramkan pemerintah di masa sekarang diyakini dapat mengatasi angka pengangguran yang semakin besar di daerah pedesaan dimana kualitas sumber daya manusianya masih relatif rendah. Pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja terampil yang dapat dicetak melalui pelatihan, kursus, dan sertifikasi, bukan hanya sekedar tenaga kerja ahli dengan pendidikan formal yang tinggi. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata mencanangkan program desa wisata. Salah satu elemen yang paling penting dalam desa wisata adalah keberadaan homestay yang mendorong pengunjung menambah durasi tinggalnya sehingga spending di daerah tersebut juga akan bertambah. Hal ini tentu saja akan secara langsung meningkatkan penghasilan masyarakat. Masyarakat akan diberdayakan dan didorong untuk kreatif mengolah kekayaan lokal yang terdapat di daerahnya, entah yang berbentuk bahan pangan, kesenian, dan sebagainya (Fitriana, 2020).

Peran pemerintah sangat penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat sadar untuk menggali potensi dan bergerak untuk melakukan

pembangunan desa. Untuk menegakan hak desa dan masyarakat, diperlukan wewenang untuk melakukan suatu kebijakan yang berdampak pada kondisi desa dan masyarakat desa. Kewenangan yang melekat pada struktur pemerintah desa diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 menyatakan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan atau tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Rukayat, 2021)

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tersebut mampu melahirkan paradigma baru dalam pembangunan, bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan tidak harus ke kota. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama lembaga terkait dalam upaya pembangunan desa adalah menjadikan desa sebagai desa wisata.

Desa wisata adalah komunitas penduduk yang tinggal di wilayah terbatas dimana masyarakat dapat berinteraksi langsung satu sama lain dan bergantung pada keterampilan dan kemampuan, reaksi mereka, bersama-sama mewujudkan potensi untuk meningkatkan peran mereka dalam pemasaran dan pengembangan pariwisata daerah. Selain itu, kesiapan masyarakat juga harus disiapkan sebagai tuan rumah dalam menyambut para pengunjung wisata. Tujuan dari seluruh kegiatan kepariwisataan adalah agar membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan kelebihan yang ada. (Puriati & Darma, 2021)

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 Ayat 3 Huruf f menyatakan bahwa batas wilayah Desa yang dinyatakan dalam bentuk Peta Desa yang telah ditetapkan dalam peraturan Bupati/Walikota. Dengan dimilikinya peta desa maka aparat desa dapat mengetahui batas wilayah desa, mengidentifikasi dan inventarisasi potensi atau aset desa sebagai langkah awal untuk perencanaan pemberdayaan potensi yang dimiliki desa. Selain itu,

dengan peta desa, dapat diketahui pula hal-hal yang dapat menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan potensi tersebut, sehingga dapat dilakukan langkah penyelesaiannya. Desa seringkali tidak mengetahui secara pasti batas wilayahnya. Padahal batas wilayah antar desa bersebelahan merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi dan inventarisasi aset yang dimiliki. Peta yang akan dibuat merupakan sarana untuk membantu proses diskusi pemahaman kondisi wilayah. Dengan demikian, peta bukan sekedar merupakan hasil dari diskusi tetapi lebih dari itu yaitu bagian dari proses diskusi. Peta desa disajikan untuk memberikan informasi-informasi berupa batas wilayah, sarana prasarana, bangunan, penggunaan lahan dan jalan. Pembuatan peta potensi desa tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan data spesifik bagi keperluan pembangunan wilayah, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang potensi apa yang ada di sebuah desa/kelurahan. (Setyawan & al, 2018)

Desa Kedungbenda adalah sebuah desa di kecamatan Kemangkon yang memiliki jumlah 12 RW. dan 34 RT. Luas wilayah desa Kedungbenda 397.2 hektar/3.972 km², dengan tata guna lahan sebagai berikut: Sawah irigasi 1/2 teknis seluas 24 Ha. Sawah Tadah hujan 40 Ha. Luas Tegalan 60 Ha. Ladang seluas 50 Ha. Pemukiman 200 Ha. Kas Desa / Tanah Bengkok 25 Ha. Tanah makam kurang lebih 3 Ha. Posisi Desa Kedungbenda sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalialang, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Petir dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bokol. Hasil pertanian utama di Desa Kedungbenda adalah padi dan ubi kayu, sedangkan hasil perkebunan berupa kelapa. Desa Kedungbenda memiliki potensi untuk pengembangan sektor peternakan, diantaranya yang sudah dikembangkan oleh masyarakat setempat adalah ternak kambing. Pengembangan peternakan ini masih dilakukan secara rumahan dan merupakan pekerjaan sampingan selain menjadi petani. Beberapa masyarakat desa Kedungbenda juga mengandalkan sektor perairan berupa sungai yang dimanfaatkan untuk nelayan mencari ikan dan menambang pasir (Pembab Purbalingga, 2023).

Selain sektor pertanian dan peternakan, masyarakat desa Kedungbenda juga mengandalkan sektor pariwisatanya. Bahkan, desa Kedungbenda juga telah diangkat menjadi desa wisata oleh Dinas Kepariwisataaan. Menjadi desa wisata maka potensi-potensi suatu desa yang selama ini masih terpendam dapat digali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk kemajuan sebuah desa dan masyarakatnya. Desa Wisata Kedungbenda diresmikan pada tahun 2023. Memiliki objek wisata alam, wisata budaya wisata religi dan tradisi serta kesenian yang unik, sehingga dengan adanya potensi yang ada apabila dikembangkan dengan benar dapat menjadi potensi desa yang dapat meningkatkan perekonomian. Berikut objek wisata yang ada di desa Kedungbenda.

Tabel 1. Sebaran Objek wisata di Desa Kedungbenda

No	Objek Wisata	Letak
1	Susur Sungai	Dusun IV Kedungjati Rt. 01/Rw. 10 Desa Kedungbenda
2	Persinggahan Nyai Bening	Dusun IV Kedungjati Rt. 01/Rw. 10 Desa Kedungbenda
3	Panembahan Jago	Dusun V Congot Rt. 02/Rw. 06 Desa Kedungbenda
4	Panembahan Dipokusumo	Dusun V Kedungbenda Rt. 03/Rw. 07 Desa Kedungbenda
5	Situs Bersejarah Lingga Yoni	Dusun II Canduk Marga Rt. 01/Rw.04 Desa Kedungbenda

Sumber. Data Diolah oleh Pemerintah Desa Kedungbenda

Dari tabel diatas, desa Wisata Kedungbenda menawarkan pengalaman kehidupan sehari-hari khas pedesaan yang di gabungkan dengan potensi alam, budaya, sejarah, religi, kuliner serta kearifan hidup masyarakatnya menjadi simpul yang sangat kuat dalam menarik minat wisatawan untuk berwisata di desa wisata ini. Salah satu objek wisata yang mengandalkan keindahan alam sebagai daya tarik wisatawan adalah objek wisata Susur Sungai. (Gunawan & al, 2022)

Objek wisata Susur Sungai ini terletak di dusun Kedungjati salah satu dari lima dusun yang ada di Kedungbenda. Objek wisata ini terletak di bawah

jembatan Linggamas yaitu jembatan perbatasan Purbalingga-Banyumas. Berada tepat di bawah jembatan sebagai tempat rest area yang mudah dijangkau menjadikan objek wisata ini menjadi alternatif baru bagi wisatawan bahkan merupakan potensi wisata yang jika dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Walaupun wisata ini belum pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah kota, namun potensi yang dimiliki bisa menjadi pertimbangan pemerintah kota untuk lebih diperhatikan. Dengan pemandangan alam yang asri dikelilingi oleh rindangnya pepohonan dan aliran sungai Klawing yang membuat tempat wisata menjadi sejuk dan disertai angin sepoi-sepoi yang menyegarkan. Selain wisata susur sungai, wisatawan bisa menyusuri perkampungan nelayan sungai, pengunjung juga dapat menikmati sajian khas kuliner Kedungbenda. Yakni, Kupat landan dan ikan sungai. Suasana bersantap akan makin nikmat sambil duduk di gazebo di tepi Sungai Klawing dan rindangnya pohon bambu. Kupat Landan bentuknya seperti kupat biasa, tetapi dimasak dengan air yang dicampur abu batang padi dan pelepah daun kelapa sehingga rasanya lebih gurih (Sukir, 2023). Potensi yang ada ini sangat disayangkan tidak diiringi dengan pengembangan objek wisata yang benar, hasilnya dalam beberapa bulan terakhir pengunjung di objek wisata susur sungai mengalami penurunan.

Tabel 2. Data Pengunjung Objek Wisata Susur Sungai 5 Bulan Terakhir

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	April	751
2	Mei	726
3	Juni	703
4	Juli	509
5	Agustus	350
Total		3.099

Sumber. Buku Pengunjung Objek Susur Sungai 2023

Dari tabel di atas bahwa jumlah pengunjung pada 5 bulan terakhir relatif banyak. Namun yang menjadi sorotan adalah dimana pada setiap bulan kunjungan yang datang terus mengalami penurunan. Hal ini yang harus digali

terkait masalah yang ada dan bagaimana dalam pengembangannya mampu meningkatkan jumlah pengunjung.

Terlepas dari objek wisata susur, Desa Kedungbenda juga masih banyak menyimpan potensi wisata. Selain sektor alamnya, desa Kedungbenda juga memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian tradisional khas daerah yang mengandung makna dan cinta. Mereka memiliki banyak peninggalan kebudayaan berbentuk situs, seperti: Linggayoni, Petilasan Jago atau panembahan Landang Jablak, Petilasan Nyai Bening, Petilasan Pesarean Dipokusumo dan lain-lain. Sedangkan pada bidang kesenian yang terdapat di Kedungbenda antara lain; Wayang, Kuda lumping atau Ebeg, Kidungan, Aplang, Lengger, dan lain-lain. Sedangkan tradisi budaya yang masih tumbuh dan dijaga keberkangsungannya, yakni tradisi Suran setiap datang bulan Sura. Kegiatan ini biasa dilakukan di situs sejarah Lingga Yoni, Panembahan Dipokusumo, dan Congot. Selain itu tradisi kebudayaan yang masih melekat sampai sekarang adalah Larungan dan Wayang (Ruwat Bumi). Kekayaan budaya yang ada tersebut dapat menjadi basis potensi peningkatan ekonomi warga dengan mengembangkan wisata budaya (Purwono, 2023).

Untuk mengembangkan desa wisata ataupun objek wisata perlu peran serta dari masyarakat atau yang lebih khusus yaitu Pokdarwis. Pokdarwis atau kelompok sadar wisata adalah suatu bentuk lembaga masyarakat yang bertugas menggerakkan masyarakat guna menciptakan suasana yang aman bagi pariwisata. Peran kelembagaan dalam mengelola sumber daya dan berbagi manfaat bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata. Tujuan adanya Pokdarwis ada selain untuk mengontrol tempat wisata juga memiliki peran lainnya. Pokdarwis harus menjadi motivator, penggerak dan menggerakkan, berkomunikasi bahkan berkoordinasi kepada masyarakat, kepedulian dan kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah dalam menyambut para wisatawan. Peran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat kemungkinan pengembangan destinasi wisata dan nilai manfaat yang diperoleh (Tri Asmoro & Mujib, 2020).

Desa Wisata Kedungbenda menjadi tonggak harapan masyarakat di masa mendatang. Berkembangnya sektor pariwisata diharapkan mampu meminimalisir kantong kemiskinan terutama di daerah potensial yang dapat dijadikan kawasan wisata. Masyarakat seharusnya merasakan dampak pariwisata dalam kesehariannya dan sadar bahwa pariwisata bukan hanya milik sekelompok orang.

Dengan besarnya potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kedungbenda pada dasarnya masih perlu adanya pengembangan dari berbagai pihak agar menjadi daerah tujuan wisata utama yang paling diminati. Pengembangan desa wisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sekaligus untuk menyokong destinasi wisata unggulan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan dan pengembangan desa wisata yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penanganan yang baik oleh pihak pengelola Desa Wisata Kedungbenda itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)”.

B. Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi kata kunci untuk memperjelas judul penelitian yaitu :

1. Pemetaan

Peta rupa bumi atau peta umum memiliki peran sebagai penggambaran sumber daya alam di suatu negara, oleh sebab itu peta merupakan dokumen negara yang memuat rahasia negara. Dalam pembuatan peta diperlukan tahapan pemetaan yang meliputi beberapa langkah yaitu: pembuatan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk peta (Hilyatin, 2020).

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas penduduk yang tinggal di wilayah terbatas dimana masyarakat dapat berinteraksi langsung satu sama lain dan bergantung pada keterampilan dan kemampuan, reaksi mereka, bersama-sama mewujudkan potensi untuk meningkatkan peran mereka dalam pemasaran dan pengembangan pariwisata daerah. Selain itu, kesiapan masyarakat juga harus disiapkan sebagai tuan rumah dalam menyambut para pengunjung wisata. Tujuan dari seluruh kegiatan kepariwisataan adalah agar membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan kelebihan yang ada. (Puriati & Darma, 2021)

3. Pengembangan Potensi Desa Wisata

Sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) potensi yaitu kemampuan yang memiliki segala harapan ataupun kemungkinan untuk mengalami pengembangan, hal tersebut dapat berupa daya, kesanggupan, ataupun kekuatan yang mana dapat diperoleh serta-merta maupun memerlukan waktu dan proses (Yuliana & Hadi, 2019) Sedangkan dalam kepariwisataan, potensi pariwisata merupakan kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan daya tarik untuk mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan, pelancong, atau kegiatan pariwisata lainnya dalam hal ini pengembangan produk objek dan daya tarik wisata (Sinaga, 2017).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul suatu pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pemetaan potensi ekonomi desa pada Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pengembangan potensi Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah saya dapatkan, maka muncul suatu tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk memetakan sebaran potensi ekonomi desa pada Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.
- b. Untuk menganalisis pengembangan potensi Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bagi penulis adalah sebagai referensi dari apa yang sudah didapatkan selama menempuh kuliah yang kemudian dapat diterapkan di kehidupan nyata.

b. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu dan sebagai daftar kepustakaan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto serta sebagai kontribusi dibidang keilmuan di bidang Ekonomi dan Bisnis Islam. Bagi pembaca, semoga dapat menjadi sumber referensi dalam penelitian yang serupa.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi rujukan Pemerintah desa dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki desa. Dan bagi masyarakat diharapkan mampu menjadi pengetahuan yang kemudian diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam berperan membangun dan mengembangkan sektor pariwisata yang dapat menambah kesejahteraannya.

E. Kajian Pustaka

Peneliti mengacu pada kajian dari peneliti-peneliti sebelumnya berdasarkan kajian yang sesuai dengan peneliti. Tidak hanya itu, referensi dan studi literatur juga dilakukan guna mendukung kajian yang peneliti lakukan sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Yohanes Satyayoga Raniasta dan Adimas Kristiadi (2021) Jurnal dengan judul "Pendampingan Pemetaan Potensi Ekowisata bagi Masyarakat Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo". Jurnal tersebut membahas tentang kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Kristen Duta Wacana untuk membantu menggali dan menemukan konsep wisata yang ada serta bersama-sama dengan masyarakat dan pihak pemerintah setempat untuk merumuskan konsep ekowisata yang lebih tepat yakni dengan menggunakan 5 (lima) karakteristik dasar ekowisata antara lain: 1) *nature based*; 2) *ecologically sustainable*; 3) *environmentally educative*; 4) *locally beneficial*; dan 5) *generate visitor*.

Neneng Salmiah, et. Al. (2020) Jurnal dengan judul "Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Pengembangan Unit Usaha BUMDes Tamer Mandiri". Jurnal tersebut membahas tentang program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pemerintah desa dan masyarakat desa tentang potensi yang dimiliki Desa Tanah Merah dan pendampingan pemetaan potensi yang dimiliki desa tersebut. Dengan kegiatan pengabdian ini diharapkan pengetahuan pemerintah desa dan masyarakat desa tentang potensi desa yang dimiliki akan meningkat sehingga dari hasil musyawarah desa akan diputuskan unit usaha yang akan dibentuk untuk mengembangkan unit usaha BUMDes Tamer Mandiri tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan pre-test, penyuluhan, simulasi, Tanya jawab, post test, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai target yang diharapkan yaitu adanya peningkatan pengetahuan pemetaan potensi desa dan pemahaman bahwa setiap desa pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha BUMDes Tamer Mandiri.

Ichsan Rauf, et. Al. (2023) Jurnal dengan judul "Pemetaan Potensi Wisata Pulau Maitara dengan Sistem Informasi Geografi". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pulau Maitara di Provinsi Maluku Utara memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Pulau Maitara memiliki daya tarik alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai wisata maritim, wisata olahraga, wisata budaya, dan wisata sains. Potensi objek wisata di Pulau Maitara meliputi pantai, puncak gunung, hutan mangrove, perkebunan sukun, pengolahan ikan asap, pembuatan perahu tradisional, dan kampung nelayan. Penggunaan sistem informasi geografi (SIG) dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata di Pulau Maitara. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, Pulau Maitara dapat menarik wisatawan dan investor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Siti Puji Lestariningsih, et. Al. (2019) Jurnal dengan judul "Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya". Hasil penelitian ini meliputi kekuatan dimana Desa Wisata Sungai Kupah memiliki 9 obyek dan kegiatannwisata. Kekuatan desa wisata Sungai Kupah antara lain dikelola oleh warga setempat, harga tiket terjangkau, memiliki paket wisata yang cukup lengkap (kuliner, permainan, penanaman, susur sungai), dan akses serta akomodasi penunjang yang memadai. Di samping itu Peluang Desa Wisata Sungai Kupah yaitu terdapat sekolah dan kampus yang membutuhkan tempat edukasi terutama berkaitan dengan mangrove, adanya kegiatan lapangan, KKN, danlainnya. Rencana pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah meliputi perbaikan track mangrove, pemeliharaan camping ground dan toilet, penambahan penampung air hujan, membangun sentra pameran dan penjualan kerajinan dan produk lokal, serta peningkatan promosi wisata melalui media sosial dan website.

Ahmad Zaenudin1, et. Al. (2019) Jurnal dengan judul "Pemetaan Potensi Geowisata Dan Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Air Naningan, Tanggamus". Hasil penelitian

didapatkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya peran serta dalam mengembangkan potensi geowisata, namun secara teknis harus terus dibina dalam pengembangan destinasi wisata, konservasi maupun pelayanan prima terhadap para pengunjung. Peneliti dari PT harus membantu dalam menyiapkan deskripsi akademis supaya destinasi wisata/geowisata dapat diidentifikasi asal-muasalnya, proses kejadiannya sehingga dapat mengestimasi potensi hazard yang mungkin muncul di area wisata tersebut. Deskripsi akademis itu dapat dikembangkan, sehingga destinasi wisata bukan hanya sebagai area wisata yang dapat dinikmati pemandangannya saja, tetapi dapat bernilai lebih sebagai arena mentadaburi ciptaan Allah dari sisi naskah akademisnya. Area Geowisata Curug Tirai dan Curug Bengkok, di Datar Lebuay, Air Naningan dapat terus dikembangkan dengan menambahkan wahana dan prasarana untuk keamanan di area wisata dengan melibatkan masyarakat setempat.

Ayu Prihatiningtyas. 2021 Skripsi dengan judul “Analisis Pemetaan dan Potensi Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan pada Desa Wisata Gerduren terbagi menjadi tiga: pemetaan profil destinasi wisata, pemetaan sebaran destinasi wisata dan pemetaan berdasarkan komponen daya tarik wisata “4A” (attraction, amenities, acces, ancillary services). Sebaran destinasi wisata pada Desa Wisata Gerduren terbagi menjadi lima: Situs Lemahjang, Wisata Ragantali, Pasar Tradisional Ragantali, Wisata Pertapan dan Sumur Gua. Komponen atraksi yang menjadi unggulan adalah atraksi budaya dan religi. Komponen amenities ditunjukkan dengan fasilitas berupa homestay, ruang terbuka, makan dan minum, alat transportasi. Komponen aksesibilitas ditunjukkan dengan jalan yang relatif baik dan sudah beraspal. Komponen ancillary service ditunjukkan dengan adanya jasa pemandu kemudian wisatawan dapat mengakses informasi melalui instagram dan facebook. Sedangkan potensi pengembangan Desa Wisata Gerduren pada komponen atraksi adalah pagelaran lengger, permainan tradisional, dan pengajian. Komponen amenities berupa pengembangan

homestay, perkemahan dan pendirian central oleh-oleh. Komponen aksesibilitas berupa penambahan transportasi, peningkatan kualitas jalan, papan penunjuk jalan dan lampu penerangan jalan. Komponen ancillary service berupa pengembangan pusat informasi, sumber daya manusia dan pemasaran desa wisata.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Yohanes Satyayoga Raniasta dan Adimas Kristiadi (2021). "Pendampingan Pemetaan Potensi Ekowisata bagi Masyarakat Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo".	Jurnal tersebut membahas tentang kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Kristen Duta Wacana untuk membantu menggali dan menemukan konsep wisata yang ada serta bersama-sama dengan masyarakat dan pihak pemerintah setempat untuk merumuskan konsep ekowisata yang lebih tepat yakni dengan menggunakan 5 (lima) karakteristik dasar ekowisata antara lain: 1) <i>nature based</i> ; 2) <i>ecologically sustainable</i> ; 3) <i>environmentally educative</i> ; 4) <i>locally beneficial</i> ; dan 5) <i>generate visitor</i> .	<p>Persamaan: Sama-sama menggali potensi wisata dengan menggunakan pemetaan potensi ekowisata.</p> <p>Perbedaan: Tempat penelitian dan tujuan penelitiannya berbeda. Fokus kepada peran masyarakat</p>
2	Neneng Salmiah, et. Al. (2020). "Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Pengembangan Unit Usaha BUMDes Tamer Mandiri".	Jurnal tersebut membahas tentang program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pemerintah desa dan masyarakat desa tentang potensi yang dimiliki Desa Tanah Merah dan pendampingan pemetaan potensi yang dimiliki desa tersebut. Tamer Mandiri tersebut. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai target yang diharapkan yaitu adanya peningkatan pengetahuan	<p>Persamaan: Menggunakan metode pemetaan potensi dalam menggali dan mencari potensi yang ada</p> <p>Perbedaan: Pemetaan berfokus kepada BumDes dan</p>

		<p>pemetaan potensi desa dan pemahaman bahwa setiap desa pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha BUMDes Tamer Mandiri.</p>	<p>lebih mengandalkan partisipasi masyarakat. Data yang disajikan berbeda</p>
3	<p>Ichsan Rauf, et. Al. (2023). Jurnal dengan judul "Pemetaan Potensi Wisata Pulau Maitara dengan Sistem Informasi Geografi".</p>	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pulau Maitara di Provinsi Maluku Utara memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Pulau Maitara memiliki daya tarik alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai wisata maritim, wisata olahraga, wisata budaya, dan wisata sains. Potensi objek wisata di Pulau Maitara meliputi pantai, puncak gunung, hutan mangrove, perkebunan sukun, pengolahan ikan asap, pembuatan perahu tradisional, dan kampung nelayan. Penggunaan sistem informasi geografi (SIG) dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata di Pulau Maitara. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, Pulau Maitara dapat menarik wisatawan dan investor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut</p>	<p>Persamaan: memiliki tujuan yang sama, yaitu mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata. hasilnya kemungkinan akan menunjukkan potensi wisata yang serupa, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata maritim, dan wisata olahraga.</p> <p>Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan berbeda. Tujuan penelitian juga berbeda dimana penelitian ini berfokus kepada potensi budaya dan sosial</p>
4	<p>Siti Puji Lestariningsih, et. Al. (2019). Jurnal dengan judul “</p>	<p>Hasil penelitian ini meliputi kekuatan dimana Desa Wisata Sungai Kupah memiliki 9 obyek dan kegiatannwisata. Kekuatan desa wisata Sungai Kupah antara</p>	<p>Persamaan: Sama-sama mengkaji tentang potensi wisata.</p>

	<p>Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya”.</p>	<p>lain dikelola oleh warga setempat, harga tiket terjangkau, memiliki paket wisata yang cukup lengkap (kuliner, permainan, penanaman, susur sungai), dan akses serta akomodasi penunjang yang memadai. Di samping itu Peluang Desa Wisata Sungai Kupah yaitu terdapat sekolah dan kampus yang membutuhkan tempat edukasi terutama berkaitan dengan mangrove, adanya kegiatan lapangan, KKN, dan lainnya. Rencana pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah meliputi perbaikan track mangrove, pemeliharaan camping ground dan toilet, penambahan penampung air hujan, membangun sentra pameran dan penjualan kerajinan dan produk lokal, serta peningkatan promosi wisata melalui media sosial dan website.</p>	<p>Perbedaan: Metode yang digunakan berbeda. Dan menggunakan analisis SWOT.</p>
5	<p>Ahmad Zaenudin, et. Al. (2019). Jurnal dengan judul “ Pemetaan Potensi Geowisata Dan Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Air Naningan, Tanggamus”.</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya peran serta dalam mengembangkan potensi geowisata, namun secara teknis harus terus dibina dalam pengembangan destinasi wisat. Deskripsi akademis itu dapat dikembangkan, sehingga destinasi wisata bukan hanya sebagai area wisata yang dapat dinikmati pemandangannya saja, tetapi dapat bernilai lebih sebagai arena mentadaburi ciptaan Alloh dari sisi naskah akademisnya. Area Geowisata Curug Tirai dan Curug Bengkok, di Datar Lebuay, Air Naningan dapat terus dikembangkan dengan menambahkan wahana dan prasarana untuk keamanan di area</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti tentang potensi yang ada pada wisata dan bagaimana suatu wisata dapat dikembangkan dengan maksimal</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan metode visualisasi dalam menggali</p>

		wisata dengan melibatkan masyarakat setempat.	potensi dan pengembangan wisata dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan
6	Ayu Prihatiningtyas. 2021. Skripsi dengan judul “Analisis Pemetaan dan Potensi Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas)”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan pada Desa Wisata Gerduren terbagi menjadi tiga: pemetaan profil destinasi wisata, pemetaan sebaran destinasi wisata dan pemetaan berdasarkan komponen daya tarik wisata “4A” (attraction, amenities, acces, ancillary services). Sebaran destinasi wisata pada Desa Wisata Gerduren terbagi menjadi lima: Situs Lemahjang, Wisata Ragantali, Pasar Tradisional Ragantali, Wisata Pertapan dan Sumur Gua. Komponen atraksi yang menjadi unggulan adalah atraksi budaya dan religi. Komponen amenities ditunjukkan dengan fasilitas berupa homestay, ruang terbuka, makan dan minum, alat transportasi. Komponen aksesibilitas ditunjukkan dengan jalan yang relatif baik dan sudah beraspal. Komponen ancillary service ditunjukkan dengan adanya jasa pemandu kemudian wisatawan dapat mengakses informasi melalui instagram dan facebook. Sedangkan potensi pengembangan Desa Wisata Gerduren pada komponen atraksi adalah pagelaran lengger, permainan tradisional, dan pengajian. Komponen amenities berupa pengembangan homestay, perkemahan dan pendirian central oleh-oleh. Komponen aksesibilitas berupa penambahan transportasi, peningkatan kualitas jalan, papan	Persamaan: Mengambil topik penelitian pemetaan dan pengembangan wisata Perbedaan: Lokasi penelitian yang dijadikan penelitian berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian mencantumkan peran serta pemberdayaan masyarakat

	penunjuk jalan dan lampu penerangan jalan. Komponen ancillary service berupa pengembangan pusat informasi, sumber daya manusia dan pemasaran desa wisata.	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari lima penelitian di atas tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian ini baik dalam hal lokasi penelitian ataupun objek penelitiannya. Selama proses observasi sampai saat ini, penulis juga belum menemukan judul penelitian atau karya tulis ilmiah yang secara spesifik membahas tentang “ Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti juga sebagai gambaran sederhana, maka disusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

Pertama, bagian awal yang dalam hal ini mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Kedua, bagian ini akan mencakup inti yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari kajian teori terkait pemetaan potensi ekonomi desa dan pengembangan potensi desa wisata. Konsep ini yang akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis pemetaan potensi ekonomi desa dan pengembangan potensinya.

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian; tempat dan waktu penelitian; subjek dan objek penelitian; jenis dan sumber data; terakhir teknik analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Dalam hal ini terkait analisis pemetaan potensi ekonomi desa dalam rangka pengembangan desa wisata pada Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Ketiga, bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa

1. Pengertian Pemetaan

Secara umum peta berisi gambaran konvensional pola bumi yang dijelaskan dengan tulisan sebagai indentifikasinya. Tujuan peta yaitu sebagai informasi tentang kenyataan dari fenomena geografi bumi. Pada dasarnya peta merupakan sebuah data yang menghasilkan informasi geografi bumi yang tujuannya untuk menganalisis, memperkirakan dan mendapatkan gambaran kartografi. (Suharjo & dkk, 2017, hal. 112).

Peta rupa bumi atau peta umum memiliki peran sebagai penggambaran sumber daya alam di suatu negara, oleh sebab itu peta merupakan dokumen negara yang memuat rahasia negara. Dalam pembuatan peta diperlukan tahapan pemetaan yang meliputi beberapa langkah yaitu: pembuatan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk peta (Hilyatin, 2020).

Peta merupakan penyajian sebagian atau seluruh permukaan bumi yang digambar pada skala dan bidang tertentu. Peta sangat berguna dalam pencarian segala objek, berdasarkan segi ukuran, sumber dan antar objek lainnya.

Menurut para ahli pemetaan didefinisikan sebagai berikut:

a) Menurut Brinker

Pemetaan mengandung arti sebagai pengumpulan data yang digunakan dalam membuat peta dengan melihat sebaran dari atraksi wisata dengan skala tertentu dan diperbarui dengan perubahan kondisi (Roslandari & Kampana, 2018).

b) Menurut Juhaidi dan Setyowati

Pemetaan merupakan langkah awal dalam pembuatan peta yang kemudian diikuti dengan mengolah data dan terakhir disajikan dalam bentuk (Pakarti, 2019).

c) Menurut Sandy

Pemetaan mengandung makna yang saling berhubungan antara penyampaian, analisis dan klasifikasi data yang disampaikan dalam bentuk peta yang memberikan gambaran jelas, mudah dan rapih (Sutrisno, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa konsep pemetaan memiliki tujuan sebagai informasi yang digunakan untuk menandai potensi ekonomi dalam bentuk peta secara geografis (Roslandari & Kampana, 2018).

2. Fungsi Peta

Peta dapat mengetahui seluruh bumi dari ketinggian dan ruang. Dari pernyataan tersebut, peta memiliki fungsi utama, yaitu :

- a) Memperlihatkan lokasi.
- b) Menunjukkan rasio.
- c) Menunjukkan bentuk dan dimensi.
- d) Mengumpulkan dan menyeleksi data yang dituangkan dalam peta.

Beberapa syarat agar peta dapat berguna dengan baik sebagai informasi, maka peta haruslah memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a) Harus jelas.
- b) Mudah dipahami oleh pengguna.
- c) Harus menggambarkan keadaan sesuai fakta yang ada.
- d) Nyaman dipandang dan tidak kotor.

Selain peta digunakan untuk menggambarkan alam. sebenarnya ada tujuan lain dengan dibuatnya peta yaitu:

- a) Komunikasi informasi keruangan yang memberikan informasi letak ruang.
- b) Menyimpa informasi geografi
- c) Membantu dalam perencanaan suatu wilayah
- d) Sebagai media pembelajaran

- e) Menjadi referensi dalam penataan tata ruang
- f) Sebagai media analisis perhitungan ruang dan bidang
- g) Sebagai informasi tentang kekayaan alam, seperti ekonomi, wisata dan pertanian
- h) Mengetahui keadaan fisiografis, sosio-grafis, dan klimatologis dalam hal kewilayahan, dan keruangan serta perkembangan kebutuhan administrasi, baik keperluan sipilmiliter maupun politik (Taki & Wartaman, 2023, hal. 4-5).

3. Jenis-jenis Peta

Berdasarkan isinya peta dibagi menjadi dua jenis, yaitu peta umum dan peta khusus.

a. Peta Umum

Peta jenis ini mewakili sebagian atau seluruh permukaan bumi secara keseluruhan. Peta publik juga menunjukkan fitur alam dan buatan manusia.

b. Peta Khusus

Peta jenis ini mewakili dan menjelaskan suatu kenampakan atau fenomena tertentu di permukaan bumi pada suatu wilayah tertentu. Contoh peta khusus tersebut antara lain peta sebaran flora dan fauna di Indonesia, peta kepadatan penduduk, peta curah hujan suatu daerah, dan lain-lain (Basuki, 2020, hal. 20).

4. Pengertian Potensi

Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi adalah kesanggupan untuk mempunyai segala harapan atau kemungkinan untuk berkembang, dapat berupa kekuatan, kesanggupan atau tenaga yang dapat diperoleh dengan segera (Yuliana & Hadi, 2019).

Pada bidang pariwisata, potensi wisata adalah kapasitas, kemampuan, daya tarik dan kelebihan yang dapat dikembangkan dan berkaitan dengan pariwisata, wisatawan atau kegiatan pariwisata lainnya, yaitu *brand image* produk wisata (Sinaga, 2017).

Secara bahasa, potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan yang mampu berkembang, kekuatan, kesanggupan, daya dan wilayah, artinya dalam hal ini lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan atau desa) dan dapat berarti kemampuan yang telah dimiliki, dimaksimalkan atau kapasitas-kapasitas yang belum ditemukan atau disadari, yang ada dan melekat pada kawasan sepanjang belum dimanfaatkan keberadaannya.

Potensi ekonomi desa diartikan Suparmoko sebagai kekayaan atau kelebihan yang dimiliki desa tersebut yang bisa dikembangkan untuk terus menjadi sumber penghidupan masyarakat lokal dan dapat menjadi sumber pendapatan desa secara otomatis dan berkelanjutan untuk generasi berikutnya (Archan, 2018).

5. Pengertian Ekonomi Desa

Dalam membangun ekonomi desa perlu peran pemerintah sebagai penggerak dan masyarakat sebagai pelaksana. Menurut Lincoln Arsyad, membangun ekonomi desa perlu kerjasama antar lembaga, baik itu pemerintahan dan masyarakat desa. Hal ini dapat berupa kerjasama guna mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada guna menciptakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa (Sofyan, 2023).

Perekonomian desa mencakup kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan sistem perekonomian desa. Tujuannya agar perekonomian desa mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi desa juga dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraannya (Fahrudin, 2019).

Potensi ekonomi suatu desa merupakan sumber daya lokal yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing. Pemerintah harus mempelajari dan memetakan potensi ekonomi desa untuk pembangunan desa. Potensi perekonomian desa

dapat berasal dari bidang pertanian, peternakan, peternakan, pariwisata, perumahan dan industri kecil. Pemetaan potensi lokal dapat dilakukan secara akurat oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mengembangkan perekonomian desa kerajinan perlu dicari jalan keluar sesuai dengan kondisi dalam masyarakat. Pada hakikatnya perkembangan desa itu berlangsung dalam rangka kemandirian masyarakat desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengembangkan perekonomian desa harus ada kesesuaian antara kegiatan dan rencana yang dibuat oleh desa ataupun pemerintah pusat (Wibowo & Alfariy, 2020).

6. Pemetaan Potensi Ekonomi Desa

Pemetaan potensi ekonomi desa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan ekonomi, potensi sosial, dan budaya masyarakat desa setempat. Pemetaan potensi ekonomi desa dapat dilakukan dengan mengidentifikasi potensi ekonomi pada daerah tertentu, seperti pertanian, hortikultura, peternakan, pariwisata, perumahan dan industri kecil lainnya. Pemetaan potensi perekonomian desa dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri sehingga tepat sasaran dan dapat menonjolkan daya saing desa. Pemerintah harus meneliti dan menggali potensi yang dimiliki desa untuk mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing. Peta potensi ekonomi merupakan alat yang digunakan untuk memetakan potensi ekonomi yang tersedia pada suatu desa (Soleh, 2017). Terdapat teori atau model pemetaan potensial yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini menjelaskan korelasi positif antara tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi (sarana dan prasarana).

b) Sosial Mapping

Pemetaan sosial merupakan suatu teknik yang menghasilkan gambaran kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat, seperti gambar lokasi pemukiman, sumber pendapatan, jalan, pelayanan kesehatan, dan fasilitas umum. Hasil dari gambar ini adalah peta umum suatu tempat yang menggambarkan keadaan masyarakat dan lingkungan fisik saat ini sehingga dapat dianalisis dan dieksplorasi bersama masyarakat untuk menghasilkan tema dan tema tertentu.

Pemetaan potensi ekonomi lokal harus dilakukan untuk mengetahui potensi desa dan sumber daya manusia yang tersedia. Pemerintah daerah berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemetaan potensi ekonomi lokal dengan mengidentifikasi potensi ekonomi di daerah tertentu, seperti pertanian, perkebunan, pariwisata dan sektor-sektor lain yang dapat memperbaiki keadaan perekonomian daerah. (Ramly & Tutupoho, 2020).

Untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di desa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mengetahui potensi baik berupa tempat, tradisi, kegiatan dan usaha.
- b) Melakukan analisis data primer dan sekunder untuk mengetahui potensi ekonomi dari sektor-sektor tertentu, seperti pariwisata, pertanian, peternakan dan rumah tangga
- c) Melakukan pemetaan potensi lokal untuk mencari potensi yang bisa dilakukan masyarakat.
- d) Melihat aspek manusia, lingkungan, dan ekonomi untuk menentukan prioritas dan permasalahan yang ada di desa.

- e) Melihat sektor ekonomi penting dalam sebuah pembangunan desa untuk mengetahui sektor yang dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dalam mengidentifikasi potensi ekonomi desa, perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat agar mendapatkan data dan informasi yang sesia dan akurat di desa tersebut (Setyobakti, 2017).

7. Pemetaan Potensi Wisata

a) Pemetaan Potensi Objek Wisata

Metode ini dapat digunakan untuk memetakan potensi objek wisata dengan menggunakan sistem informasi geografis (SIG) dan analisis spasial. Hasil pemetaan ini dapat menunjukkan tingkat potensi objek wisata di suatu wilayah, seperti tingkat potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah (Ariasa & Treman, 2018).

b) Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif adalah pemetaan potensi wisata yang melibatkan pemerintah dan masyarakat lokal. Keikutsertaan masyarakat lokal dalam pemetaan ini adalah sebagai sumber data tentang potensi yang ada pada masyarakat. Dalam pemetaan partisipatif, masyarakat lokal dapat memberikan masukan dan saran terkait potensi wisata yang ada di wilayah mereka, sehingga dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Baharuddin & dkk, 2020).

Metode ini dapat digunakan untuk memetakan potensi wisata di suatu desa dengan menggali potensi yang ada dan menghasilkan peta sebaran pada desa tersebut. Hasil pemetaan ini dapat digunakan sebagai roadmap untuk langkah awal mengembangkan desa wisata.

B. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah gambaran wisata yang terletak di tempat terpencil yang dihuni sekelompok orang dan wisatawan (Gautama & al., 2020).

Desa wisata adalah komunitas penduduk yang tinggal di wilayah terbatas, dimana masyarakat dapat berinteraksi secara langsung satu sama lain dan, tergantung pada keterampilan dan kemampuannya, bereaksi, bersama-sama menyadari potensi untuk meningkatkan penguatan peran mereka dalam pemasaran dan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu bersiap menjadi tuan rumah menyambut pengunjung (Puriati & Darma, 2021).

Desa wisata adalah desa dimana masyarakatnya menyelenggarakan pariwisata sebagai salah satu kegiatan desa di samping kegiatan pedesaan lainnya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan ekonomi, budaya, dan sosial desa, tidak hanya sebatas wisata pedesaan tetapi dapat melakukan banyak hal lainnya. jenis pariwisata. yang (Agoes & Agustiani, 2021, hal. 13). Lebih lanjut pengertian desa wisata dijabarkan sebagai berikut:

a) Menurut Pergub DIY No. 40 Tahun 2020

Dalam Peraturan Gubernur DIY, desa wisata dapat diartikan sebagai kumpulan atau kumpulan masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata. Kegiatan pariwisata meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang memenuhi prinsip pariwisata masyarakat.

b) Menurut UU No. 10 Tahun 2009

UU Pariwisata menjelaskan secara lengkap mengenai pengertian desa wisata. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa desa wisata adalah daerah tujuan wisata atau daerah tujuan wisata yang merupakan sintesis menyeluruh dari banyak faktor.

c) Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Desa wisata merupakan suatu kesatuan bentuk akomodasi, daya tarik, sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang diwujudkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tradisi dominan.

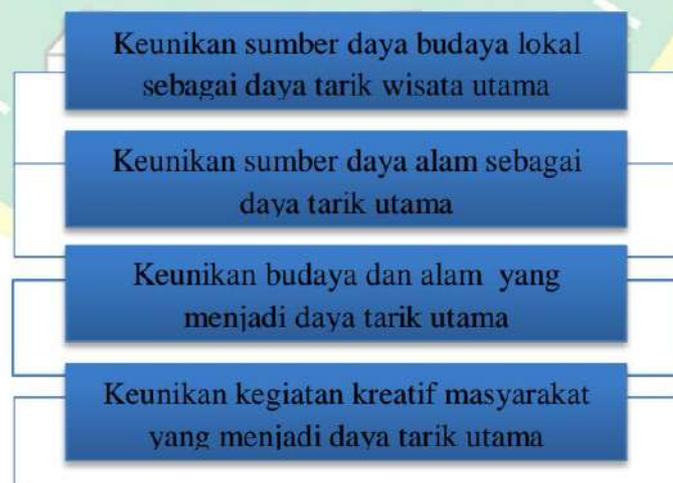
d) Menurut Anggraini & Hadiwijoyo

Desa wisata disebut juga tempat yang menyajikan suasana pedesaan mulai dari kegiatan ekonomi sampai kebiasaan sehari-hari, dengan arsitektur, membangun dan menata ruang desa yang khusus atau unik dan berbeda.

Wisata desa merupakan salah satu kegiatan wisata yang menghadirkan suasana keseluruhan, menonjolkan keaslian desa, seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner yang menarik, oleh-oleh, homestay, dan lain-lain. Wisata desa dapat dipahami sebagai suatu perjalanan untuk mengunjungi desa tersebut, dengan menikmati keunikan desa yang dimilikinya. (Sudibya, 2018).

Menurut Depernas (2009), Tipologi desa wisata dilandasi dari keunikan yang dimiliki desa, sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Tipologi Desa Wisata



Sumber. Dinas Pariwisata

- 1) Keunikan sumber daya budaya lokal meliputi tradisi adat dan kebiasaan kehidupan masyarakatnya. Budaya dapat menjadi penarik wisatawan dengan beragam keunikan budaya yang dimilikinya mulai keunikan adat, pekerjaan, kebiasaan dan aktivitas lainnya.
 - 2) Keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama merupakan salah satu yang biasa disajikan oleh desa wisata. Alam menjadi alasan kenapa desa memiliki potensi wisata. Sebut saja sungai, gunung, lembah, pantai dan pemandangan lain yang bisa dinikmati wisatawan.
 - 3) Keunikan sumber daya budaya dan alam ini meliputi keterpaduan antara kebudayaan atau tradisi yang dimiliki dengan alam yang menjadi tujuan wisata. Sebagai contoh gua yang di sajikan dengan adat setempat sebagai tempat persembahan.
 - 4) Keunikan aktivitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata, ini sudah mulai berkembang dengan perubahan zaman. Ekonomi kreatif sekarang memiliki peran yang cukup besar dalam membantu kepariwisataan, sebut saja adanya pusat oleh-oleh seperti gelang, kalung tempat kerajinan yang juga meningkatkan minat wisatawan (Mardika, 2021).
2. Komponen Daya Tarik Wisata

Destinasi wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keindahan, keanekaragaman budaya dan sosial, hasil karya tangan manusia dan mempunyai nilai tambah di mata wisatawan yang datang berkunjung. Destinasi wisata dapat dikelola dengan pengelolaan yang tepat sehingga tingkat minat wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut menjadi lebih tinggi (Tumija, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, untuk keperluan analisis destinasi wisata, terdapat komponen daya tarik wisata yang dicirikan oleh enam A, yaitu atraksi, *amenities* (amenitas),

aksesibilitas, *available packages* (paket yang tersedia), *activities*, dan *ancillary services* (layanan tambahan). Oleh karena itu, destinasi dapat dikaitkan dengan kombinasi seluruh produk, layanan, dan pengalaman yang ditawarkan. Komponen ini dapat membantu memvisualisasikan dampak pariwisata di wilayah tersebut dan menelaraskan pasokan bagi seluruh pemangku kepentingan (Eddyono, 2021, hal. 43).

Atraksi merupakan segala sesuatu yang ada pada suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Suwena (2010) berpendapat bahwa atraksi atau daya tarik wisata merupakan salah satu faktor penting dalam menarik wisatawan. Hal-hal yang dapat diubah menjadi daya tarik wisata disebut modal atau sumber daya pariwisata. Atraksi wisata utama yang menarik wisatawan antara lain: sumber daya alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan (Putri & Andriana, 2021).

Tabel 4. Jenis Atraksi dan Contohnya

Jenis Atraksi	Contoh
<i>natural resources</i> (sumber daya alami)	Sumber daya ini meliputi keindahan yang dapat dinikmati dengan mata seperti sungai, laut, gunung, bukit, danau dan pantai
atraksi wisata budaya	Candi, situs sejarah, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, adat istiadat, dan upacara ritual.
atraksi buatan	Pusat olahraga, alun-alun, monumen, trotoar jalan, taman, jembatan, kebun

Sumber. Pengelolaan Destinasi Wisata

Aksesibilitas merupakan kemudahan dan kenyamanan suatu lokasi penggunaan lahan atau kemampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui sarana transportasi. Jika suatu daerah tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, seperti bandara, pelabuhan, dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Apabila suatu daerah mempunyai

potensi wisata, maka aksesibilitas penuh terhadap daerah tersebut harus terjamin. Aksesibilitas meliputi: Infrastruktur, jalan, bandar udara, rel kereta api, pelabuhan laut, jalan raya dan kendaraan (Permadi, 2021).

Amenities merupakan beragam fasilitas pendukung yang diperlukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Fasilitas mencakup berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, lokasi komersial (retail) dan jasa lainnya. Jasa lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan, asuransi. Setiap destinasi mempunyai fasilitas yang berbeda-beda, namun untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung maka destinasi membekalinya sesuai dengan karakteristik destinasi. (Nugroho & Sugiarti, 2020).

Tabel 5. Daftar Komponen Pariwisata

Atribut	Contoh
Attractions	<i>natural resources</i> (sumber daya alami), atraksi wisata budaya, atraksi buatan, sungai, kesenian dan alun-alun
Accessibility	Berkaitan dengan jalan baik itu kemudahan jalan dan kendaraan yang ada
Amenities	Berupa akomodasi seperti <i>homestay</i> , pusat oleh-oleh dan fasilitas wisata
Available Packages	Berupa kegiatan menyeluruh yang diberikan dalam paket wisata
Activities	Aktivitas yang didapatkan berupa apa yang bisa pengunjung dapatkan dan lakukan
Ancillary services	Layanan pendukung ini berupa pusat informasi, yaitu <i>call center</i> dan pemandu wisata

Sumber. Pengelolaan Destinasi Wisata

Available Packages atau Paket wisata adalah suatu produk wisata yang memadukan atraksi, aksesibilitas, dan amenities atau suatu paket wisata untuk satu periode waktu yang dibuat paketan. Biasanya, paket wisata memudahkan wisatawan untuk merasakan berbagai

atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas hanya dalam sekali jalan. Ketiga komponen itu berupa objek wisata yang ada, akses yang mudah dijangkau dan fasilitas penunjang yang diberikan.

Aktivitas diartikan sebagai tindakan dan perilaku manusia selama persiapan dan pergerakan sebagai konsumen. Dengan kata lain aktivitas adalah aktivitas yang dilakukan wisatawan di tempat tujuan selama berkunjung. Salah satunya adalah mengikuti acara-acara yang diselenggarakan seperti upacara, festival, dan pameran. Event-event tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena menawarkan pengalaman unik dan berbeda dari lokasi aslinya. Sementara *ancillary services* (jasa tambahan) merupakan jasa penunjang seperti perbankan, pusat informasi dan mitigasi bencana (Eddyono, 2021 , hal. 46).

3. Pengertian Pengembangan

Secara terminologi, pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan internal dan eksternal melalui pendidikan dan keterampilan.

Menurut Malayu Hasibuan, pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan etika pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan (Larasati S. , 2018).

Pembangunan merupakan suatu bentuk proses pengenalan orang-orang baru dalam bentuk inovasi dengan menyediakan sarana dan tindakan untuk mengembangkan kemampuan manajemen organisasi atau kelompok di bidang pariwisata (Fitriani & al, 2018).

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan kepuasan bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Untuk mengembangkan pariwisata harus ada potensi khusus sumber daya alam, keanekaragaman budaya dan seni agar wisatawan tertarik mengunjungi destinasi wisata tersebut. Pengelolaan dan

pengembangan sumber daya dengan meningkatkan nilai tambah sumber daya merupakan tujuan peningkatan kualitas produk pariwisata dengan memberdayakan masyarakat daerah (Syari & Fawa'id, 2022).

4. Ruang Lingkup Pengembangan Desa Wisata

UNWTO menyatakan bahwa perencanaan pariwisata harus menganalisis hal-hal dalam pengembangan desa wisata yang terdiri dari :

- a. *Attractiveness* (daya tarik), meliputi pemeliharaan dan menjaga kelestarian.
- b. *Accessibility* (akses): berupa kemudahan jalan, penunjuk jalan, lampu jalan, kendaraan umum, rute jalan darat, laut dan udara.
- c. *Aminities* (fasilitas), berupa akomodasi seperti penginapan atau *homestay*, pusat oleh-oleh, area santai dan mushola
- d. *Activity* (kegiatan): kegiatan yang bisa dibuat berupa *even* wisata atau mengadakan festival wisata
- e. *Packages* (paket wisata). Perjalanan wisata yang melibatkan seluruh objek wisata, aktivitas wisata dan fasilitas wisata.
- f. *Ancillary Services*. Layanan pendukung berupa telekomunikasi, bank dan rumah sakit.
- g. *Awareness* (kesadaran), yaitu pemasaran dan promosi meliputi branding destinasi, strategi pemasaran.
- h. *Assurance* (jaminan): jaminan disini meliputi terjaminnya keselamatan dan keamanan pengunjung. Selain itu adanya aktivitas yang sudah teruji dalam kegiatan yang disajikan di dalam wisata.
- i. *Appreciation* (apresiasi):apresiasi ini berupa pelatihan kepada sumber daya manusia baik tentang pengelolaan, pelayanan, *homestay*, dan pemandu wisata..

- j. *Accountability* (akuntabilitas): Hal ini meliputi kelembagaan yang ada tentang bagaimana sinergitasnya dalam pengembangan wisata, (Eddyono, 2021 , hal. 115).

5. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Terkait dengan pengembangan pariwisata, Page (2009) berpendapat bahwa setidaknya ada 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

Boostern approach (Pendekatan yang diperluas). Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan pariwisata sebagai hal positif untuk masyarakatnya. Tetapi tidak ada kerjasama dengan masyarakat yang mengakibatkan perencanaan tidak matang.

The economic industry approach (Pendekatan ekonomi industri). Pendekatan pengembangan ini menekankan pada kepuasan pengunjung sehingga dalam konsep pengembangannya berfokus untuk ekonomi bukan sosial.

The physical spatial approach (Pendekatan Fisik Spasif). Pendekatan pengembangan ini berfokus pada pemanfaatan tata kelola yang dilihat dari deografis. Hal ini agar pengunjung tidak saling berdesakan.

The community approach (Pendekatan komunitas). Suatu pendekatan pengembangan ini menyerahkan sepenuhnya kepada partisipasi masyarakat lokal.

Sustainable approach (Pendekatan berkelanjutan). Pembangunan ini berlandaskan bagaimana proses pengembangan tidak mempengaruhi lingkungan sekitar (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

6. Dasar Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan wisata desa, masyarakat menggunakan dua konsep yaitu wisata desa kerajinan dan wisata pedesaan. Wisata pedesaan merupakan kegiatan yang menitik beratkan pada kegiatan wisata desa dan kegiatan wisata tersebut tidak menitik beratkan pada kegiatan masyarakat disana (Kemenparekraf, 2020). Sedangkan desa

wisata melibatkan masyarakat lokal. Terdapat hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata di antara lain:

a. Keunikan

Desa wisata diharuskan mempunyai keunikan tersendiri, berbeda dengan yang lain agar menciptakan kenangan yang tak terlupakan bagi wisatawan. Ini terkait produk wisata desa ditawarkan, khususnya keaslian lokal, tradisi, sikap dan nilai-nilai. Keaslian produk sangat dibutuhkan untuk brand image dalam mempromosikan desa wisata tersebut. Lalu ada pula tradisi yang secara turun-temurun di sebuah desa, yang mungkin unik.

b. Manajemen pengelolaan yang Baik

Bermula dari antusiasme masyarakat dan pemerintah yang bersifat primer dan bukan bersifat eksternal, meskipun peran pemangku kepentingan lainnya dalam sistem *pentahelix* tetap diperlukan. Kualitas sumber daya manusia merupakan hal penting pada periode ini.

c. Inovasi berkelanjutan

Inovasi sangat diperlukan dengan memperkenalkan atraksi-atraksi baru agar pengunjung tidak bosan dengan berbagai atraksi yang dihadirkan selama ini.

d. Menjaga keberlanjutan

Perkembangan desa wisata akan membawa perubahan seperti perubahan fungsi wilayah dan jumlah penduduk desa dapat bertambah dan perlu dikembangkan berbagai fasilitas desa agar dapat menjadi daerah tujuan wisata yang sesuai. Namun hal tersebut harus berpedoman pada orientasi tata ruang (perencanaan lahan) dan pengembangan aspek produk wisata desa untuk menghadirkan nilai konservasi dan ketahanan lingkungan. Keberlanjutan tidak hanya dikaitkan dengan lingkungan alam tetapi juga dengan ekonomi dan sosial budaya, termasuk

kelembagaan. Menjadikan kawasan wisata yang lestari namun tetap dilestarikan untuk generasi mendatang (Andjelicus, 2022).

7. Kriteria Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana umum yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, pengetahuan, dan lain-lain. Arsitektur bangunan, tata ruang desa serta kegiatannya yang menarik secara ekonomi dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. dikembangkan. seperti perjalanan.

Desa mempunyai ciri dan ciri khasnya masing-masing, tidak ada dua desa yang sama baik secara ekonomi, sosial maupun budaya.

Muhadjir Efendi mengatakan inovasi, potensi, dan tradisi budaya desa sangat eksotik dan menarik wisatawan. Potensi desa dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan simpul-simpul listrik desa untuk menghidupkan kembali perekonomian desa.

Kearifan lokal menjadi semangat utama pengelolaan desa wisata. Nilai kearifan lokal diungkapkan dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat, nilai keaslian budaya lokal serta keaslian nilai-nilainya.

Pengembangan desa wisata dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria yaitu :

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan).
- b. Memiliki komunitas masyarakat.
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan.
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.

- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan (Fafurida & al, 2022).

8. Langkah-Langkah Pengembangan Desa Wisata

Fungsi desa wisata adalah sebagai wadah langsung masyarakat untuk mengetahui potensi pariwisata dan menciptakan daya tarik pada kawasan tujuan wisata serta menjadi unsur koperasi pemerintah dalam upaya penciptaan dan pengembangan kawasan wisata. Langkah-langkah pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Memetakan wilayah dengan menentukan potensi alam, sosial, dan budaya desa serta mengatur sebaran wilayah desa dengan membagi menjadi induk, sedang, dan rendah.
- b. Mengembangkan wajah desa dengan memperbaiki fasilitas umum, kota, pura, kuburan dan yang terpenting dengan membebaskan wilayah kita dari sampah terutama plastik.
- c. Menyiapkan sumber daya manusia, institusi dan jaringan (Nugroho & Suprpto, 2021, hal. 24).

Dalam upaya mensukseskan pembangunan desa wisata, ada beberapa upaya yang harus dilakukan antara lain:

1) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang memadai dapat dengan mudah mengembangkan potensi yang ada terlebih potensi wisata. Kaitannya dengan desa wisata pembanguna sumber daya manusia dapat berupa pelatihan menyeluruh tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Untuk menyukseskan pengembangan kegiatan pariwisata, maka kegiatan pariwisata harus dilaksanakan secara terkoordinasi dan terpadu antara pihak-pihak terkait sehingga tercipta keterkaitan antar sektor dan menghindari konflik antar sektor. Dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata, masyarakat

setempat harus dilibatkan agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung (Setiawan R. I., 2019).

2) Pola Kemitraan

Kemitraan dapat dipahami sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu hubungan kerjasama yang didasari oleh kesepakatan dan rasa adanya kebutuhan bersama untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan dalam suatu bidang kegiatan tertentu atau tujuan tertentu guna memperoleh hasil yang lebih baik (Wulandari & Murwani, 2018). Dalam hal ini kemitraan dapat terbentuk yaitu antara pengelola wisata dengan pengusaha pariwisata.

3) Kegiatan pemerintah di desa wisata

Berdasarkan undang-undang yang mengatur tentang desa, pemerintah desa mempunyai kewajiban untuk memajukan daerahnya dengan mengoptimalkan seluruh potensi dan kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu upaya pemerintah desa adalah dengan mengelola desa wisata. Kegiatan perangkat desa untuk desa wisata adalah: Melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perencanaan pengembangan desa wisata, dan proaktif dalam perencanaan pengembangan desa wisata. membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS), mempromosikan desa wisata, dan melakukan penelitian komparatif dengan desa lain (Larasati & Kurrahman, 2019).

4) Promosi

Promosi merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, para pemangku kepentingan pariwisata harus mampu memanfaatkan media sosial dengan baik sebagai sarana pendukung iklan gratis. Buat konten menarik melalui Instagram, Facebook, Twitter atau TikTok. Dengan membuat konten edukasi terkait potensi desa

wisata kelas atas di wilayah masing-masing. Seperti daya tarik keindahan alam, budaya yang masih dilestarikan, serta banyaknya kuliner unik atau masakan menarik yang wajib dicicipi setiap desa wisata, dapat menjadi alternatif solusi pemasaran yang efektif untuk produk pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

5) Festival / Kompetisi

Festival pariwisata merupakan salah satu cara untuk mempromosikan wisata desa, menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata. Secara berkala perlu diadakan kegiatan-kegiatan di desa wisata untuk menarik wisatawan untuk memperkenalkan desa wisata tersebut, mulai dari daya tarik wisata, seni budaya, kerajinan dan masakan khas yang dimilikinya.

C. Landasan Teologis

Perintah untuk membangun ekonomi sebenarnya sudah diserukan dalam Al-qur'an kepada umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam. Serta, seruan untuk tidak berbuat kerusakan. Dijelaskannya, sebagaimana Allah berfirman pada Q.S Al-Baqarah ayat 60, yang berbunyi:

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ أُنْحَافًا
عِشْرَةً عَيْنًا لِّكُلِّ نَسَبٍ مِّنْهُمْ فَسَرَبُوا وَتَوَسَّلُوا إِلَىٰ مَنَازِلٍ مُّشْرَبَةٍ وَأَوْشَرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah ayat 60)

Dari ayat tersebut, Allah SWT secara simbolik menjelaskan faktor ekonomi (konsep pemanfaatan) dengan metafora terpancarnya air dari bumi. Kemudian, ada juga faktor sosial dengan terbaginya dua belas mata air sehingga terciptanya keadilan diantara umat, dan faktor lingkungan dengan seruan untuk menjaga alam, serta tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan,". Dikatakannya, inilah semangat konsep pembangunan ekonomi di dalam Al-qur'an. Pembangunan ekonomi telah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-qur'an, sebagai umatNya, wajib menaati. Percaya hal ini merupakan tugas kita sebagai khalifah di muka bumi yang akan diminta pertanggungjawaban kelak di hari akhir.

Dalam melakukan pengembangan ekonomi desa harus menerapkan prinsip dasar ilmu ekonomi Islam. Terdapat empat aksioma yang sering dikemukakan sebagai prinsip dasar ilmu ekonomi Islam, yaitu: Keesaan (Tauhid), *Equilibrium (Al-'Adl wa Al-Ihsan)*, *Free Will (Ikhtiar)*, dan *Responsibility (Fard)*. Adapun aksioma dapat diartikan sebagai sesuatu yang mencerminkan sebuah nilai yang diterima kebenarannya dan bersifat umum tanpa memerlukan pembuktian Keempat aksioma ini sejalan dengan nilai-nilai dasar ekonomi syariah yang dikemukakan oleh Bank Indonesia dari hasil diskusi bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dimana keempat nilai tersebut meliputi: Kepemilikan, Pertumbuhan yang seimbang, Berusaha dengan berkeadilan, serta Bekerja sama dalam kebaikan. Berikut adalah penjelasan terkait keempat aksioma atau nilai tersebut yang dirangkum dari Nurzaman (2019) dan Bank Indonesia (2018):

1. Keesaan (Tauhid)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap umat muslim wajib meyakini keesaan Allah Swt. Kewajiban menyadari bahwa semua milik Allah Swt. Adalah mutlak atas semua kepemilikan harta manusia. Artinya, kepemilikan manusia terhadap hartanya hanyalah bersifat relatif atau sebagai seorang manusia hanya diberikan amanah

untuk mengelola harta tersebut dan membelanjakan harta tersebut di jalan Allah Swt. Dijelaskan dalam Q.S Yunus ayat 55, yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اِلَّا اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّلٰكِنْ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya.

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). (Q.S Yunus ayat 55)

Dari ayat di atas menyiratkan bahwa spirit dari ekonomi pembangunan Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi tetapi juga untuk mencapai kepentingan yang bersifat ukhrawi. Segala yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Allah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa yang dicapai oleh pembangunan Islam tidak hanya yang bersifat fisik/material tetapi juga spiritual.

2. *Equilibrium (Al-'Adl wa Al-Ihsan)*

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. di muka bumi tidak lain adalah untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*) yaitu memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk alam. *Al-'Adl* merujuk kepada hubungan timbal balik antar-manusia dimana seseorang harus berlaku adil dan tidak merugikan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Sementara *Ihsan* merujuk kepada tanggung jawab individu dan masyarakat untuk memperhatikan orang-orang yang memiliki keterbatasan untuk memperoleh suatu manfaat. Berikut sesuai dengan Q.S Al. Ankabut ayat 51, yang berbunyi:

اَوَلَمْ يَكْفٰهُمْ اَنَّا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ يُتْلٰى عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَرَحْمَةً وَّذِكْرًا لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

Artinya.

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al. Ankabut Ayat 51)

Ayat di atas menuntun agar ekonomi pembangunan Islam tidak hanya mengarahkan pembangunan yang bersifat individual, tetapi juga kelompok, pembangunan yang tidak menciptakan ketimpangan dan menjunjung tinggi keadilan. Selain itu, juga menyiratkan bahwa ekonomi pembangunan Islam memprioritaskan pembangunan yang bersifat *daruriyat*, yaitu pembangunan yang pro terhadap kaum lemah, kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan. Aksioma ini juga mengarahkan agar dimensi pembangunan di dalam Islam lebih komprehensif yang tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga makhluk lain dan lingkungan sekitar.

3. *Free Will (Ikhtiar)*

Allah Swt. menciptakan manusia dengan memiliki nafsu atau kehendak untuk melakukan suatu usaha yang diikuti dengan pemberian akal untuk berpikir. Manusia dituntut untuk menggunakan daya nalar mereka untuk membuat keputusan atas kehendak yang ada dalam diri mereka. Hal inilah yang memuliakan manusia dari makhluk lain di atas permukaan bumi dan menjadikan mereka sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al. Jumuah :62 ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya.

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S Al. Jumuah : 62 ayat 10)

Sementara itu, dari aksioma ketiga (*free will*) menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan harus ada sebuah proses pengendalian yang dilakukan oleh manusia selaku objek sekaligus subjek dari pembangunan. Di dalam prinsip ekonomi Islam kelangkaan (*scarcity*) bukanlah masalah utama, tetapi yang menjadi masalah adalah penyebab dari kelangkaan tersebut. Kelangkaan dalam ekonomi Islam dapat dibagi dua, yaitu kelangkaan absolut dan

kelangkaan relatif. Kelangkaan relatif ini mempercayai bahwa pada dasarnya apa yang diciptakan di dunia ini adalah cukup, tetapi yang membuatnya menjadi langka adalah ketamakan manusia. Selain karena ketamakan, kelangkaan juga terjadi karena keterbatasan manusia dalam mengeksplorasi dan mendistribusikan sumber daya secara adil terhadap manusia lainnya dan dalam periode waktu. Pengendalian pembangunan yang memperhatikan aspek inilah yang sering disebut sebagai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

4. *Responsibility (Fard)*

Aksioma ini menjelaskan tanggung jawab manusia terhadap Allah Swt., terhadap dirinya sendiri, serta terhadap orang lain, serta masyarakat yang pada akhirnya melahirkan satu tujuan, yaitu untuk membantu sesama manusia karena Allah yang dapat meningkatkan derajat keimanan.

وَمَا آذْرٰكَ مَا الْعَقَبَةُ ۝ ١٢ فَكُّ رَقَبَةٍ ۝ ١٣ اَوْ اطْعَمٌ فِى يَوْمٍ ذٰى مَسْغَبَةٍ ۝
١٤ اٰتِيْتُمَا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝ ١٥ اَوْ مَسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۝ ١٦

Artinya.

“Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan. Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.”

Aksioma yang keempat menyiratkan bahwa pembangunan dalam Islam merupakan sebuah bentuk dari tanggung jawab manusia selaku subjek dan objek dari pembangunan. Dimana tanggung jawab ini bukan hanya sebatas untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, tetapi juga memastikan keberlangsungan hidup bermasyarakat yang merupakan wujud penghambaan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Aksioma ini mendorong agar pembangunan yang dilakukan tidak bersifat individualis dan memperhatikan kepentingan bersama dan mengikuti arahan yang diperintahkan oleh Allah Swt (Mahri, 2021, hal. 13).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk meneliti suatu objek secara alamiah tanpa ada eksperimen seperti dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian lapangan dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penelitian ini mengharuskan peneliti terjun ke lapangan secara langsung guna menggali informasi melalui pengamatan tentang fenomena yang ada. (Sugiyono, 2022, hal. 7)

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, menjelaskan dan menerangkan serta menjawab secara detail dari masalah yang diteliti dengan memahami secara maksimal suatu kejadian. Dalam penelitian ini, manusia adalah instrumen penelitian dan penulisannya dapat berupa pernyataan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – September 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dan Subjek yang menjadi fokus penelitian dijelaskan dalam kalimat di bawah ini:

1) Subjek Penelitian

Ada beberapa karakteristik seorang informan menjadi subjek penelitian menurut Sugiyono yaitu: pertama, mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai sesuatu sehingga seseorang itu bukan hanya mengetahuinya saja namun bisa menghayati apa yang diketahuinya.

Kedua, seseorang itu masih ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang diteliti. Ketiga, seseorang itu memiliki waktu yang luas untuk diminta informasinya. Keempat, seseorang itu tidak condong pada pengetahuannya sendiri yang dikemas sedemikian rupa dalam menyampaikan informasi. Kelima, seseorang itu dapat dijadikan panutan atau guru dalam mendapatkan informasi. (Sugiyono, 2022, hal. 215) Adapun subjek penelitian pada pemetaan potensi ekonomi desa adalah Pemerintah Desa, Pokdarwis, Masyarakat Lokal, dan Dinas Pariwisata. Sedangkan subjek pengembangan potensi desa wisata adalah Pemerintah Desa, Pokdarwis, Masyarakat Lokal, Juru Kunci Wisata, Dinas Pariwisata dan Pengunjung.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan dikaji dan dianalisis. Dapat dikatakan bahwa objek penelitian merupakan unsur utama yang nantinya akan diteliti dengan maksud memperoleh data yang searah (Jaya, 2020, hal. 25). Objek penelitian diambil dari sumbernya langsung tentu yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah diinvestigasi. Jika dikaitkan dengan penelitian kali ini, objek penelitian lebih mengarah pada kajian mengenai pemetaan dan pengembangan potensi ekonomi desa pada Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian sebab sumber data dapat mempengaruhi bobot suatu penelitian. Sumber data menjadi hal penting dan perlu diperhitungkan dalam melakukan penelitian. Sumber data ada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dalam mencari, menggali dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer yang peneliti dapatkan adalah dari observasi langsung di Desa Kedungbenda, wawancara langsung kepada Kepala Desa, pokdarwis

desa Kedungbenda, tokoh seharah dan kebudayaan, dan masyarakat setempat serta pengunjung yang ada.

Data Sekunder merupakan data yang sudah dipublikasikan oleh orang lain. Peneliti mengambil sebagai referensi serupa dari penelitian yang diangkat. Data ini biasanya sudah dipublikasikan di internet. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data sekunder dari buku dokumentasi desa, buku sejarah kebudayaan desa Kedungbenda, jurnal dan artikel serta website terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan interaksi percakapan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur peneliti akan mewawancarai Kepala dan perangkat desa Kedungbenda untuk menggali informasi tentang potensi ekonomi desa. Wawancara kepada Ketua kelompok sadar wisata dan tokoh sejarah dan kebudayaan untuk menggali jawaban dan informasi tentang potensi wisata yang ada dan sejarah wisata tersebut di desa Kedungbenda. Terakhir untuk memvalidasi data yang didapatkan, peneliti melakukan wawancara dengan Dinas Pariwisata. Wawancara semiterstruktur peneliti berikan kepada pengelola, pramuwisata dan pelaku UMKM tempat wisata. Wawancara tidak terstruktur diajukan kepada masyarakat setempat dan para pengunjung.

Observasi adalah teknik mengumpulkan data secara spesifik dan kompleks. Observasi disini merupakan dasar ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Kedungbenda guna menemukan potensi ekonomi yang ada. Observasi tempat dijabarkan sebagai berikut, yaitu: kantor desa, objek wisata susur sungai, situs linggayoni, dipo lusumo, panembahan jago, rumah umkm dan tempat kesenian. Sehingga dengan adanya observasi data menjadi lebih ringkas, nyata dan relevan.

Dokumentasi merupakan metode mengumpulkan data dari karya seseorang. Maksudnya dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, atau karya lainnya dari seseorang. Pendokumentasian yang didapatkan peneliti yaitu dengan data-data relevan yang menjadi sumber informasi seperti peta desa Kedungbenda, potensi ekonomi desa Kedungbenda, Pengembangan sektor pariwisata desa, Penetapan Desa Wisata dan bukti partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dokumen bisa menjadi referensi penelitian. Teknik ini tentu berguna untuk mencari data tentang manajemen pengelolaan objek wisata susur sungai. Selain itu diharapkan mampu menjadi referensi dalam memajemen pengelolaan objek wisata yang baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sugiyono, 2022, hal. 224).

F. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data Dalam penelitian ini, guna menguji keabsahan data yang ada peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode ini merupakan langkah untuk menguji sebuah data yang sudah diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang berbeda (Ghony & Almanshur, 2020). Pengecekan data bersumber dari berbagai waktu dan cara. Ada tiga macam dalam proses triangulasi.

Pertama, triangulasi sumber. Metode ini merupakan proses pengecekan data yang dilakukan dengan berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Jadi, peneliti harus bisa mencari data dari banyak sumber (Wijaya & Helaluddin, 2019). Data dari berbagai sumber tersebut tidak boleh disamaratakan hasilnya. Harus dipilah mana yang sama dan mana yang berbeda. Pemilahan ini dapat dilakukan dengan cara pendeskripsian dan pengkategorisasian. Nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dinyatakan valid datanya.

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Seperti yang sudah dilakukan yaitu peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa yaitu Bapak Purwono guna menggali potensi dan wilayah-wilayah yang ada di desa Kedungbenda. Di waktu yang sama peneliti

juga mewawancarai ketua Pokdarwis yaitu mas Sukir guna menggali terkait dengan pengembangan desa wisata yang akan dilakukan ke depan.

Kedua, triangulasi teknik. Metode ini untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan data dengan berbagai teknik. Sebagai contoh, data diperoleh dari observasi yang kemudian dicek menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Ini dapat dilakukan dari satu waktu saja. Tujuan menggunakan triangulasi teknik adalah untuk memberi kepastian data mana yang dianggap valid meskipun data tersebut diperoleh dari cara yang berbeda (Mekarisce, 2020).

Triangulasi teknik seperti yang peneliti sudah lakukan sebelumnya yaitu melakukan observasi dan mendapatkan informasi dari apa yang sudah peneliti amati. Guna mengecek apakah data yang diamati tersebut benar dan valid, maka peneliti melakukan proses wawancara dengan bertanya langsung kepada informan mengenai data yang ada tersebut. Pada saat observasi peneliti mendapati bahwa adanya potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan maka dari itu peneliti mewawancarai Kepala Desa dan ketua Pokdarwis

Ketiga, triangulasi waktu. Metode ini untuk menguji keabsahan data dengan cara data dikumpulkan dari hasil wawancara sebelumnya. Setelah itu, data dicek kembali dengan cara melakukan wawancara kembali namun dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2022, hal. 274). Teknik ini bisa saja sama dalam perolehan datanya. Hanya saja yang membedakan dengan yang lain adalah waktu penggunaannya.

Peneliti melakukan proses triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data. Seperti melakukan wawancara kembali pada informan yang sama namun di waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan pada 15 Juni 2023 dan dilaksanakan kembali wawancara ulang pada 10 Agustus 2023. Kevalidan data yang ada di website daerah juga dilakukan pengujian lagi mengikuti waktu. Hal ini untuk mendapatkan pembaruan kembali dari informasi yang sudah didapat.

Metode triangulasi bermanfaat demi meningkatkan kevalidan kesimpulan sehingga mengurangi resiko terbatasnya hasil kesimpulan (Alwasilah, 2011). Proses triangulasi bukan sekedar mencari kebenaran atas suatu data namun lebih dari itu yaitu mengenai pemahaman subjek terhadap objek yang sedang diteliti. Adanya uji keabsahan data tidak lain adalah untuk mencari kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan ulang (Wijaya & Helaluddin, 2019).

G. Teknik Analisis Data

Peneliti mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021). Model ini lebih kepada penelitian yang dilakukan secara langsung dan melakukan interaktif atau analisis terus menerus sampai selesai. Pada fase ini, ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai bentuk langkah teknik menganalisis data. Karena di lapangan sering terjadi kesalahan dalam memilih metode penelitian dan teknik analisis data (Setiawan J. A., 2018). Ada beberapa langkah model yang diterapkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

Pertama, reduksi data. Data yang sudah didapatkan harus dicatat dengan benar dan rinci. Maka dari itu diperlukan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum poin-poin yang bagus dan berguna bagi penelitian dan berfokus pada poin-poin penting. Dengan begitu data yang disajikan menjadi jelas dan memudahkan untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

Kedua, penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian, hubungan antar kategori, *flowchart*, bagan dan lainnya. Dengan penyajian data, memudahkan peneliti dalam memahami apa yang mungkin terjadinya merancang program dari apa yang sudah kita dapatkan dan dipahami. (Sugiyono, 2022, hal. 247)

Ketiga, Penarikan Kesimpulan. Walaupun kesimpulan sudah direduksi namun tetap masih ada pengurangan atau penambahan kata. Pada tahap kesimpulan ini sudah ditemukan bukti-bukti yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan factual (Harahap, 2020). Dalam

membuat kesimpulan, peneliti harus berhati-hati karena sebagai manusia, peneliti tidak akan luput dari bias pribadi. Kesimpulan juga perlu dipertanyakan Kembali kepada diri si peneliti sendiri, apakah masih memerlukan bukti-bukti lain untuk memperkuat hasil kesimpulanya (Abidin, 2010).



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pemahaman mengenai objek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Begitupun mengetahui seperti apa gambaran umum lokasi penelitiannya. Baik itu terkait kondisi geografis, demografi, potensi alam, potensi SDM, potensi kelembagaan dan potensi sarana prasarana serta berbagai hal mengenai lokasi penelitiannya. Berikut beberapa hal yang mencakup gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu di Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga :

1. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Kedungbenda

Desa Kedungbenda merupakan desa di Kecamatan Kemangkon Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah Desa Kedungbenda terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Sokasada, Dusun Canduk Marga, Dusun Sempor, Dusun Kedungjati, dan Dusun Kedunghenda, yang terbagi menjadi 12 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tangga (RT). Desa Kedungbenda memiliki batas administrasi wilayah yang terdiri sebagai berikut :

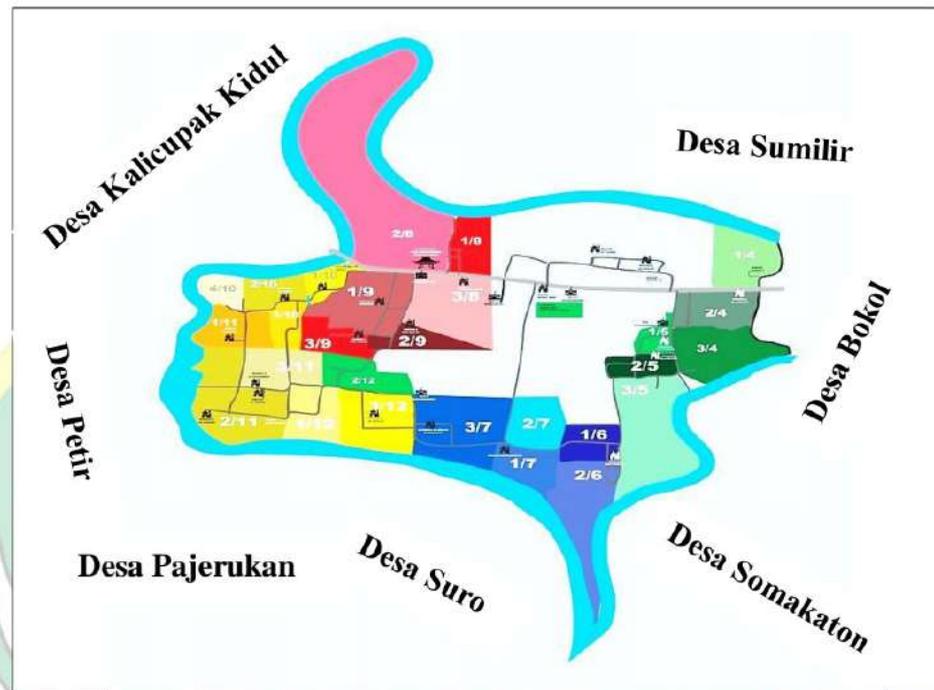
Tabel 6. Batas Wilayah Desa Kedungbenda

Batas	Desa	Kecamatan
Utara	Sumilir	Kemangkon
Barat Laut	Kalicupak Kidul	Kalibagor
Barat	Petir	Kalibagor
Barat Daya	Pajerukan	Kalibagor
Selatan	Suro	Kalibagor
Tenggara	Somakaton	Somagede
Timur	Bokol	Kemangkon

Sumber. Pemerintah Desa Kedungbenda

Secara lebih jelas peta wilayah Desa Kuripan dijelaskan dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 2. Peta Desa Kedungbenda



Sumber. Pemerintah Desa Kedungbenda

Desa Kedungbenda memiliki luas 397.2 hektar/3.972 km². Secara astronomis, Desa Kedungbenda terletak di koordinat 7.470967 109.331477° dengan tata guna lahan sebagai berikut: Sawah irigasi 1/2 teknis seluas 24 Ha, Sawah Tadah hujan 40 Ha, Luas Tegalan 60 Ha, Ladang seluas 50 Ha, Pemukiman 200 Ha, Kas Desa / Tanah Bengkok 25 Ha dan Tanah makam kurang lebih 3 Ha. Desa Kedungbenda secara geografis dikelilingi 2 sungai besar sebagai batas administratif wilayah, yakni Sungai Klawing di sebelah utara dan Sungai Serayu di sebelah selatan.

Desa Kedungbenda adalah memiliki 1.717 Kepemilikan Kepala Keluarga (KK) dengan rincian 1.421 Kepemilikan Kepala Keluarga (KK) laki-laki dan 296 Kepemilikan Kepala Keluarga (KK) Wanita. Dan memiliki 1.747 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian 1.430 Kepala Keluarga KK laki-laki dan 317 Kepala Keluarga (KK) Wanita.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	268	285	526
5-9	338	301	639
10-14	332	305	637
15-19	248	280	528
20-24	290	275	565
25-29	284	281	565
30-34	291	317	608
35-39	342	307	649
40-44	290	285	575
45-49	248	239	487
50-54	248	220	468
55-59	173	167	340
60-64	123	125	248
65-69	82	97	179
70-74	65	89	154
75-75+	102	166	268
Jumlah	3724	3712	7436

Sumber. Data Monografi Desa Kedungbenda 2022

Dari tabel di atas, jumlah terbanyak adalah pada usia pertumbuhan menuju remaja. Namun jika mengacu kepada usia produktif, desa Kedungbenda memiliki cukup banyak sumber daya manusia yang mampu mengangkat perekonomian desa.

2. Sejarah Desa Kedungbenda

Kedungbenda merupakan desa yang terbentuk dari pemekaran atau penggabungan dua desa menjadi satu, yaitu Desa Sempor dan Desa Kedungbenda. Semula Desa Kedungbenda berada di belahan bumi timur sedangkan Desa Sempor berada di belahan bumi barat. Penggabungan kedua desa ini terjadi pada masa kepala desa Eyang Sokawangsa, pada

masa pemerintahan kolonial. Oleh karena itu, setelah penggabungan kedua desa tersebut, kini Desa Kedungbenda menjadi salah satu desa terluas di Kabupaten Purbalingga.

Sebagaimana disampaikan oleh mantan Kepala Desa yaitu Bapak Tosa, bahwa:

“Desa Kedungbenda itu diambil dari kata “kedung” dan “benda”. Kalau dalam bahasa jawa kedung berarti ya tempat atau bagian sungai yang dalam kalau benda berarti benda atau bandha yang diartikan sebagai harta (Tosa, 2023).”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kedungbenda adalah tempat yang banyak mengandung harta karun. Ada yang mengatakan nama ini diberikan karena pada zaman dahulu banyak penduduk desa Kedungbenda yang memiliki banyak kekayaan.

Terlepas dari pendapat tersebut, fakta yang terlihat di lapangan adalah ditemukannya beberapa peninggalan sejarah di Desa Kedungbenda. Salah satunya adalah situs bersejarah Lingga-Yoni. Lingga yoni merupakan penanda peradaban Jawa pada masa pemerintahan kerajaan Hindu pada abad ke-8 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Desa Kedungbenda sudah ada pada abad ke 8. Bahkan, peradaban Kedungbenda diyakini jauh lebih tua dari masa kerajaan Hindu. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan Bapak Edi selaku pengelola Situs Lingga Yoni :

“Dikatakan Kedungbenda tempat yang banyak bandhanya karena ditemukannya batu lingga yoni yang bertebaran yang kemudian dikumpulkan menjadi satu di sini (Edi, 2023).”

Fakta lain mengenai peradaban yang pernah ada di Desa Kedungbenda adalah banyaknya artefak sejarah yang ditemukan. Benda-benda ini secara tidak sengaja ditemukan oleh penduduk desa. Ada yang ditemukan saat warga sedang membangun pondasi rumah, dan ada pula yang ditemukan saat warga sedang bercocok tanam. Hal ini membuktikan bahwa Desa Kedungbenda memang menyimpan banyak artefak sejarah. Barang-barang bersejarah yang ditemukan warga antara lain emas, perhiasan, koin, peralatan dapur, dan berbagai macam keramik.

3. Pemetaan Potensi Ekonomi Pada Desa Kedungbenda

Desa Kedungbenda merupakan desa yang masih dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk mentransformasi perekonomian desa yang sedang berkembang menjadi perekonomian desa yang maju, maka perlu dilakukan pemetaan potensi yang ada di desa Kedungbenda. Tujuannya untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi desa. Selain itu, pemetaan dapat menjadi panduan bagaimana desa akan fokus mengembangkan potensi luar biasa yang dimilikinya untuk mentransformasi perekonomian masyarakat. Adapun dalam pemetaan potensi desa ini meliputi potensi Sarana Prasarana, potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi Kelembagaan.

a. Potensi Sarana Prasarana

Potensi sarana prasarana mengacu pada fasilitas yang disediakan oleh desa untuk mendukung kelanjutan pencarian pengetahuan, menjamin kesehatan dan memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan merupakan fasilitas dasar yang harus tersedia di setiap desa. Karena dengan adanya landasan pendidikan yang terjamin dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia, maka kualitas sumber daya manusia yang baik juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan landasan bagi desa untuk berkembang secara ekonomi. Dengan sumber daya manusia yang melimpah dan produktif, potensi yang ada dapat dikembangkan. Namun perlu ditegaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya suatu proses pendidikan adalah standar dukungan fisik dan infrastruktur. Pendidikan yang ada di Desa Kedungbenda terdiri dari tingkatan PAUD, TK/RA, SD/MA hingga SMP/MTS.

Tabel 8. Sarana Pendidikan Desa Kedungbenda

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	2
3	RA	1
4	SD	3
5	MI	1
6	SMP	1

Sumber. Pendataan Desa kedungbenda 2023.

Dari tabel di atas sarana pendidikan yang ada di desa pendidikan hanya sampai jenjang SMP saja, walaupun belum maksimal namun ini memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam meningkatkan nilai kompetensi.

Selain sarana pendidikan, sarana yang perlu ada adalah kesehatan. Sarana kesehatan yang ada di Desa Kedungbenda terdiri dari puskesmas pembantu yang berada di kawasan Balai Desa. Tenaga kesehatan yang ada di Desa Kedungbenda terdiri dari satu Petugas Kesehatan Desa (PKD), satu bidan desa, serta para kader posyandu. Selain puskesmas, terdapat juga praktek dokter umum yang berada di jalan utama Desa Kedungbenda yang menunjang fasilitas kesehatan masyarakat Desa Kedungbenda.

Pelaksanaan kesehatan yang rutin dilaksanakan tiap bulan di Desa Kedungbenda adalah kegiatan imunisasi Pos Binan Terpadu Posbindu mulai dari remaja hingga lansia serta kegiatan Posyandu yang rutin dilaksanakan di masing masing dusun. Kegiatan penyuluhan kesehatan dan upaya pencegahan penyakit di masyarakat juga sering digalakkan seperti fogging, sosialisasi, sanitasi, sosialisasi MCK.

b. Potensi Sumber Daya Manusi (SDM)

Pembangunan pedesaan bertumpu pada pengelolaan sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia sangat

menentukan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Untuk itu diperlukan pemetaan sumber daya manusia sebagai langkah pemetaan potensi desa yang dapat dimanfaatkan. Peta ini memuat angka penduduk berdasarkan pekerjaan. Data yang didapat dari pemetaan penduduk desa dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 9. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pengangguran	32	21	53
2	Rumah Tangga	5	5	10
3	Pelajar	1.141	997	1811
4	Pensiunan	348	288	636
5	Buruh Lepas	12	7	19
6	Petani	98	47	145
7	Peternak	18	5	23
8	PNS	195	221	416
9	Pedagang	22	16	38
10	Penambang Pasir	32	0	32
11	Polisi	4	12	16
12	Kerajinan Tangan	4	0	4
Jumlah		1684	1519	3203

Sumber. Data Desa Kedungbenda 2021.

Dari tabel di atas sebenarnya pekerjaan masyarakat desa kedungbenda beraneka ragam pekerjaannya. Namun potensi yang masih diunggulkan adalah sektor pertanian dan masih menjadi mata pencaharian utama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak Muslim (petani Dusun 5 desa Kedungbenda) :

“Orang desa ya mengandalkan pertanian mas, kalau yang tidak punya lahan biasanya jadi buruh tani. Apalagi sekarang musim kemarau susah buat bercocok tanam (Muslim, 2023).”

Disampaikan juga oleh Bapak Ajim Penebas/pemborong hasil tani (pemborong Dusun 5 desa Kedungbenda) :

“Sekarang susah cari panen mas, saya yang gak punya lahan ya nebas pertanian orang nanti saya ajak orang lain yang gak punya lahan suruh bantu-bantu biar saling bagi-bagi lah (Ajim, 2023).”

Hasil pertanian utama desa Kedungbenda adalah padi, jagung, dan singkong. Sawah beririgasi dengan luas 24 Ha dan sawah tadah hujan dengan luas 40 Ha biasanya ditanami padi, namun jika musim kemarau tiba, lahan tersebut banyak ditanami jagung, kacang-kacangan, dan singkong. Luas lahan keringnya 60 hektar, dimana 50 hektar biasanya ditanami jagung, kedelai, dan ubi jalar. Selain pertanian, warga Kedungbenda juga memanfaatkan kebunnya dengan menanam produk hortikultura berupa kelapa dan pisang, dimana budidaya ini juga meningkatkan pendapatan ekonomi warga.

Gambar 3. Tanaman Singkong



Sumber. Pertanian Desa Kedungbenda

Masyarakat Desa Kedungbenda juga mengembangkan industri peternakan, dimana masyarakat setempat mengembangkan peternakan kambing dan sapi. Pengembangan peternakan ini selalu dilakukan di rumah dan merupakan pekerjaan sampingan selain bertani. Namun pengembangan peternakan ini sangat bermanfaat bagi perekonomian masyarakat setempat.

Di sisi lain, masyarakat Desa Kedungbenda juga berkecimpung dalam bidang kerajinan tangan. Bidang ini juga menjanjikan akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Salah

satu kerajinan tangan yang masih ada di desa Kedungbenda adalah ukiran akar pohon dan ukiran wayang.

Ukiran akar pohon merupakan salah satu kerajinan unggulan yang berasal dari desa Kedungbenda. Kerajinan ini merupakan hasil karya Pak Prianto, warga Desa Kedungbenda yang ahli dalam bidang seni lukis, seni ukir, khususnya dari akar kayu.

“Buatnya dari akar jati dan kayu hanyutan mas, kalau prosesnya ya lama namanya kerajinan perlu teliti. Biasanya kalo sekali buat butuh 1 minggu mas tapi karena suka jadi gak masalah prosesnya lama”, kata bapak Prianto (Prianto, 2023).

Gambar 4. Patung Groot



Sumber. Sibata Festival 2023

Patung asli yang paling khas yang dihasilkan adalah patung "Groot", yang mana patung tersebut berbentuk humanoid manusia hidup menyerupai karakter Marvel. Peminat seni patung asli tidak hanya datang dari dalam negeri namun juga dari luar negeri. Hal ini terlihat jelas dari pasokan patung asli yang sudah masuk ke pasar Eropa seperti Türkiye dan Jerman. Tak hanya memproduksi patung akar pohon Groot, Priyanto juga memproduksi patung akar pohon berbentuk binatang, mulai dari patung akar ayam, rusa, bangau, hingga patung akar singa.

Gambar 5. Wayang Kulit



Sumber. Sibata Festival 2023

Wayang buatan tangan merupakan wayang khas produksi Kedungbenda, berbahan dasar kayu dan kain dengan pola ukiran unik yang dibuat oleh perajin berdasarkan tokoh atau tokoh dalam wayang tersebut. Dibuat dalam dua pola, yaitu pola alami dan pola warna-warni. Wayang ukir desa Kedungbenda merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dan keberadaannya terus berlanjut hingga saat ini. Menurut Pak Sucipto, seorang penggiat kerajinan wayang, selain sebagai kerajinan yang bernilai estetika dan sebagai cinderamata bagi para tamu yang berkesempatan menghadiri acara yang diadakan di Desa Kedungbenda, kerajinan wayang juga memiliki nilai ekonomi. Pak Sucipto mengatakan, harga tiap wayang berbeda-beda, tergantung ukuran dan bahan yang digunakan. Untuk wayang kain biasanya harganya Rp 300.000 ribu (Sucipto, 2023).

Gambar 6. Penambang Pasir



Sumber. www.google.com

Kegiatan ekonomi masyarakat Kedungbenda lainnya adalah penambangan pasir. Letak Desa Kedungbenda yang berbatasan

dengan dua sungai besar membuat sebagian besar warganya berprofesi sebagai penambang pasir. Proses penambangan pasir di desa Kedungbenda masih menggunakan cara tradisional, meskipun di beberapa lokasi penambangan terdapat penambang modern yang dikelola oleh beberapa CV yang proses penambangannya menggunakan alat berat. Usaha penambangan tradisional dikelola dalam naungan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa tetapi ada juga yang dikelola secara perorangan atau kelompok).

c. Potensi Kelembagaan

Menurut Veblen, kelembagaan wujudnya bukan dalam bentuk fisik tetapi lebih berkaitan dengan nilai norma, kebiasaan dan budaya yang sudah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat. Pengaruh sosial, budaya dan sejarah dalam kenyataannya sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Faktor tersebut senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pandangan Veblen dalam kelembagaan ekonomi lama yang mengemukakan tentang pentingnya kelembagaan dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupan ekonomi selanjutnya. Sumber kemakmuran utama dalam masyarakat bukan terletak dalam domain ekonomi tetapi diluar dari teori ekonomi itu sendiri yang terwujud dalam bentuk jiwa kewiraswastaan (*entrepreneurship*). Jiwa ini muncul dari dalam lingkungan masyarakat dan institusi yang berada di dalam masyarakat (Syofyan, 2019).

Pengembangan kelembagaan dalam proses pembangunan adalah hal yang mutlak. Pembangunan yang dilakukan dalam skala nasional diawali dengan peraturan yang dikeluarkan oleh negara dan pemerintah pusat. Di lingkungan lembaga pemerintah tingkat desa, harus dibentuk lembaga-lembaga yang mendukung pelaksanaan program-program pembangunan tersebut. Sebuah organisasi didirikan di lingkungan Kewenangan Desa Kedungbenda yang diikuti oleh beberapa kelompok masyarakat

antara lain; Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), BUMdes, Karang Taruna, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

1) Badan Usaha Milik Desa (BUMdes)

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Desember 2014, BUMdes adalah organisasi yang didirikan oleh pemerintah desa dan dibiayai oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. BUMdes diciptakan untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa dan kemudian dikelola dengan mengutamakan kebutuhan masyarakat. (Srimuliana, Furqani, & Jalilah, 2022).

Desa Kedungbenda juga mempunyai BUMdes yang sudah menjadi salah satu sektor yang diunggulkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. BUMdes yang ada di desa Kedungbenda yaitu Pengelola Air Bersih (PAM) dan Tambang Pasir. Adanya PAM memberikan kemudahan dalam mencari air bersih, apalagi tidak semua masyarakat memiliki sumur pribadi. Bapak Purwono (Kepala Desa Kedungbenda) mengatakan bahwa masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya PAM, walaupun banyak juga keluhan karena tidak stabilnya penyaluran air bersih tersebut. Namun pihan pengelola PAM selalu berusaha dan mencari solusi agar penyaluran air bersih tidak mengalami kendala apalagi di musim kemarau seperti saat ini.

Unit usaha lainnya adalah tambang pasir. Dengan lokasi desa Kedungbenda yang diapit dua sungai menjadikan tambang pasir sebagai potensi mata pencaharian masyarakat. Walaupun penambang pasir yang ada di desa kedungbenda tidak dikelola semuanya di bawah BUMdes karena ada juga

yang perorangan atau kelompok namun hal inimenjadi perhatian pemerintah bahwa penambangan pasir yang dilakukan tidak boleh merusak alam dan harus memperhatikan keseimbangna alam. BUMdes sebagai pengelola memberikan fasilitas berupa perahu dan alat sedot untuk masyarakat yang ingin menambang pasir dan pasir yang ada juga bisa digunakan sebagai bahan pembangunan untuk desa (Purwono, 2023).

2) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah suatu badan tingkat masyarakat yang keanggotaannya bertujuan sebagai pemangku kepentingan industri pariwisata yang mempunyai tugas, peran dan tanggung jawab utama dalam menciptakan suasana yang aman terhadap pertumbuhan dan perkembangan pariwisata serta terselenggaranya Sapta Pesona yang kondusif guna mempromosikan pengembangan wisata dengan bantuan pariwisata dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat sekitar (Rohyati, *et. All.* 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 412.2 Tahun 2020 tentang pembentukan susunan pengurus kelompok sadar wisata yang dibentuk pada tanggal 11 maret 2020 dengan nama “Pesona Lingga Mas” (Purwono, 2023). Terbentuknya Popkdarwis Pesona Lingga Mas diharapkan mampu mengelola desa wisata dan menyadarkan masyarakat betapa pentingnya mengembangkan pariwisata. Selain itu pokdarwis diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengembangkan keahlian dalam pariwisata guna mewujudkan kenyamanan, kepuasan, kebersihan dan kesegaran serta mengembangkan produk pariwisata guna menaikkan ekonomi masyarakat (Musriadi, 2019).

Tujuan pembentukan Pokdarwis adalah untuk mengembangkan masyarakat dalam memaksimalkan perannya

sebagai penggerak dalam mengelola wisata sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pariwisata sehingga dalam kesiapannya sebagai tuan rumah dapat dijalankan secara optimal dan maksimal. Hal ini akan bermanfaat terhadap masyarakat sebagai peningkatan kesejahteraan hidup (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Lebih jelas terkait tugas dan fungsi Pokdarwis Pesona Lingga Mas dijabarkan dalam diktum Kesatu adalah sebagai berikut :

- a) Mengkoordinir upaya pengembangan dan pengelolaan pariwisata Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.
 - b) Memberikan sosialisasi tentang sadar wisata tentang sapta pesona kepada segenap warga masyarakat.
 - c) Menyelenggarakan musyawarah dan kegiatan lainnya sesuai dengan tahapannya, yang pelaksanaannya dikoordinasikan dengan Kepala Desa dan pejabat lainnya yang dipandang perlu.
 - d) Mendorong peran aktif dan swadaya masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pengelolaan pariwisata.
 - e) Mendorong terciptanya keterbukaan dan kelancaran serta keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan baik dari segi fisik maupun administrasinya termasuk SPJ penggunaan dana.
 - f) Membuat laporan pelaksanaan kegiatan secara tertulis dan berkala dan melaporkannya Kepada Kepala Desa.
- Peran kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat dijabarkan menjadi empat poin, yaitu antara lain:
- a) Menjadi pelaku atau tokoh, yaitu warga menjadi tokoh penting yang wajib terlibat secara aktif pada proses

perencanaan serta pengembangan kepariwisataan, bersama-sama menggunakan pemangku kepentingan mempunyai tugas menggunakan terkait linknya baik dari pemerintah ataupun swasta. pada hal ini rakyat mempunyai tugas dan tanggung jawab guna bersama sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan pada daerahnya.

- b) Menjadi penerima bahwa rakyat disarankan dapat mendapatkan kepuasan berupa berubahnya taraf hidup masyarakat karena pengembangan wisata tersebut.
- c) Menjadi penggerak yang dapat mencapai keberhasilan pariwisata dengan membuat suasana yang aman dan kondusif serta menciptakan lingkungan yang dapat mendorong berkembangnya kesadaran masyarakat yang pada akhirnya dapat menciptakan pariwisata. Warga sebagai tuan rumah harus menjamin keamanan wisatawan karena kenyamanan wisatawan adalah kepuasan akan wisata yang dikunjunginya.
- d) Mewujudkan *sapta Pesona* pada rakyat, untuk mendorong minat wisatawan dan mengembangkan pariwisata dengan menjaga lingkungan dan suasana yang aman adalah dengan mewujudkan *sapta pesona*. Untuk mengembangkan destinasi wisata tentu memerlukan unsur *sapta pesona* dimana unsur ini merupakan hal penting yang harus ada dalam mengembangkan pariwisata. Unsur ini meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kenyamanan, keramahan. Disinilah keberadaan *pokdarwis* diperlukan, *pokdarwis* harus mampu mewujudkan *sapta pesona* guna memberikan dampak positif bagi pengembangan destinasi wisata yang pada akhirnya

akan menambah daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi wisata tersebut (Taufik & Dyastari, 2022).

Gambar 7. Susunan Pengurus Pokdariwis Desa Kedungbenda

Lampiran I : Keputusan Kepala Desa Kedungbenda
 Nomor : 412.2 / 03/ 2020
 Tanggal : 11 Maret 2020

SUSUNAN PENGURUS
 KELOMPOK SADAR WISATA PESONA LINGGA MAS
 DESA KEDUNGBENDA, KECAMATAN KEMANGKONKABUPATEN PURBALINGGA

	JABATAN	NAMA
1	Penasehat	Kepala Desa
2	Ketua	Sukirman
3	Wakil Ketua	GINANJAR WAHYU WIDODO
4	Sekretaris 1	WAHYUNI
5	Sekretaris 2	YOLA ADIARTANTI
6	Bendahara	EDI SURATO
	Seksi-seksi/Pokja	Ngabdurohim
1	Pokja Home Industri	Narjan
		Cipto Anom Suparno
		Roto
2	Pokja UKM/Makanan Khas	Marwati
		Kasmini
		Astri Maylina
3	Pokja Guide/Pemandu	Gion
		Rizki Maida Kartika
		Nur Hasan
4	Pokja Kesenian	Madori
		Slamet Lugito
		Tumiredjo
5	Pokja Religi/Cagar Budaya	Solihun
		Marwoto
		Rewanto
6	Pokja Agrowisata	Sunarji
		Miswanto
		Tarsidi
7	Pokja Keamanan/& Rescue	Dasim
		Parno
		Naum Ahmad W
8	Pokja Marketing/Pemasaran	Mukminun
		Jumanto Ginanjar
		Sugiarti
9	Pokja Homestay	Dina Zurida
		Sulastri
		Septi Prihatini
10	Pokja Susur Sungai Lingga Mas	Seto Satriyo
		Surat
		Tuwiarji
11	Pokja Congot	Karsito, Ruswadi & Minarto
12	Pokja kampung Nelayan	Misno
		Rudianto
		Nari Nurwiana

Kepala Desa Kedungbenda
 PURWONO

Sumber. SK Kepala Desa

B. Analisis Pemetaan Wisata Pada Desa Wisata Kedungbenda

1. Profil Destinasi Wisata

Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga telah mulai melirik potensi yang dimiliki Desa Kedungbenda. Desa ini ternyata kaya akan potensi wisata. Ada wisata arkeologis, wisata ziarah, wisata air, bahkan Desa Kedungbenda juga dapat disulap menjadi salah satu wisata agronomi (perkebunan). Untuk membuat Desa Kedungbenda menjadi salah satu Desa Wisata, potensi pendukung seperti folklor, kerajinan atau industri, dan kesenian serta makanan khas merupakan faktor yang tidak kalah penting untuk dikembangkan. Dari potensi yang ada sangat perlu dilakukan pemetaan guna mengembangkan potensi wisata yang ada.

Pemetaan pariwisata sangat penting dilakukan pada desa wisata sehingga dapat menetapkan titik-titik lokasi tempat wisata yang akan dikunjungi. Selain itu, pemetaan pariwisata juga memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sejalan dengan peran pemerintah. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan maka pemetaan destinasi wisata pada Desa Wisata Kedungbenda adalah sebagai berikut (Sukir, 2023):

a. Wisata Susur Sungai

Objek wisata Susur Sungai ini terletak di dusun Kedungjati Rt.01/Rw.10 Desa Kedungbenda. Objek wisata ini terletak di bawah jembatan Linggamas yaitu jembatan perbatasan Purbalingga-Banyumas. Berada tepat di bawah jembatan sebagai tempat rest area yang mudah dijangkau menjadikan objek wisata ini menjadi alternatif baru bagi wisatawan bahkan merupakan potensi wisata yang jika dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Walaupun wisata ini belum pernah mendapatkan penghargaan dari dinas pariwisata, namun potensi yang dimiliki

bisa menjadi pertimbangan pemerintah kota untuk lebih diperhatikan.

Gambar 8. Objek Wisata Susur Sungai



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Dengan pemandangan alam yang asri dikelilingi oleh rindangnya pepohonan dan aliran sungai Klawing yang membuat tempat wisata menjadi sejuk dan disertai angin sepoi-sepoi yang menyegarkan. Selain wisata susur sungai, wisatawan bisa menyusuri perkampungan nelayan sungai, pengunjung juga dapat menikmati sajian khas kuliner Kedungbenda. Yakni, Kupat landan dan ikan sungai. Suasana bersantap akan makin nikmat sambil duduk di gazebo di tepi Sungai Klawing dan rindangnya pohon bambu. Kupat Landan bentuknya seperti kupat biasa, tetapi dimasak dengan air yang dicampur abu batang padi dan pelepah daun kelapa sehingga rasanya lebih gurih (Sukir, 2023). Potensi yang ada ini sangat disayangkan tidak diiringi dengan pengembangan objek wisata yang benar, hasilnya dalam beberapa bulan terakhir pengunjung di objek wisata susur sungai mengalami penurunan.

Akses wisata ini mudah dijangkau karena dekat jalan raya. Saran prasarana cukup untuk menunjang fasilitas pengunjung. Memang ada beberapa yang harus di perbaiki dan ditambahkan. Mulai dari gapura pintu masuk yang tidak ada, penunjuk jalan menuju objek juga belum ada dan beberapa fasilitas perlu perbaikan.

b. Persinggahan Nyai Bening

Salah satu situs peninggalan atau budaya desa Kedungbenda terletak di tepian Sungai Klawing. Masyarakat setempat Desa Kedungbenda menyebut Nyai Bening sebagai tempat persinggahan. Menurut tokoh masyarakat yaitu Bapak Sarwono mengatakan lokasi ini disebut sebagai “tempat persinggahan” karena pada zaman dahulu diyakini merupakan tempat persinggahan seorang tokoh masyarakat yang dianggap sakti atau mempunyai ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan masyarakat atau dalam suatu keahlian memiliki kapasitas yang lebih tinggi (Sarwono, 2023).

Gambar 9. Petilasan Nyai Bening



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Petilasan Nyai Bening merupakan salah satu petilasan yang terdiri dari kumpulan batu saja. Konon orang tersebut dinamakan Nyai Bening karena tokoh tersebut mempunyai wajah yang tenang bagaikan air yang jernih, sehingga tempat yang sering disinggahi oleh tokoh tersebut ketika menyusuri Sungai Klawing dinamakan Persinggahan Nyai Bening.

Bale Nyai Bening terletak di RT.01/RW.10 Dusun IV, Desa Kedungbenda. Perhentian ini terletak 3 meter dari tepian Sungai Klawing dengan ketinggian sekitar 7 meter di atas permukaan sungai. Perhentian ini berbentuk makam kuno dengan ukuran

makam 70x150 cm. Saat ini tempat pemberhentian Nyai Bening masih rutin dikunjungi peziarah untuk berdoa atau bertapa.

Di sebelah barat pemberhentian Nyai Bening terdapat joglo atau warung bale yang disebut Bale Nyai Bening. Bale ini diberi nama sesuai lokasinya.

Gambar 10. Bale Nyai Bening



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Bale Nyai Bening sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk kegiatan masyarakat desa maupun masyarakat luar desa Kedungbenda, merupakan tempat pemberhentian Nyal Bening dan Bale Nyai Bening, memasuki kawasan wisata sepanjang aliran Sungai Klawing desa Kedungbenda. Karena lokasinya yang menjadi salah satu tempat wisata utama di desa Kedungbenda, selain fungsinya yang sakral, tempat pemberhentian Nyal Bening ini juga difungsikan sebagai tempat wisata. Setelah menyusuri aliran Sungai Serayu, pengunjung dapat bersantai di Bale Nyal Bening. Di sini pengunjung bisa duduk-duduk bersantai menikmati sejuknya angin di tepian sungai.

Pintu masuk Nyai Bening Petilasan di desa Kedungjati mudah ditemukan. Tempat ini juga sering dikunjungi para peziarah. Yang perlu dikembangkan dari Petilasan Nyai Bening adalah penataan kembali lingkungan sekitar tempat tersebut. Untuk jamaah haji, rumah dapat ditata sedemikian rupa sehingga jamaah merasa nyaman selama berkunjung. Harus ada plang penunjuk arah juga karena letaknya agak jauh dari jalan desa.

c. Panembahan atau Petilasan Dipokusumo

Panembahan atau petilasan Dipokusumo terletak tidak jauh dari Lapangan Desa Kedungbenda, tepatnya di Dusun V Rt.03/Rw.07. Panembahan Dipokusumo merupakan salah satu dari beberapa situs yang ada di Desa Kedungbenda. Menurut masyarakat setempat terdapat 4 makam leluhur desa di dalam Panembahan Dipokusumo, yaitu makam Mbah Dipokusumo, Mbah Jaya Kusumo, Mbah Suryo Menggolo, dan Mbah Siti Nurjanah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Minarto selaku juru kunci Dipokusumo,

“Petilasan dipokusumo terdiri dari 4 makam orang yang kata eyang saya itu berasal dari daerah kulon dan menetap di desa Kedungbenda dan sudah ada jauh sebelum saya lahir” (Mintarjo, 2023).

Gambar 11. Makan Dipokusumo



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Panembahan Dipokusumo masih sering dikunjungi oleh penduduk setempat sebagai tempat ziarah dan sembahyang pada hari-hari tertentu di Jawa. Hingga saat ini, masyarakat juga datang ke Panembahan untuk meminta izin mengadakan perayaan atau acara dan secara tradisional membakar dupa di keempat kuburan tersebut.

Mereka yang datang sebelum masuk ke Panembahan sering mencuci diri dan mengambil air suci dari sumur yang terletak sekitar 50 meter dari Panembahan Dipokusumo. Sumur ini juga merupakan peninggalan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang terletak di sebelah Panembahan Dipokusumo. Biasanya

Panembahan Dipokusumo paling banyak dikunjungi bersamaan dengan Suran atau mengikuti tradisi ruwat bumi.

Gambar 12. Petilasan Dipokusumo



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Akses petilasan Dipokusumo cukup mudah. Lingkungan sekitar juga sangat luas dan nyaman. Yang perlu ditambah adalah penunjuk arah dan lampu jalan. Pengecatan ulang area konstruksi juga perlu dilakukan.

d. Panembahan Jago atau Panembahan Landang Japlak

Panembahan Jago terletak di sekitar wilayah Congot Dusun V Rt.02/Rw.06. Konon sejarahnya, dipercayai terdapat dua orang sakti yang masing-masing berasal dari Wilayah Banyumas Desa Suro dan wilayah Banjar Desa Somakerto. Mereka sepakat mengada pertandingan untuk adu kekuatan karena saling memiliki kesaktian. Pertandingan dilakukan dengan media perantara ayam jago sebagai alat pertandingan. Pertandingan tersebut dilaksanakan di sekitat wilayah Congot. Dua orang sakti tersebut beradu ayam milik masing masing yang bernama Liringgalih dan Jalikrangkang.

Gambar 13. Panembahan Jago



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Menurut Pak Minarto, Juru Kunci Panembahan Jago, cerita Panembahan Jago ada dua versi. Pertama, konon terjadi perkelahian dan dua ekor ayam mati seketika. Sebagai tanda terima kasih, sang sabung ayam menyiapkan makanan di sana. Pada cerita kedua, ayam adu tersebut lahir dari telur yang sama, sehingga kedua ayam tersebut memutuskan untuk terbang. Yang satu terbang ke barat dan yang lainnya terbang ke timur. Ketika ayam yang menjadi perantara perkelahian itu lenyap, maka kedua tokoh sakti itu pun ikut lenyap (moksa), tempat hilangnya kedua tokoh sakti atau moksa itu lenyap berubah menjadi makam Landang Japlak. Landang Japlak mempunyai dua buah kuburan, Landang artinya wasit, kemudian Japlak artinya pertarungan. Oleh karena itu kita dapat memahami bahwa Landang Japlak adalah wasit pertandingan tersebut (Minarto, 2023).

Akses jalan menuju Panembahan Jago lumayan sulit dijangkau, namun yang menjadi keunggulannya adalah letaknya berada di kawasan dengan pemandangan alam yang indah. Destinasi wisata ini terletak di ujung destinasi wisata alam Congot. Selain itu, tempat ini cukup nyaman untuk ketenangan atau meditasi. Yang perlu dikembangkan di sini adalah menciptakan jalur setapak atau jalur pejalan kaki yang lebih nyaman dan aman. Jalan saat ini berdebu karena musim kemarau dan kondisi medan di sisi kiri jalan rawan longsor hingga mengarah ke Sungai Serayu. Di tempat ini sebaiknya Anda juga menanam tanaman yang kuat agar ruangan di sekitarnya menjadi lebih sejuk.

e. Situs Bersejarah Lingga Yoni

Situs Lingga Yoni di Desa Kedungbenda masuk dalam daftar situs cagar budaya berdasarkan Keputusan Bupati Nomor 432/226 Tahun 2018. Berdasarkan penetapan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Warisan Budaya mengatur bahwa setiap orang dilarang melakukan

pemusnahan terhadap warisan budaya baik seluruhnya maupun sebagian milik suatu kesatuan, kelompok, dan tempat asal (pasal 66 dan 67, pelanggaran terhadap peraturan ini dapat mengakibatkan hukuman penjara dan atau denda (pasal 10, 106, 107 dan 108).

Situs Cagar Budaya “Lingga Yoni” terletak sekitar 1,8 km dari Jembatan Linggamas, tepatnya di pinggir Jalan Raya Panican Dusun II Canduk Marga RT.01/RW.04. Meski terbilang kuno, namun Situs Lingga Yoni di Desa Kedungbenda masih tetap terjaga keberadaannya hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan budaya yang diselenggarakan secara rutin, seperti slametan suran dan ibadah bagi yang masih menganutnya.

Gambar 14. Situs Budaya Lingga Yoni



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

Menurut Bapak Edi Juru Kunci Lingga Yoni menyampaikan bahwa disebut Lingga Yoni karena dulu ditemukan batu yang umurnya ratusan tahun. Ada batu lingga yang ditemukan berjumlah 5. Satu ditemukan utuh 4 lainnya setengah tertanam di dalam tanah. lingga diartikan sebagai laki-laki karena bentuknya seperti kelamin laki-laki.

Gambar 15. Batu Lingga



Sumber. Desa Kedungbenda

Kemudian ditemukan batu Yoni dan Lumpang. Batu yoni dan lumpang diumpamakan sebagai perempuan. Karena memiliki lubang yang berisi air kono airnya tidak pernah kering, sehingga yoni diartikan sebagai kelamin perempuan (Edi, 2023).

Gambar 16. Batu Lumpang dan Yoni



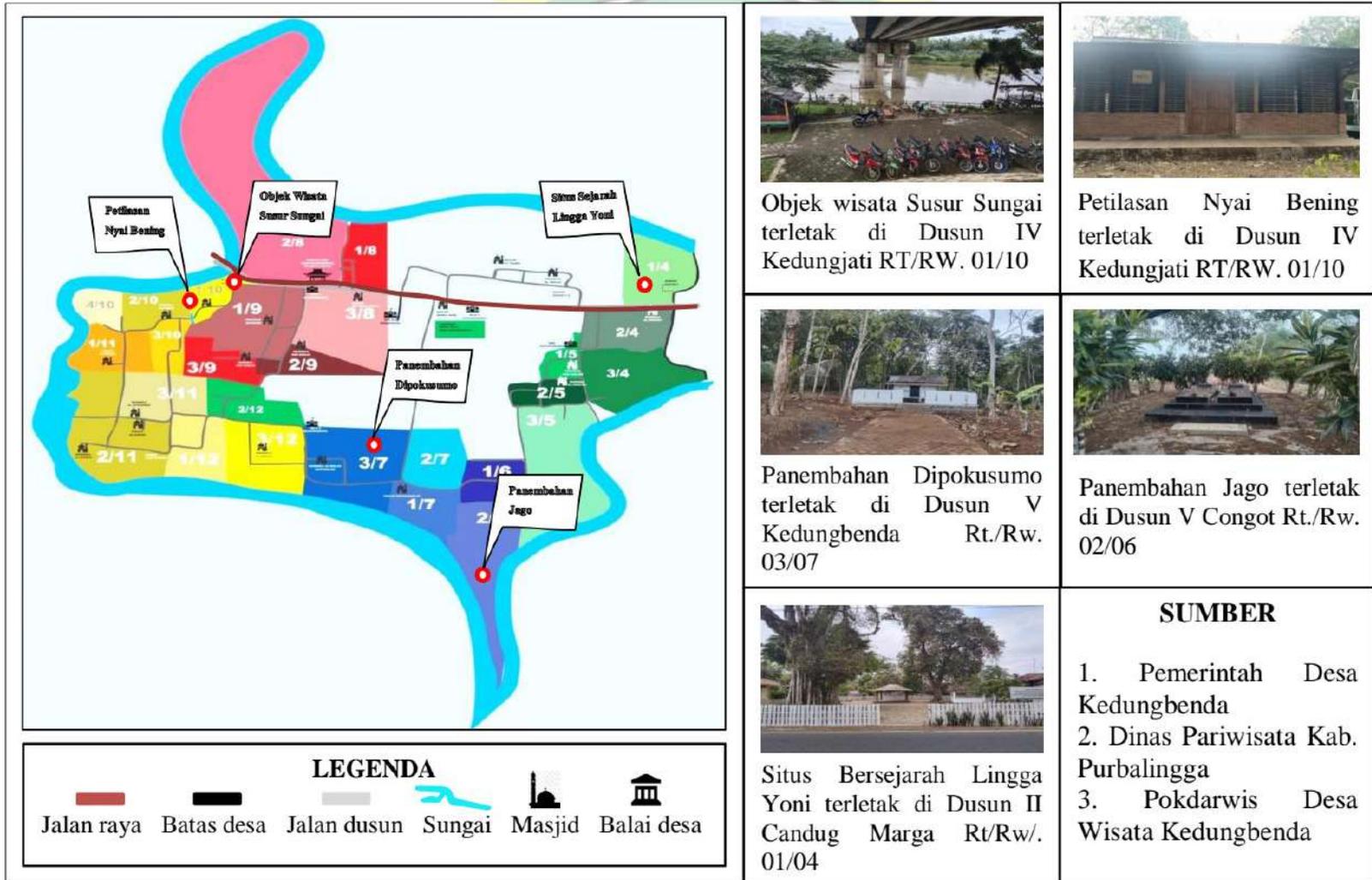
Sumber. Desa Kedungbenda

Melihat kondisi saat ini, lingkungan sekitar tempat tersebut cukup luas dan tampak cukup terawat. Ada juru kunci yang menjaga dan mengawasi tempat ini. Potensi akses meliputi kemudahan transportasi dan lokasinya di sepanjang jalan raya. Kondisi tempatnya masih cukup terawat dan warga sekitar masih rutin membersihkannya. Selain itu, lokasi situs Lingga Yoni tersebut dipagari dengan pagar bambu. Hal-hal yang direkomendasikan untuk mengembangkan potensi tersebut antara lain mengecat ulang pagar bambu di sekitar Lingga-Yoni agar lebih indah, membuat penunjuk jalan dan penanda lokasi di pintu masuk kawasan situs budaya, membuat buku panduan yang berisi sejarah dan informasi detail Lingga-Yoni.

2. Peta Sebaran Destinasi Wisata Pada Desa Wisata Kedungbenda

Pemetaan pariwisata harus dilakukan di Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, tujuannya jelas agar desa mengetahui potensi yang dapat dikembangkan dan wisatawan dapat mengetahui wisata yang ada di Desa Wisata Kedungbenda. Berikut peta sebaran wisata Desa Wisata kedungbenda.

Gambar 17. Peta Sebaran Destinasi Wisata Desa Kedungbenda



3. Pemetaan Berdasarkan Komponen Daya Tarik Wisata

Berdasarkan unsur komponen daya tarik wisata Desa Wisata Kedungbenda maka pemetaan dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Atraksi wisata

Desa Wisata Kedungbenda memiliki beragam atraksi wisata. Dari alam, budaya hingga kuliner.

1) Atraksi Alam

Desa Wisata Kedungbenda salah satu desa yang berada di Kecamatan Kemangkon. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas yang dibatasi dengan jembatan Lingga Mas. Diapit oleh sungai Klawing dan sungai Serayu sebagai sumber daya alam yang potensial baik dari segi ekonomi dan pariwisata.

Di bawah jembatan Lingga Mas terdapat rest area yang kini dialih fungsikan sebagai objek wisata. Objek ini disebut Susur Sungai. Susur Sungai menyajikan keindahan alam yang sangat asri dengan angin sepoi-sepoi dan rindangnya pohon bambu dengan menikmati aliran sungai Klawing yang dapat memanjakan wisatawan.

Sebagaimana disampaikan oleh Sukir Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kedungbenda, bahwa:

“Susur Sungai menyajikan keindahan alam berupa aliran sungai yang dapat dinikmati menggunakan perahu hias dan jika beruntung dapat melihat para nelayan (Sukir, 2023).”

Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Bu Lastri selaku pengelola Objek wisata Susur Sungai, bahwa:

“Objek Wisata Susur Sungai menyajikan keindahan alam dan fasilitas penunjang yang dapat memuaskan wisatawan mulai dari tempat duduk, cafe, dan masih banyak lagi (Latri, 2023).”

Hingga saat ini objek wisata Susur Sungai masih menjadi potensi desa Kedungbenda. Para wisatawan pun masih ramai

mengunjungi tempat wisata ini apalagi di hari minggu biasanya wisatawan banyak yang berdatangan.

2) Atraksi Budaya

Budaya dan Tradisi yang ada di Desa wisata Kedungbenda sangat beranekaragam. Dan sampai saat ini budaya dan tradisi yang ada masih terus dilestarikan. Berikut beberapa budaya dan tradisi yang ada di Desa Wisata Kedungbenda :

a) Wayang Kulit

Jenis kesenian wayang bermacam-macam, seperti halnya di Desa Kedungbenda. Pertunjukan wayang kulit sering diadakan pada festival-festival besar desa. Pertunjukan wayang kulit di desa Kedungbenda banyak didasari oleh mitos-mitos yang identik dengan aliran sungai Serayu dan sungai Klawing. Legenda wayang tersebut konon benar-benar terjadi di daerah aliran Sungai Serayu.

b) Kesenian Ebeg

Ebeg merupakan bagian dari ritual menolak bala, mengatasi berbagai bencana, mendoakan kesuburan tanah pertanian, mendoakan hasil panen yang baik, serta mendoakan keselamatan dan ketentraman masyarakat. Ebeg berarti simbol kekuatan, keberanian, keuletan dan aspek militer lainnya dalam perang. Kuda adalah simbol kekuatan fisik. Hal ini terlihat dari gerakannya yang ritmis, dinamis, dan garang, termasuk menabuh anyaman bambu layaknya kuda dalam pertarungan.

Gambar 18. Ebeg



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

c) Lengger

Kesenian Lengger ini merupakan tarian rakyat yang dibawakan oleh beberapa seniman wanita, yang kemudian diiringi dengan musik calung, yaitu seperangkat alat musik gamelan yang terbuat dari bambu. Lengger masih populer di Desa Kedungbenda dan terus dilestarikan hingga saat ini. Bahkan ada beberapa grup lenggar di Desa Kedungbenda yang sengaja didirikan untuk melestarikan kesenian lenggar.

Gambar 19. Lengger Desa Kedungbenda



Sumber. Kesenian Desa Kedungbenda

d) Kentongan

Kentongan kini juga turut andil dalam mempromosikan perannya sebagai sarana menarik wisatawan dari luar masyarakat setempat agar mereka yang ingin berwisata dapat mengetahui dan menghargai nilai seni seperti Kentongan, sebelum digunakan sebagai sarana komunikasi. Biasanya kesenian Kentongan ini dipentaskan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat festival Congot. Selain itu, masyarakat juga ada yang membentuk grup kesenian kentongan sebagai hiburan di suatu acara yang ada di Desa Kedungbenda.

Gambar 20. Kentongan



Sumber. Objek Wisata Susur Sungai

e) Slametan Adat Suran

Setiap memasuki bulan pertama Muharram, masyarakat Desa Kedungbenda selalu menyambutnya dengan menyelenggarakan festival adat suran slametan. Slametan ini biasanya berlangsung di tempat bersejarah Lingga Yoni dan Panembahan Dipokusumo. Masyarakat setempat berkumpul untuk mempersiapkan kegiatan slametan. Setelah semuanya dianggap lengkap, acara doa bersama dimulai dengan sambutan dari tokoh setempat. Setelah itu, para tokoh mempersilakan para tamu dan orang yang hadir untuk menyantap hidangan yang telah dipersembahkan melalui doa. Setelah acara berakhir, semua orang segera pulang ke rumah dengan membawa tupengan dan berdoa terlebih dahulu agar dapat dibawa pulang. Makanan akan dibagikan kepada orang-orang tercinta yang masih berada di rumah.

Gambar 21. Slametan Adat Suran



Sumber. Suran Di Panembahan Dipokusumo

f) Larungan

Salah satu kegiatan tradisional yang paling penting adalah larungan. Praktek Larungan di Sungai Klawing tidak jauh berbeda dengan tradisi sedekah di laut, yang pada intinya melambangkan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan karena mendapat makanan yang berlimpah. Perlombaan ini biasanya berlangsung di Panembahan Jago yang biasa dikenal dengan Festival Congot dan singgah di Nyai Bening dalam perjalanan menuju sungai.

Gambar 22. Larungan



Sumber. Festival Congot 2019

Dari berbagai tradisi yang dianut, masyarakat Desa Kedungbenda menjaga hubungan erat dengan umat yang berbeda keyakinan dengan membangkitkan kekuatan solidaritas kemanusiaan. Festival Congot yang mengusung tradisi Larungan menghadirkan keteladanan kekeluargaan yang patut ditiru. Nilai-nilai kemanusiaan yang indah dari Festival Congot membawa Desa Kedungbenda menjadi ada dan dikenal sebagai desa adat.

3) Atraksi Kuliner

Kuliner atau makanan khas menjadi salah satu atraksi yang harus ada di Desa Wisata. Makanan Khas yang ada di Desa Wisata Kedungbenda beranekaragam, mulai dari kupat landan, ikam senggaringan dan cimplung.

a) **Kupat Landan**

Kupat yang diproduksi di desa Kedungbenda berbeda dengan kupat pada umumnya, kupat biasanya berwarna putih, kupat yang diproduksi di desa Kedungbenda berwarna coklat kemerahan. Penduduk setempat menyebutnya kupat landan. Warna ini terdapat pada bagian lengan kupat (tenunan daun kelapa) dan pada kupat itu sendiri. Tak hanya warnanya saja, kupat landan produksi warga Desa Kedungbenda juga memiliki cita rasa yang luar biasa, lezat dan menarik.

Hal ini disampaikan oleh pembuat Kupat Landan Mbok Narwen, bahwa :

“kupat landan udah saya produksi lama mas, buatnya sama saja pake janur terus diisi beras pas nggodhog di campurin abu dari pelepah daun kelapa biar nanti warnanya jadi merah (Narwen, 2023).

Gambar 23. Kupat Landan



Sumber. UMKM Desa Kedungbenda

b) **Ikan Senggaringan**

Ikan Senggaringan merupakan hasil tangkapan nelayan di desa Kedungbenda. Menurut Sukir, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kedungbenda, ikan senggaringan merupakan masakan khas, mempunyai nilai ekonomi tinggi dan hanya terdapat di Desa Kedungbenda. Ikan jenis ini

diolah dengan cara digoreng kering dan sering dijadikan lauk saat menyantap Kupat Landan.

c) Cimplung

Cimplung merupakan makanan khas tradisional daerah Desa Kedungbenda. Cimplung terbuat dari singkong yang direbus dengan air sari bunga kelapa atau *badheg*. Menurut Sukir cimplung memiliki rasa yang gurih dan sedikit manis. Masyarakat Kedungbenda menjadikan cimplung sebagai makanan saat pagi hari atau makanan untuk menemani kegiatan pada sore hari.

Gambar 24. Cimplung



Sumber. www.google.com

b. *Amenities* (Fasilitas)

Fasilitas merupakan penunjang yang harus ada pada setiap objek wisata. Pada Desa Wisata Kedungbenda beberapa fasilitas telah disediakan untuk wisatawan.

1) Akomodasi

Menurut Ibu Dewi Kepala Bidang Pariwisata Purbalingga bahwa akomodasi yang harus ada wisatawan adalah toilet, tempat pertemuan atau tempat istirahat dan tempat ibadah (Dewi, 2023). Sejauh ini Desa Wisata Kedungbenda telah menyediakan fasilitas tersebut di objek wisata Susur Sungai, dan perlu disediakan juga pada objek wisata lainnya. Fasilitas lainnya adalah *homestay*, *homestay* ini merupakan rumah warga yang jika terdapat pengunjung baru akan disiapkan.

2) Transportasi

Tidak ada transportasi khusus yang diberikan Desa Wisata Kedungbenda kepada wisatawan, hal ini karena akses yang mudah di jangkau. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor atau menggunakan kendaraan umum.

3) Usaha Makanan dan Minuman

Usaha makanan dan minuman harus ada pada setiap objek wisata. Pada Desa Wisata Kedungbenda terdapat banyak penjual yang menjual beranekaragam makanan dan minuman. Mulai dari makanan khas seperti kupat landan, mendoan, ikan senggaringan, warkop, dan pedagang kaki lima lainnya. Sayangnya belum ada pusat oleh-oleh yang dibuat di Desa Wisata Kedungbenda.

c. Aksesibilitas

Akses pada Desa Wisata Kedungbenda cukup mudah terutama pada objek wisata Susur Sungai. Berdekatan dengan jalan raya dan jembatan Lingga Mas membuat objek wisata ini mudah ditemukan. Di beberapa objek wisata seperti Persinggahan Nyai Bening dan Panembahan Jago perlu ada perbaikan jalan. Perlu juga diberikan penunjuk jalan agar wisatawan mudah menjangkau.

d. *Activities*

Aktivitas yang disajikan di Desa Wisata Kedungbenda berupa kegiatan menaiki perahu menyusuri sungai. Kemudian belajar membuat ketupat dan *story telling* tentang sejarah kebudayaan Desa Wisata Kedungbenda. Di beberapa *even* wisatawan dapat menyaksikan budaya khas Desa Wisata Kedungbenda berupa Wayang kulit, Ebeg, Lengger, Suran dan Festival Congot.

e. *Packages* (Paket Wisata)

Menurut Dinporapar salah satu yang menjadi fokus Desa Wisata adalah dengan adanya paket wisata. Desa Wisata Kedungbenda sendiri telah membuat paket wisata yang melibatkan seluruh objek wisata yang ada. Selain itu juga melibatkan Kesenian

Budaya dan kuliner khas Desa Kedungbenda. Tujuannya jelas guna memberdayakan masyarakat Desa Kedungbenda.

f. *Ancillary Cervices*

Desa Wisata Kedungbenda sebenarnya sudah memiliki *call center* namun karena tidak konsisten dalam pengelolaannya membuat *call center* Desa Wisata Kedungbenda sudah tidak ada lagi. Desa Kedungbenda juga sudah memiliki pemandu wisata dan tokoh sejarawan yang dapat menjelaskan sejarah pada objek wisata yang dikunjungi.

Desa Wisata Kedungbenda juga belum memiliki mitigasi bencana. Hasilnya ketika bencana melanda tidak ada upaya dan penanganan yang dilakukan. Selain itu pemanfaatan teknologi belum digunakan secara maksimal sebagai media promosi wisata. Walaupun sudah menggunakan beberapa *platform* sebagai promosi namun belum bisa meningkatkan pemasaran wisata.

C. Pengembangan Potensi Pada Desa Wisata Kedungbenda

Melalui observasi dan wawancara kepada Pemerintah, Dinas Pariwisata dan Pokdariwis Desa Wisata Kedungbenda bahwa pengembangan potensi wisata sangat diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata dapat dilakukan antara lain meliputi komponen daya tarik wisata (atraksi, aksesibilitas, *amenities*, dan *ancillary cervices*) dan ruang lingkup pengembangan wisata.

1. Pengembangan Atraksi

Dalam mengembangkan wisata terutama atraksi wisata perlu peran serta dan kerjasama antar kelembagaan. Mulai dari pemerintah, pokdarwis dan masyarakat lokal. Pengembangan atraksi sangat penting dilakukan sebab tanpa atraksi wisata tidak dapat menarik pengunjung hanya berdasarkan ketersediaan fasilitas yang ada. Atraksi pada Desa Wisata Kedungbenda meliputi atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi kuliner.

Atraksi alam sebenarnya tidak bisa diubah. Namun bisa dikembangkan dengan cara menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang dimiliki tersebut. Pada objek wisata Susur Sungai keindahan alam yang dimiliki berupa aliran sungai dan pepohonan yang masih asri. Menurut Sukir Ketua Pokdarwis Desa Wisata Kedungbenda bahwa untuk mengembangkannya dapat berupa menambahkan fasilitas penunjang atraksi alam tersebut. Seperti penambahan spot santai dekat sungai, penambahan perahu dan penambahan gazebo serta harus menjaga kebersihan area sungai.

Atraksi budaya juga perlu dikembangkan mengingat kegiatan pariwisata juga merupakan komponen penting dalam pengembangan Desa Wisata. Se jauh ini atraksi budaya seperti wayang, egeg, lengger dan kentongan diikutsertakan dalam kegiatan wisata sebagai tontonan yang diberikan untuk pengunjung. Bapak Purwono selaku Kepala Desa Kedungbenda juga menyampaikan, bahwa :

“sebagai upaya pengembangan dan melestarikan kebudayaan Desa Kedungbenda, kita pemerintah desa membuatkan sanggar kesenian yang dapat digunakan masyarakat secara bebas (Purwono, 2023).”

Gambar 25. Sanggar Kesenian



Sumber. Desa Kedungbenda

Atraksi kuliner menjadi komponen penting lain yang harus diikutsertakan dalam wisata. Pengembangan kuliner ini akan berdampak kepada peningkatan minat pengunjung karena ada penunjangkebutuhan selama berwisata. Se jauh ini sebagai upaya

pengembangan atraksi kuliner dapat dilakukan dengan mengikutsertakan umkm di kegiatan wisata.

Gambar 26. UMKM wisata



Sumber. Objek Susur Sungai

2. Pengembangan Aksesibilitas

Salah satu faktor yang dapat menarik pengunjung adalah kemudahan akses yang dilalui. Selain itu akses yang mudah dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang ada. Se jauh ini Desa Wisata Kedungbenda terus meningkatkan akses yang ada seperti kondisi jalan, rute jalan atau penunjuk arah dan penerangan pada objek wisata.

a. Perbaikan kualitas jalan.

Kualitas jalan menjadi perhatian khusus guna menunjang kedatangan pengunjung. Se jauh ini hanya objek wisata Susur sungai dan Situs lingga yoni yang memiliki jalan yang berkualitas. Di beberapa objek seperti Persinggahan Nyai bening, Panembahan Dipokusumo dan Panembahan Jago perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan dapat dilakukan dengan pengaspalan, penambahan pagar jalan atau pengecatan ulang.

Gambar 27. Akses Jalan



Sumber. Akses Panembahan Jago

b. Penambahan Penunjuk Jalan

Adanya penunjuk jalan memudahkan pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata ketika tidak ada pemandu wisata. Penunjuk jalan juga dapat memberikan informasi tentang apa saja fasilitas yang tersedia di objek wisata.

Gambar 28. Penunjuk Jalan



Sumber. Objek Susur Sungai

c. Penambahan Penerangan

Kegiatan wisata di Desa Wisata Kedungbenda dilakukan sampai sore hari saja. Hal ini karena kurangnya penerangan baik pada objek wisata maupun pada jalan yang di akses. Seharusnya penambahan penerangan dilakukan juga oleh Desa Wisata Kedungbenda agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Gambar 29. Penerangan Jalan



Sumber. Objek Susur Sungai

3. Pengembangan Amenities

Sebagai desa wisata rintisan, Desa Wisata Kedungbenda telah menyediakan fasilitas sebagai penunjang pengunjung, walaupun yang

belum sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu beberapa akomodasi seperti *homestay* dan pusat oleh-oleh harus dikembangkan.

a. *Homestay*

Homestay harus ada pada kegiatan wisata, terutama saat wisata tersebut menyediakan tur wisata yang membutuhkan waktu sehari-hari. *Homestay* di Desa Wisata Kedungbenda sebenarnya sudah ada, tapi perlu pengembangan seperti tempat khusus yang bukan rumah warga yang dijadikan sebagai *homestay*.

Gambar 30. *Homestay*



Sumber. Objek Susur Sungai

b. Pusat oleh-oleh

Upaya untuk menarik minat pengunjung salah satunya adalah dengan tersedianya pusat oleh-oleh di daerah wisata. Dengan beranekaragam makanan khas desa Kedungbenda sudah seharusnya di buat pusat oleh-oleh yang dapat menarik pengunjung.

Gambar 31. Pusat Oleh-oleh



Sumber. www.google.com

4. Pengembangan *Packages*

Yang ditekankan utama dalam kegiatan wisata adalah adanya paket wisata. Bu Dewi selaku Kepala Bidang Pariwisata Kab. Purbalingga menyampaikan bahwa adanya paket wisata dapat memberdayakan masyarakat lokal karena melibatkan banyak elemen mulai dari pelaku UMKM, *homestay*, kesenian dan objek wisata lain.

Desa Wisata Kedungbenda sudah memiliki paket wisata, tinggal hanya dikembangkan lagi terkait teknis dan pelaksanaannya yang masih belum tertata dengan baik.

Gambar 32. Paket Wisata



Sumber. Desa Wisata Kedungbenda

5. Pengembangan *Ancillary Services*

a. Pusat Informasi

Pusat informasi merujuk pada *call center* atau kontak terhubung yang dapat digunakan sebagai pengaduan dan penanganan awal apabila pengunjung mengalami masalah atau meminta bantuan. Desa Wisata Kedungbenda perlu membuat pusat informasi sebagai layanan pendukung guna meningkatkan wisata yang aman, mudah dan tanggap.

b. Pemandu Wisata

Pemandu wisata sangat diperlukan saat melakukan tur wisata. Sejauh ini pemandu wisata Desa Wisata Kedungbenda sudah cukup baik, namun memang perlu pembinaan lagi dalam hal pengetahuan, komunikasi dan kesiapan dalam melaksanakan perintah.

6. Pengembangan *Awareness*

Awareness wisata meliputi promosi dan *branding* wisata. Sejauh ini Desa Wisata Kedungbenda menjadikan medsos sebagai promosi wisata. Menyebarkan brosur juga dapat dilakukan dalam melaksanakan *even* atau festival yang bertujuan dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu memamerkan pencapaian wisata dapat dilakukan juga guna meningkatkan *brand*, media yang bisa digunakan adalah *youtube* dan *tiktok*.

7. Pengembangan *Assurance*

Pengembangan ini meliputi keamanan dan keselamatan. Baik itu kesehatan masyarakat maupun ketersediaan masyarakat. Desa Wisata Kedungbenda perlu meningkatkan mutu keselamatan dalam hal ketersediaan rumah sakit. Bisa dengan melakukan kemitraan dengan puskesmas desa atau rumah sakit lain.

8. Pengembangan *Appreciation*

Pengembangan ini memfokuskan kepada pelatihan menyeluruh kepada masyarakat tentang pengelolaan dan pelaksanaan pariwisata. Desa Wisata Kedungbenda perlu melakukan pelatihan baik itu pelatihan keterampilan, bahasa dan peningkatan kesadaran wisata.

9. Pengembangan *Accountability*

Kesesuaian kelembagaan sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Antara Pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat lokal harus sepaham agar dalam pengambilan keputusan dapat dijadikan sebagai acuan mana yang harus dikembangkan.

Selain pengembangan potensi di atas, dalam upayanya mengembangkan potensi wisata juga harus memperhatikan komponen lain seperti pembangunan sumber daya manusia, pola kemitraan, kegiatan pemerintah di desa wisata, promosi dan festival.

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang memadai dapat dengan mudah mengembangkan potensi yang ada terlebih potensi wisata. Kaitannya

dengan desa wisata pembanguna sumber daya manusia dapat berupa pelatihan menyeluruh tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Kendala yang dialami Desa Wisata Kedungbenda adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan wisata. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Ibu Dewi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kab. Purbalingga, bahwa :

“kendala yang dialami oleh desa wisata yang paling utama adalah sumber daya alam yang tidak memadai. Makanya itu untuk membangun sumber daya manusia yang memadai kami dinas pariwisata memberikan pelatihan dan pembinaan. Selain itu yang perlu ditingkatkan adalah terkait manajemen kelembagaan. Artinya harus ada sinergitas antara pemerintah, pokdarwis dan masyarakat sekitar dalam pengelolaan (Dewi, 2023).”

Kendala yang masih dihadapi Desa Wisata Kedungbenda adalah sumber daya manusia yang belum memadai. Berbagai pelatihan dan pembinaan harus terus dilakukan guna meningkatkan potensi sumber daya manusia.

2. Pola Kemitraan

Kemitraan sangat dibutuhkan guna mengembangkan desa wisata. Adanya kemitraan juga dapat menambah komponon desa wisata yang belum tersedia. Menurut Ibu Dewi Kepala Bidang Pariwisata Kab. Purbalingga bahwa Desa Wisata kedungbenda perlu bermitra dengan BBWS Purbalingga sebagai mitigasi bencana sungai yang kadang banjir di musim hujan. Selain itu Desa Wisata Kedungbenda perlu juga bermitra dengan Agen Perjalan, Pasar dan *Influencer* guna meningkatkan promosi wisata. (Dewi, 2023).

3. Kegiatan Pemerintah Di Desa Wisata

Kegiatan pemerintah sangat diperlukan guna menyokong perkembangan desa wisata. Kegiatan ini dapat berupa pelatihan, pembinaan dan pembekalan kepada masyarakat bagaimana pentingnya wisata bagi desa. Selain itu pemerintah bisa mengadakan acara

seminar atau nonton bersama di desa wisata sebagai cara meningkatkan sadar wisata (Purwono, 2023).

4. Promosi

Promosi wisata merupakan kegiatan satu arah untuk menarik pengunjung guna menciptakan pertukaran jual beli dalam pemasaran produk wisata. Promosi pariwisata bertujuan untuk menginformasikan, memasarkan produk dan membujuk wisatawan untuk mengunjungi wisata tersebut (Rusata, 2019). Ketua Pokdarwis Sukir menyampaikan bahwa :

“Promosi wisata Desa Wisata Kedungbenda menggunakan dua cara. Pertama menyebarkan brosur dan kedua dengan media sosial yaitu *facebook* dan *instagram*. Saya juga masih merencanakan membuat baliho atau *banner* sebagai bagian dari memasarkan Desa Wisata Kedungbenda (Sukir, 2023).”

Sukir juga menyampaikan dengan adanya kegiatan seperti festival dan kegiatan sosial yang dilakukan lembaga di Desa Wisata Kedungbenda akan meningkatkan promosi wisata. Hal ini karena Desa Wisata Kedungbenda akan dikenal oleh masyarakat yang datang.

5. Festival

Festival adalah bagian dari promosi wisata. Karena dengan adanya festival akan dapat menarik minat pengunjung, selain itu potensi yang dimiliki desa dapat tersampaikan kepada masyarakat baik itu potensi alam, budaya, kuliner dan lainnya.

Desa Wisata Kedungbenda telah melaksanakan beberapa festival. Biasanya yang diadakan rutin setiap tahun adalah festival congot. Bapak Minarto selaku Juru Kunci Panembahan Jago mengatakan bahwa :

“Festival congot itu diadakan setiap tahun sekali. Setiap tanggal 1 muharram atau di bulan suro. Dilaksanakan dengan gotong royong masyarakat sekitar dan dibantu para pemuda-pemuda dusun congot (Minarto, 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh Miswanto Pemuda Dusun Congot Bahwa :

“festival congot diadakan guna melestarikan kebudayaan lokal dan sebagai ucapan syukur kita dusun congot karena sungai menjadi sumber kehidupan dan rezeki dusun congot (Miswanto, 2023).

Bapak Minarto mengatakan bahwa festival congot dilaksanakan seperti pawai, setiap orang akan memegang obor dan berjalan menuju Panembahan Jago dan berakhir di Tempuran Congot yaitu pertemuan arus sungai Klawing dan sungai Serayu. Kegiatannya seperti larungan membawa makanan dan melakukan tarian-tarian khas Desa Kedungbenda.

Gambar 33. Pawai Obor



Sumber. Festival Congot

Adapun festival lainnya adalah sibata festival. Sibata festival ini dilakukan atas kerjasama IT Telkom Purwokerto dengan Desa Wisata Kedungbenda. Tujuannya adalah dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dan untuk Desa Wisata Kedungbenda tujuannya agar potensi wisata yang ada dapat dilihat oleh masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Kedungbenda Bapak Purwono bahwa :

“Sibata Festival diadakan oleh IT Telkom Purwokerto yang tujuannya bagi Desa Wisata Kedungbenda agar masyarakat luar dapat mengetahui bahwa Desa Kedungbenda memiliki beragam tradisi baik kesenian, kuliner, kerajinan dan benda pusaka yang masih ada sampai sekarang (Purwono, 2023).”

Edi Surato salah satu anggota Pokdarwis Desa Wisata Kedungbenda juga mengatakan bahwa :

“Sibata festival ini memang diselenggarakan oleh IT Telkom Purwokerto, namun tata kelola dan pelaksanaan kegiatan

dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat Desa Kedungbenda dan Pokdarwis (Surato, 2023).”

Dengan adanya kegiatan seperti ini dan apabila komponen pengembangan wisata dilaksanakan dengan benar maka Desa Wisata Kedungbenda dapat berkembang dan menjadi primadona wisatawan. Selain itu perlu ada sinergitas dalam mengembangkan wisata antara pemerintah, pokdarwis dan masyarakat lokal.



BAB V PENUTUP

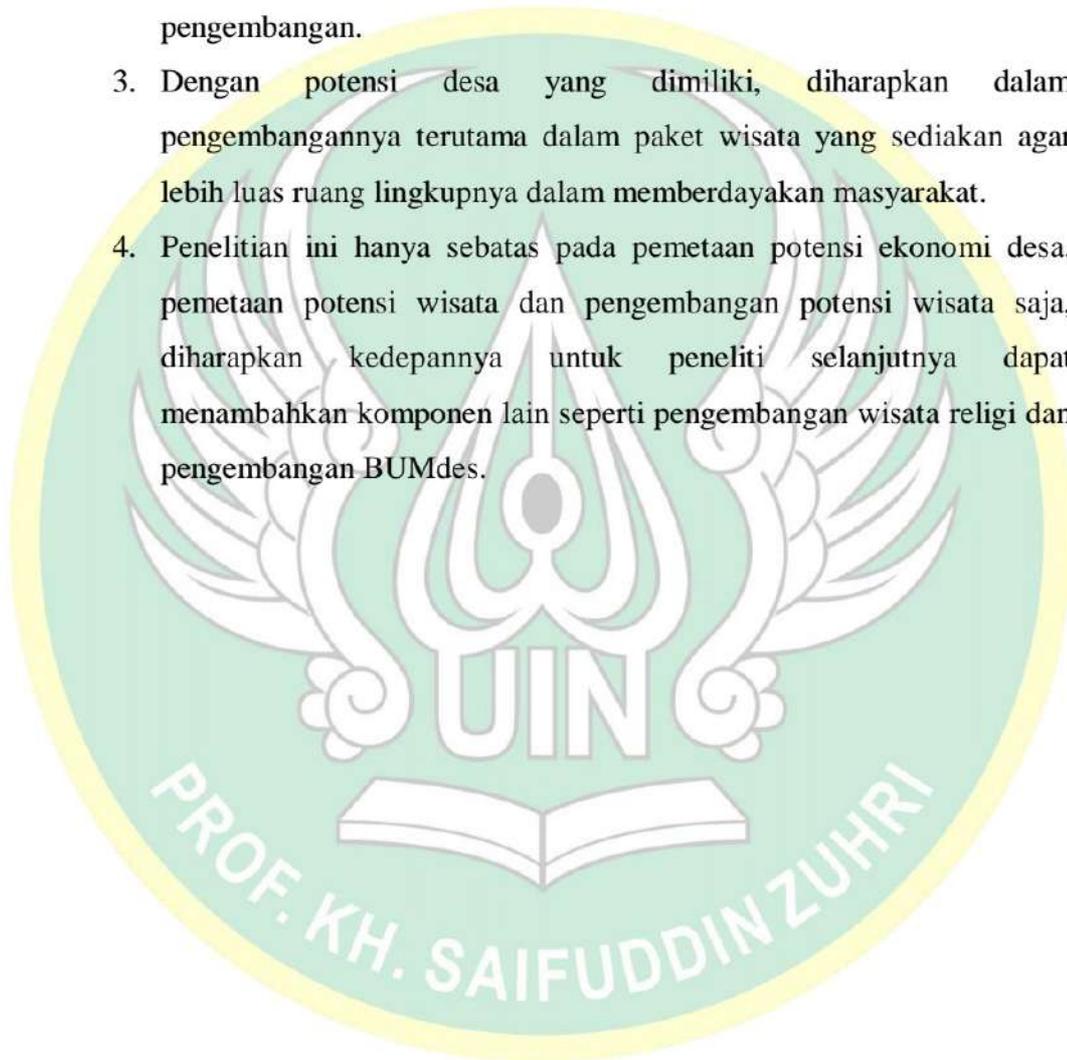
A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemetaan potensi ekonomi desa meliputi potensi sarana prasarana, potensi sumber daya manusia, potensi kelembagaan dan potensi wisata. Potensi sarana prasarana berupa sarana pendidikan dan kesehatan yang terdiri dari PAUD, TK, RA, MI, SD, SMP dan Puskesmas. Potensi sumber daya manusia berupa pekerjaan yang menjadi potensi pendapatan masyarakat yaitu pertanian, tambang pasir dan kerajinan tangan. Potensi kelembagaan berupa Pokdarwis dan BUMdes. Pemetaan Potensi wisata Desa Kedungbenda meliputi Objek Wisata Susur Sungai, Persinggahan Nyai Bening, Panembahan Dipokusumo, Panembahan Jago atau Landang Japlak dan Cagar Budaya Lingga Yoni. Atraksi budaya berupa Wayang, Ebeg, Lengger, Kentongan, Suran dan Larungan. Atraksi kuliner meliputi Kupat Landan, Ikan Senggaringan dan Cimplung.
2. Pengembangan potensi Desa Wisata Kedungbenda meliputi: *Attraction* berupa pembuatan sanggar dan pusat oleh-oleh. *Aksesibilitas* berupa perbaikan jalan, penunjuk jalan dan lampu jalan. *Aminities* berupa *homestay*. *Available Packages* berupa paket explore desa wisata Kedungbenda. *Activities* berupa menyusuri sungai, pembuatan ketupat dan belajar kesenian. *Ansillary Services* berupa pusat informasi dan pemandu wisata. Pola kemitraan berupa bermitra dengan BBWS. Pengembangan SDM berupa pelatihan dan sinergitas kelembagaan.

B. Saran

1. Sebagai desa wisata rintisan diharapkan dalam pengembangannya harus mememanajemen kelembagaan. Artinya harus sinergitas antara Pemerintah, Pokdarwis dan Masyarakat lokal.
2. Dalam pengelolaannya perlu manajemen keuangan yang benar. Harus merinci secara detail antara pengeluaran untuk operasional dan untuk pengembangan.
3. Dengan potensi desa yang dimiliki, diharapkan dalam pengembangannya terutama dalam paket wisata yang sediakan agar lebih luas ruang lingkupnya dalam memberdayakan masyarakat.
4. Penelitian ini hanya sebatas pada pemetaan potensi ekonomi desa, pemetaan potensi wisata dan pengembangan potensi wisata saja, diharapkan kedepannya untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan komponen lain seperti pengembangan wisata religi dan pengembangan BUMdes.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., & Agustiani, I. N. (2021). *Kajian Pengalaman Wisatawan Pada Kunjungan Wisata Perdesaan (Contoh Implementasi Di Kampung Tajur Kahuripan, Kabupaten Purwakarta)*. Yogyakarta : (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA) .
- Ajim. "Pertanian Sebagai Mata Pencapaian Utama Masyarakat Desa Kedungbenda" wawancara, pada tanggal 30 September 2023, pukul 18.30
- Alwasilah, A. (2011). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya .
- Andjelicus, P. J. (2022). *Kolase Wisata: Kumpulan Artikel Pembangunan Kepariwisata Untuk Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Jejak Pustaka Anggota IKAPI .
- Archan, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Potensi Desa Dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Daerah (Studi Pada Desa Senguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi Pertahanan | Volume 4 Nomor 3* , 55.
- Ariasa, I. K., & Treman, I. W. (2018). Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 6 Nomor 2*, 98.
- Arifin, J. (2015). Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah. *An-Nur, Vol. 4 No.2* , 154.
- Badan Pusat Statistik. (2023, September Kamis). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara Pada Juni 2023*. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/08/01/1980/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-juni-2023-tumbuh-119-64-persen-bila-dibandingkan-bulan-yang-sama-pada-tahun-lalu-dan-jumlah-penumpang-angkutan-udara-internasional-pada-juni-2023-naik-10-66-persen.htm>
- Baharuddin, & dkk. (2020). Pemetaan Partisipatif Untuk Percepatan Pembangunan Desa Dan Kawasan Di Desa Tambak Sarinah Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *AQUANA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1 Nomor 2*, 53-60.
- Basuki, Y. R. (2020). *Dasar Survei dan Pemetaan*. Malang:: Azhar Publisher Perum Bumi Mondoroko Raya BA 103.
- Budhi Pamungkas Gautama, e. a. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 01 No, 04*, 15.
- Dewi, R. "Pemetaan Wisata Pada Desa Wisata dan Pengembangannya", wawancara, pada tanggal 05 Oktober 2023, pukul 14.32
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Wisata* . Ponorogo, Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia Anggota IKAPI.

- Edi. "Sejarah Situs Lingga Yoni", wawancara, pada tanggal 18 September 2023, pukul 17.05
- Fafurida. (2022). *Direktori Desa Wisata Jawa Tengah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI).
- Fahrudin. (2019). *Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Perkembangannya. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo*, 4.
- Febriana, N. (2021). Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Agrowisata Oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Publika. Volume 09 Nomor 03*, 30.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism. *Sebuah Review Literatur. JPSI (Journal Of Public Sector Innovations) Vol. 03 No. 02*, 50.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 04 Nomor 01*, 8.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, N. R., & al, e. (2022). Pengendalian Kemiskinan Di Desa Melalui Program Pemanfaatan Potensi Desa, Teknologi Digital Serta Program Inklusi (Studi Kasus Di Desa Kedungbenda). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"*, 365.
- Hakim, & Nasrul. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 01 No. 02*, 236.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hilyatin, D. L. (2020). Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto). *Mabsya Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Volume 2, Edisi 2*,.
- Hutagaluh, O., & dkk. (2022). Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Quran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora Vol. 8 No. 2*, 175.
- Jaya, I. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023, September Selasa). *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Retrieved from [Kemenparekraf.go.id](https://kemenparekraf.go.id): <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/4-pilar-penting-dalam-pemasaran-desa-wisata-di-indonesia>

- Khotimah, J., & Pawestri, A. (2022). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai. *Jurnal Pamator, Volume 15 Nomor 02*, 46.
- Kusumaningtyas, M. (2021). Pariwisata Ramah Halal di Negara Non-Muslim: Studi Observasi di Nepal . *Perisai (Islamic Banking and Finance Journal) Vol 5 No (1)* , 54.
- Larasati, D. C., & Kurrahman, Y. (2019). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang . *REFORMASI, Volume 9 Nomor 2* , 165.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*,. Yogyakarta: CV.Budi Utama.
- Lastri. "Bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Susur Sungai", wawancara, pada tanggal 24 September 2023, pukul 16.00
- M, P. N., & Darma, G. S. (2021). Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Manajemen Modern Sebagai Penggerak Ekonomi Rakyat. *Bisma : Jurnal Manajemen, Vol. 07 No. 02*, 320.
- Mardika, I. P. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Di Kawasan Bali Aga Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Hindu Volume 2, No. 2* , 184.
- Marlina, E. (2019). Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis . *Jurnal Moderat. Volume 05 Nomor 01*, 156.
- Maryam, S. (2020). Trend Of Halal Tourism As A Living Qur'an Practice In Lombok . *Alif Lam Volume 01 Nomor 01* , 3.
- Mekarisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", . *Jurnal Ilmiah Masyarakat*, 25.
- Minarto. "Sejarah Panembahan Jago Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 18 September 2023, pukul 14.52
- Mintarjo. "Sejarah Dipokusumo Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 17 September 2023, pukul 16.21
- Miswanto. "Asal Usul Festival Congot dan Bagaimana Kegiatannya", wawancara, pada tanggal 24 September 2023, pukul 20.12
- Muslim. "Pertanian Sebagai Potensi Ekonomi Desa", wawancara, pada tanggal 27 September 2023, pukul 19.30
- Musriadi. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Taman Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Tahun 2018 (Studi Pada Desa Wisata Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara). *Jurnal Ilmu Sosial MAHAKAM, Volume 8 No 1.*, 32.

- Narwen. "Proses Pembuatan Kupat Landan", wawancara, pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14.00
- Nasution, L., & Dkk. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona dan Fasilitas Terhadap Tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Garden Di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL DARMA AGUNG Volume 28, Nomor 2*, 216.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 3: Pengelolaan Desa Wisata. In: Membangun Desa Wisata Bagian 3: Pengelolaan Desa Wisata*. Jakarta: :PT Elex Media Komputindo. .
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2020). Analisis Potensi Wisata Sutan Mojosongo Kampung Sayur Organik Ngemplak Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A Pusat . *Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya Universitas Sebelas Maret*, 37.
- Pakarti, P. B. (2019). *Pemetaan Persebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang Dengan Metode AVERAGE NEAREST NEIGHBOR (ANN)*. . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah-Kabupaten. (2023, Agustus Rabu). *Data Kependudukan Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkön*. Retrieved from SiDesa Jawa Tengah: <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kabupaten/33.03>
- Permadi, L. A. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Timur . *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram Volume 3* , 13.
- Prianto. "Kerajinan Tangan Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 9 September 2023, pukul 10.37
- Purwono. "Potensi Ekonomi Desa Kedungbenda Dan Pengembangan Desa Wisata Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 14 Februari 2023, pukul 10.55
- Purwono. "Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Kedungbenda dan Pengembangan BUMdes", wawancara, pada tanggal 01 Juli 2023, pukul 10.45
- Purwono. "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Wisata", wawancara, pada tanggal 21 September 2023, pukul 10.03
- Putri, O. A., & Andriana, A. N. (2021). Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kertanegara) . *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata Vol. 2, No.1* , 15.
- Ramly, F., & Tutupoho, A. (2020). Pemetaan Perkembangan Ekonomi Antar Daerah Di Indonesia . *Jurnal Ekonomi Volume 14 Nomor 02* , 84.
- Roslandari, L. P., & Kampana, I. M. (2018). Pemetaan Atraksi Wisata Sepanjang Jalur Penghubung (Transit Route) Badung-Bedugul. . *Jurnal Destinasi Wisata , Volume Vol.5 No.2* . .

- Rukayat, Y. (2021). *Manajemen Pemerintahan Desa dan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa. In: Manajemen Pemerintahan Desa dan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa. .* Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Rusata, T. (2019). Aktivasi Promosi Pariwisata Di Media Sosial Studi Kasus Kabupaten Belitung. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata Volume 04 Nomor 02*, 289.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. . *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 1 No: 3* , 157.
- Sarwono. "Sejarah Situs Persinggahan Nyai Bening", wawancara, pada tanggal 9 September 2023, pukul 10.30
- Setiawan, J. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. .* Sukabumi: CV. Jejak.
- Setiawan, R. I. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata . *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN) Vol. 1 No. 1*, 33.
- Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis Potensi Desa Berbasis Sistem Informasi Geografi (Studi Kasus: Kelurahan Sumurboto Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodasi Undip, Volume 07 Nomor 04*, 2.
- Setyobakti, M. H. (2017). Identifikasi Masalah Dan Potensi Desa Berbasis Indeks Desa Membangun (IDM) Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi (WIGA) Volume 7*, 7.
- Sinaga, A. V. (2017). Potensi dan Daya Tarik Gereja Katolik Graha Maria Annai Velangkani Sebagai Objek Wisata Rohani Di Medan. . *Sumatera Utara: universitas Sumatera Utara .*
- Sofyan, J. (2023, September Rabu). *Membangun Ekonomi Desa*. Retrieved from babelprov: https://babelprov.go.id/artikel_detil/membangun-ekonomi-desa.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. . *Jurnal Sungkai Volume 05 Nomor 01*, 32-52.
- Srimuliana, R., Furqani, H., & Jalilah. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Awe Seubal Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeule. *JIBES: Jurnal Ilmu Basis Volume 01. Nomor 01*, 42.
- Sucipto. "Kerajinan Tangan Wayang Kulit Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 9 September 2023, pukul 11.42
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. . *JURNAL BAPPEDA LITBANG Vol. 1, No. 1*, .
- Sugiyono. (2021). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharjo, & dkk. (2017). *Geomorfologi Dasar Dinamika Permukaan Bumi dan Dampaknya terhadap Manusia di Berbagai Lingkungan Bentang Lahan*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Sukir. "Aktivitas Yang Di Sajikan Objek Wisata Susur Sungai Untuk Wisatawan", wawancara, pada tanggal 06 Juni 2023, pukul 18.32
- Sukir. "Objek Wisata Yang Ada Di Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 13 September 2023, pukul 16.00
- Sukir, "Pengembangan Desa Wisata Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 24 September 2023, pukul 16.57
- Surato, E. " Tujuan Dilaksanakan Sibata Festival", wawancara, pada tanggal 09 September 2023, pukul 10.30
- surato, E. "Objek Wisata Yang Ada Di Dusun V", wawancara, pada tanggal 17 September 2023, pukul 16.45
- Sutrisno, W. (2018). *Pemetaan Dan Implikasi Kebutuhan Ruang Kelas Fasiliitas Pendidikan Menyongsong Bonus Demografi Di Purwokerto barat*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syari, M. M., & Fawa'id, M. W. (2022). Peran Kelompok Sadar wisata Dalam Pengembangan Kampung Buah Di Desa Ngetos Kec. Ngetos Perspektif Ekonomi Islam. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Econo Volume 02 Nomor 01*, 35.
- Taki, H. M., & Wartaman, A. S. (2023). *Perpetaan Untuk Perencanaan Wilayah Dan Kota*. . Makasar: Nas Media Pustaka PT. Nas Media Indonesia Anggota IKAPI.
- Taufik, M., & Dyastari, L. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kertanegara. *E-Journal Ilmu Pemerintahan, Volume 11 No 4*, 799 .
- Tosa. "Sejarah Desa Kedungbenda", wawancara, pada tanggal 24 September 2023, pukul 16.40
- Tri Asmoro, B., & Mujib, D. M. (2020). TriRevitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. . *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Vol.5 No.1* . , 374 .
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 22 Nomor 2*, 5.
- Wijaya, H., & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. . Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wisnawa. (2019). *Manajemen Pemasaran Pariwisata Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata Di Kawasan Pedesaan*. Sleman, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Wulandari, S., & Murwani, S. I. (2018). Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah . *Jurnal Manajemen Pembangunan Vol. 5, No. 2*, 172.
- Yulian Bayu Ganar, e. a. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Wisata Goa Gudawang. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 02 No. 01*, 83.
- Yuliana, I., & Hadi, S. P. (2019). Model Penerapan dan Potensi Wakaf Saham Di Indonesia. *Jurnal Perspektif EKonomi Darussalam, Volume Volume 5 Nomor 2*.
- Zulkarnain, & Raharjo, K. M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*. Madiun: (Penerbit: CV. Bayfa Cendekia Indonesia). Hlm. 50.



Lampiran 1. Surat Keterangan



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KEMANGKON
DESA KEDUNGBENDA

Jalan Raya Kedungbenda – Panican Nomor Telp.

SURAT KETERANGAN

NO : 045/715/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga menerangkan bahwa :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : AGUS SETIONO
Nim : 1917201215
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Semester/Prodi : IX/Ekonomi Syariah
Judul : **“Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)”**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga pada tanggal 01 Agustus s.d 11 Oktober 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kedungbenda, 12 Oktober 2023

Kepala Desa Kedungbenda


PURWONO

Foto. Surat Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febl.uinsaizu.ac.id

Nomor : 4272/Un.19/FEBLJES/PP.009/9/2023

Purwokerto, 27 September 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kab Purbalingga
Di
Purbalingga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin riset (penelitian) kepada mahasiswa/i kami:

1. Nama : Agus Setiono
2. NIM : 1917201215
3. Semester / Program Studi : 09 / Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2022 / 2023
5. Alamat : Dusun V, Desa Kedungbenda, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga
6. Judul Skripsi : Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga)

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pemetaan Potensi dan Pengembangan Desa Wisata
2. Tempat/ Lokasi : Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata
3. Waktu Penelitian : 29 September 2023 s/d Selesai
4. Metode Penelitian : Wawancara, observasi dan dokumentasi

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prodi. Prodi Ekonomi Syariah

Dewi Laela Hilyatin, S. E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Tembusan Yth.

1. Wakil Dekan I
2. Kasubbag Akademik
3. Arsip

Foto. Surat Penelitian Di Dinporapar

Lampiran 2. Hasil Cek Plagiasi

skripsi_agus_setiono_B

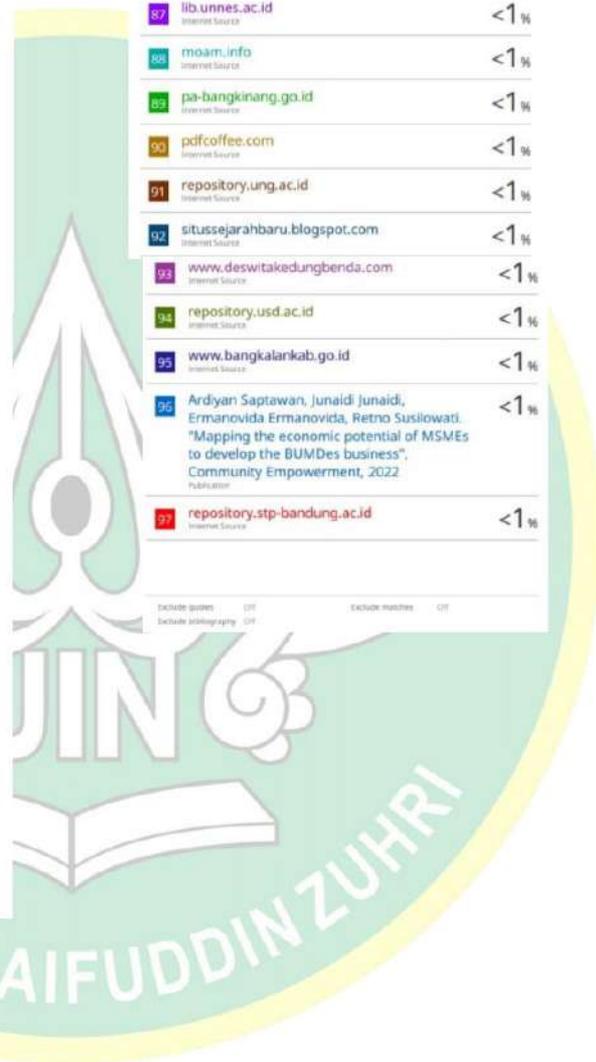
Similarity Index	Internet Sources	Publications	Student Papers
21%	20%	6%	8%

Rank	Source	Percentage
1	repository.iainpurwokerto.ac.id	2%
2	perisal.uimsida.ac.id	1%
3	repository.uin-suska.ac.id	1%
4	repository.umj.ac.id	1%
5	parekrainf.tid	1%
6	repository.uinsaizu.ac.id	1%
7	journal.staidk.ac.id	1%
8	ejournal.unisba.ac.id	1%
9	dspace.uil.ac.id	1%
10	Submitted to University of Muhammadiyah Malang	1%
11	www.itdesa.com	1%
12	radarbanyumas.co.id	<1%
13	Submitted to Politeknik Pariwisata Lombok	<1%
14	repository.radenintan.ac.id	<1%
15	www.scribd.com	<1%
16	eprints.walisongo.ac.id	<1%
17	Submitted to UIN Walisongo	<1%
18	repository.ub.ac.id	<1%
19	desapurbayasa.blogspot.com	<1%
20	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	<1%
21	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	<1%
22	jurnal.umj.ac.id	<1%
23	Submitted to Universitas Amikom	<1%
24	ayufatimahzahra.blogspot.com	<1%
25	ejournal3.undip.ac.id	<1%
26	desawadaskandangan.blogspot.com	<1%
27	jadesta.kemenparekrif.go.id	<1%
28	repository.unwira.ac.id	<1%
29	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	<1%
30	konsultasiskripsi.com	<1%
31	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	<1%

32	id.wikipedia.org	<1%
33	www.coursehero.com	<1%
34	Najaruddin Butar-Butar, Nurmawati Nurmawati, Rusydi Ananda. "Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023	<1%
35	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
36	issuu.com	<1%
37	repository.uinsu.ac.id	<1%
38	repository.ummat.ac.id	<1%
39	www.dewitinalah.com	<1%
40	myunusabbas.wordpress.com	<1%
41	id.scribd.com	<1%
42	media.neliti.com	<1%
43	ppid.purbalinggakab.go.id	<1%
44	docobook.com	<1%
45	nyero.id	<1%
46	repository.ampta.ac.id	<1%
47	repository.iainambon.ac.id	<1%
48	uia.e-journal.id	<1%
49	123dok.com	<1%
50	docplayerinfo	<1%
51	Siti Atika Rahmi, Ferry Ferry, Sebtara Syahrani Krosby, Mustamin Mustamin et al. "PEMETAAN POTENSI EKONOMI LOKAL DESA SEGALA ANYAR", SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2023	<1%
52	basitfat.blogspot.com	<1%
53	jurnal.narotama.ac.id	<1%
54	jurnal.uinsu.ac.id	<1%
55	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<1%
56	etd.repository.ugm.ac.id	<1%
57	id.unionpedia.org	<1%
58	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
59	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
60	iqbalmilan.blogspot.com	<1%
61	ratamasky.blogspot.com	<1%
62	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
63	ronarofiafitrotin.blog.unesa.ac.id	<1%

	Internet Source	<1 %
64	sumingkir.desa.id Internet Source	<1 %
65	www.ejournal.an.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
66	Atun Yulianto, Emmira Devi Hari Putri. "STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK UNTUK Mendukung Promosi Desa Wisata Puspoardi Yogyakarta", Jurnal Pariwisata, 2021 Publication	<1 %
67	blog-kurnia-sari.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	es.scribd.com Internet Source	<1 %
69	fisikastkip2011.wordpress.com Internet Source	<1 %
70	journal.univpancasila.ac.id Internet Source	<1 %
71	poestahadepok.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	www.fe.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
	www.lai-al-azhaar.ac.id Internet Source	
73	Internet Source	<1 %
74	www.readbag.com Internet Source	<1 %
75	Pratiwi Juniar Achmad Gani. "PENGARUH KUALITAS ATRAKSI WISATA TERHADAP KEPUASAN DAN MOTIVASI KUNJUNGAN KEMBALI WISATAWAN MANCANEGERA DI KAWASAN WISATA TANJUNG BIRA, KABUPATEN BULUKUMBA", LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman, 2016 Publication	<1 %
76	Sugeng Priyadi. "Makna Simbolik Tabu Pertunjukan Wayang Kulit Di Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021 Publication	<1 %
77	aanv.multiply.com Internet Source	<1 %
78	catatanperubahand.wordpress.com Internet Source	<1 %
79	dpm.dblitarkab.go.id Internet Source	<1 %
80	eprints.triatmamulya.ac.id Internet Source	<1 %
	ezytravel.co.id	

81	Internet Source	<1 %
82	id.123dok.com Internet Source	<1 %
83	istana99kupu.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	journal.pnm.ac.id Internet Source	<1 %
85	jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	<1 %
86	larcmanciac.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
88	moam.info Internet Source	<1 %
89	pa-bangkinang.go.id Internet Source	<1 %
90	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
91	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
92	situssejarahbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	www.deswitakedungbenda.com Internet Source	<1 %
94	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
95	www.bangkalankab.go.id Internet Source	<1 %
96	Ardyan Saptawan, Junaidi Junaidi, Ermanovida Ermanovida, Retno Susilowati. "Mapping the economic potential of MSMEs to develop the BUMDes business", Community Empowerment, 2022 Publication	<1 %
97	repository.stp-bandung.ac.id Internet Source	<1 %
	Exclude queries <input type="checkbox"/>	
	Exclude bibliography <input type="checkbox"/>	
	Exclude matches <input type="checkbox"/>	



Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah sebelumnya telah melakukan pemetaan potensi? Apa saja potensi ekonomi yang dimiliki desa?
2. Melihat dari potensi yang ada, tujuan apa yang ingin dicapai dari potensi tersebut?
3. Kendala apa saja yang dialami pemdes dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa?
4. Bagaimana sejarah terbentuknya desa wisata Kedungbenda?
5. Apa saja yang sudah dilakukan dalam mengembangkan desa Wisata?
6. Kendala apa saja yang dialami dalam proses pengembangan desa wisata?
7. Apakah ada program pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam mengembangkan desa wisata?
8. Apakah terbentuknya pokdarwis sudah efektif perannya dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata?
9. Kendala apa saja yang dialami pokdarwis dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata?
10. Bagaimana prosedural wisatawan saat akan berwisata di desa kedungbenda?
11. Produk wisata apa saja yang sudah ditawarkan kepada wisatawan?
12. Bagaimana proses pemasaran wisata dan apa media yang digunakan?
13. Mengacu pada komponen wisata yaitu atraksi, akses, Fasilitas, Package, Aktivitas dan layanan pendukung. Apa yang sudah ada dan perlu dikembangkan lagi?
14. Apa saja objek wisata yang ada jika dikelompokkan dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata buatan?
15. Dari objek wisata yang ada mana yang sangat potensial?
16. Apa saja akses yang sudah diberikan dalam menunjang proses wisata?
17. Apa saja kekurangan dari akses wisata dalam menunjang kegiatan wisata?
18. Fasilitas apa saja yang sudah ada dan yang belum ada?
19. Paket wisata apa saja yang sudah diterapkan dan dijalankan?
20. Apa saja aktifitas yang ada di desa wisata kedungbenda?
21. Bagaimana dalam melestarikan kebudayaan yang ada di desa kedungbenda?
22. Dari segi konsumsi, apa saja yang ditawarkan dalam kegiatan wisata desa kedungbenda?
23. Bagaimana sejarah dari objek wisata tersebut?
24. Apakah objek wisata tersebut sudah berkembang dan apa yang perlu dikembangkan?
25. Adanya desa wisata apakah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar?

26. Bagaimana pendapatnya tentang desa wisata kedungbenda?
27. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari desa wisata kedungbenda?
28. Target kedepannya apa yang akan di tingkatkan dan dituju dari desa wisata kedungbenda?
29. Apakah Dinas Pariwisata sebelumnya telah melakukan pemetaan potensi pasar Desa Kedungbenda?
30. potensi apa yang bisa dijadikan kelebihan sebagai penunjang terwujudnya desa wisata?
31. Sejak kapan dinas pariwisata mengangkat desa kedungbenda sebagai desa wisata?
32. apa alasan dinas pariwisata menjadikan desa kedungbenda .enjadi desa wisata?
33. apakah ada keunggulan atau potensi dari di validasinya desa kedungbenda?
34. Indikator dalam pemetaan yang digunakan dinas pariwisata dalam memetakan potensi itu yang seperti apa ya?
35. Saran atau masukan terkait pemetaan potensi
36. ketika sudah menjadi desa wisata, badan atau kelembagaan apa yang bisa dibuat guna mengembangkan desa wisata?
37. bagi desa wisata baru apa arahan dari dinas pariwisata terkait pengembangan des wisata tersebut?
38. konsep pengembangan seperti apa yang biasa dinas lakukan dalam pengembanga wisata tersebut?
39. untuk menjadi desa wisata komponen apa saja yang harus ada dalam menunjang wisatawan?
40. apakah Dinas pariwisata ikut berperan secara langsung dalam pengembangan desa wisata?
41. sarana prasarana apa yang harus ada dalam pengembangan objek wisata?
42. di desa kedungbenda kan ada salah satu situs bersejarah lingga Yoni, itu peran dinas pariwisata untuk terus menjaga dan mengembangkan menjadi objek wisata bagaimana nggeh?

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Peta Desa Kedungbenda
2. Letak Geografi Desa Kedungbenda
3. Demografi Desa Kedungbenda
4. Profil Desa Kedungbenda
5. Peta Potensi Ekonomi Desa Kedungbenda
6. Peta Sebaran Wisata Desa Kedungbenda
7. Sejarah Desa Kedungbenda
8. Ptofil Desa Wisata Kedungbenda
9. Potensi Ekonomi Desa Kedungbenda meliputi sektor sarana prasarana, SDM dan Kelembagaan
10. Kebijakan Pengembangan Desa Wisata
11. Sarana prasarana Wisata
12. Buku sejarah objek wisata
13. Aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Kedungbenda
14. Brosur Paket Wisata
15. Tiket Wisata
16. PERDA Prov. Jateng Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata
17. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata
18. Foto dokumentasi penelitian.

**LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA SISTEM
PENYALURAN PUPUK SUBSIDI MELALUI
PROGRAM KARTU TANI PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAMDI DESA PENOLIH KECAMATAN
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Desa

Nama : Purwono

Alamat :Dusun II Candug Marga Desa Kedungbenda

Apa saja potensi ekonomi yang dimiliki Desa Kedungbenda?

Jawaban: kalau untuk potensi ekonomi Desa Kedungbenda banyak ya mas, tinggal dilihat dari sektor apayang pasti potensi pertama dari pertanian dimana masyarakat Desa Kedungbenda mayoritas memiliki lahan dan mata penceharian utama sebagai petani. Kemudian ada tambang pasir apalagi desa Kedungbenda kan diapit oleh dua sungai ya. Kemudian kerajinan juga merupakan potensi yang bisa dikembangkan lagi seperti kerajinan ukir, anyam dan jala. Yang sekarang menjadi perhatian pemerintah adalah sektor pariwisata. Ini menjadi potensi utama desa Kedungbenda.

Kalau untuk Potensi wisata, apalagi Desa Kedungbenda telah diangkat menjadi Desa Wisata. Kira kira apa saja objek wisata yang menjadi potensi untuk dikembangkan?

Jawaban: sebenarnya sebelum menjjadi desa wisata, Desa Kedungbenda telah memiliki objek wisata yang telah berjalan dan berkembang yaitu susur sungai. Kemudian tahun 2019 kita mencoba mengajukan surat ke Dinas Pariwisata dengan 5 objek wisata yang memiliki potensi yaitu: objek susur sungai, persingahan nyai bening, panembahan dipokusumo, panembahan jago dan situs budaya lingga yoni.

Dari Pihak Pemerintah kebijakan dan program apa yang telah diupayakan dalam pengembangna desa wisata?

Jawaban: kalau dari desa sih tentu selalu mendukung dan menyerahkan sepenuhnya ke pokdarwis dan masyarakat. Sebagai peran pemerintah dalam mengembangkan desa wisata kita pemerintah memberikan pelatihan atau pembinaan pengembangan dan pengelolaan wisata, kita juga melakukan study banding dengan desa lain.

Kalau dalam melestarikan budaya dan tradisi Desa Kedungbenda, apa yang dilakukan pemerintah dalam pengembangannya?

Jawaban: kalau untuk melestarikan budaya sebenarnya harus dari kesadaran masyarakat. Tapi pemerintah sengaja membuat sanggar budaya guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu setiap tahun kalau suran kita ada tradisi yang salah satunya nanti ada penampilan

kesenian yang ada di desa kedungbenda seperti wayang, ebeg, lenger, kidungan.

2. Wawancara dengan Ketua Pokdarwis

Nama : Sukir

Alamat : Dusun V, Kedungjati/ Susur Sungai Desa Kedungbenda

Apa saja objek wisata yang dimiliki Desa Kedungbenda?

Jawaban: kalau objek wisata yang dimiliki Desa Kedungbenda itu sebenarnya banyak. Namun yang memiliki potensi besar adalah susur sungai, terus Nyai Bening, Dipokusumo, Panembahan Jago dan Lingga Yoni.

Bagaimana pengelolaan Desa Wisata terutama peran Pokdarwis itu sendiri?

Jawaban: kalau pengelolaan sebenarnya bukan saja pokdarwis. Ada pemdes dan masyarakat lokal yang turut membantu. Karena Tugas Pokdarwis sebagai penggerak dan memotivasi jadi segala terkait pengembangan itu tugas pokdarwis. Bagaimana dalam menginovasi, memasarkan dan mengajak masyarakat sekitar untuk turut mengembangkan desa wisata.

Aktivitas apa saja yang diberikan Desa Wisata Kedungbenda untuk pengunjung?

Kalau aktivitas wisata ya paling menaiki wahana perahu, terus nanti bisa belajar cara membuat kupat landan, terus belajar kesenian daerah kaya alat musik tradisional, ebeg, lengger. Kita juga menyediakan sarana prasarana seperti gazebo, tempat foto, mushola, toilet dan masi banyak lagi.

Kalau berbiara tentang fasilitas ya mas, apa sih yang perlu ditingkatkan lagi atau mungkin dibuat guna menunjang para pengunjung?

Kalau fasilitas yang perlu diperbaiki paling kaya tempat duduk, terus perahu juga perlu dibuat lagi karena sudah rusak. Yang menjadi prioritas pokdarwis sih lebih ke pembuatan gapura pintu masuk wisata dan pemasangan baliho.

Ada paket wisata atau festival tidak nggeh dalam produk yang dipasarkan?

Kalau paket wisata ada, itu sudah berjalan sebulan lalu. Target yang diikutsertakan dalam paket wisata ini meliputi 5 objek wisata yang ada terus kesenian dan kuliner pembuatan kupat landan dan cimplung. Kalau festival besok akan ada sibata festival.

Kalau pemasaran wisata sendiri menggunakan apa ya mas?

Kalau pemasaran kita menggunakan media sosial. Sejauh ini yang kita pakai itu instagram, facebook dan wa. Kita juga promosi lewat brosur dan pamflet

3. Wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kab. Purbalingga

Nama : Ratnawati Dewi, S. E., M.E.

Apakah desa menjadi Desa Wisata itu persetujuan dinas atau bagaimana?

Jawaban: Menjadi desa wisata itu bukan dari dinas. Jadi untuk menjadi desa wisata itu melalui 3 tahap. Pertama desa melakukan pencahangan ke dinas bahwa desa tersebut ingin menjadi desa wisata. Kedua nanti dari dinas akan melakukan penilaian berupa penilaian mandiri yaitu save assesment. Nanti dinas akan memberikan 24 pertanyaan dan setiap pertanyaan harus disertai bukti atau data pendukung seperti foto dan fisikitas. Ketiga setelah tahapan penilaian dikira cukup baru dinas mengajukan ke PemKab. Nanti keputusan di tangan bupati ketika SK keluar barulah desa tersebut bisa menjadi desa wisata. Itupun masih menjadi desa wisata rintisan. Karena kan desa wisata ada tiga tingkatan pertama desa wisata rintisan, kedua desa wisata berkembang dan ketiga desa wisata maju.

Dalam menggali potensi wisata suatu daerah apa saran atau rekomendasi yang bisa digunakan dalam pemetaan potensi?

Jawaban: Sebenarnya dinas tidak bisa membantu memetakan potensi desa karena yang lebih tau adalah desa sendiri. Namun kalau untuk memetakan potensi desa dapat dilakukan dengan pemetaan partisipatif artinya melibatkan semua elemen masyarakat. Ada pemdes, lembaga masyarakat dan masyarakat lokal itu sendiri. Agar dalam pengembangannya tidak terdapat perbedaan pendapat.

Setelah diangkat menjadi desa wisata apakah ada peran dari dinas pariwisata dalam pengembangannya?

Jawaban: Tentu kita dinas akan selalu memonitoring. Apalagi setiap 4 thn sekali akan ada penilaian lagi apakah desa wisata tersebut berkembang atau tidak. Kalau dari dinas biasanya memberikan bantuan berupa pelatihan pengelolaan, pembinaan pemasaran, pengembangan dan kesadaran wisata. Kita juga selalu mengupayakan dan mengajukan untuk desa kemudahan dana atau bantuan dana yang diajukan ke PemDa dan APBN.

Kalau dari segi kelayakan, apa yang harus ada dalam Desa Wisata?

Jawaban: Wisata kan sebenarnya tidak hanya dari objek, bisa dari kebiasaan atau budaya dll. Untuk desa wisata itu harus ada lembaga pengelola, aktivitas wisata dan terpenting harus mencakup komponen saptawisata.

Untuk desa wisata Kedungbenda apakah yang harus ditingkatkan dan dikembangkan?

Kalau desa kedungbenda kan ada situs lingga yoni ya, itu bisa di buat story telling atau menambahkan tempat duduk. Susur sungai bisa ditambahkan bangku taman gasebo.

Saran apa yang bisa diterapkan dalam pengembangan desa wisata?

Jawaban: setiap desa wisata harus bermitra dengan pemangku kepentingan. Contoh desa wisata kedungbenda bisa bermitra dengan BBWS terkait mitigasi bencana yaitu banjir. Kemudian harus manajemen keuangan. Artinya ketika pemasukan ada harus dibagi dengan benar

antara biaya operasional dan biaya pengembangan wisata. Kemudian manajemen kelembagaan. Harus ada sinergitas antara pemdes, pokdarwis dan masyarakat lokal. Terakhir peningkatan sdm berupa pelatihan, pembinaan dan harus bisa memberdayakan masyarakat.

4. Wawancara dengan Kepala Dusun 5 Desa Kedungbenda

Nama : Edi Surato

Alamat : Dusun V Desa Kedungbenda

Apa saja potensi wisata yang dimiliki di Dusun V?

Jawaban: kalau untuk potensi wisata di dusun V itu Cuma panembahan Dipokusumo yang sampai saat ini masih di kembangkan dan beroperasi sebagai kepercayaan.

Kalau untuk fasilitas di panembahan dipokusumo apa saja? Dan apa yang harus di tambahkan?

Jawaban: kalau fasilitas itu ada tempat siarah yang senaja dibuat agar nyaman. Kemudian lingkungan sekitar panembahan juga sudah kita cor agar pengunjung bisa lebih nyaman. Yang perlu di tambahkan plaing penerangan sama pengluasan lingkungan ziarah.

Mengenai festival sibata apakah secara menyeluruh diadakan oleh IT Telkom?

Jawaban: Sibata festival ini memang diselenggarakan oleh IT Telkom Purwokerto, namun tata kelola dan pelaksanaan kegiatan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat Desa Kedungbenda dan Pokdarwis

5. Wawancara dengan Juru Kunci Panembahan Jago

Nama : Ki Mintarjo

Alamat : Dusun V Desa Kedungbenda

Bagaimana sejarah adanya panembahan Dipokusumo?

Jawaban: Panembahan dipokusumo itu sudah ada sejak dulu sekalikayane saya belum lahir. Kalau soal cetanya dipokusumo di sini itu turun temurun dari eyang buyut sampai ke saya katanya duku ada tokoh agam yang alim itu berasal dari kulon menetap disini. Menjadi tokoh yang dihormati karena kealimannya, menurut orang tua disebut panembahan dipokusumo karena di dalamnya terdapat empat makam yaitu makam Mbah Dipokusumo, Mbah Jaya Kusumo. Mbah Suryo Menggolo, dan Mbah Siti Nurjanah.

Kalau aktivitasnya apa yang biasa dilakukan di Panembahan Dipokusumo?

Jawaban: biasanya pada tanggal bulan 1 muharram itu masyarakat setempat akan melakukan tradisi adat suran di Panembahan Dipokusumo tersebut. Hal ini dilakukan dengan berdoa sembari mengucapkan rasa penuh suka cita, berterima kasih dan bersyukur atas rejeki dan manfaat dari hasil bumi kepada sang pencipta dipersilahkan untuk melakukan tradisi membakar sesajen atau kemenyan di dalam komplek 4 makam Panembahan Dipokusumo tersebut. Masyarakat juga memiliki

kepercayaan untuk memberikan beberapa makanan ke dalam area Panembahan Dipokusumo sebagai rasa syukur hasil bumi. Dulunya masyarakat sering terlebih dahulu membersihkan din di sumur yang berada tak jauh dari Panembahan ini.

Apakah pengunjung masih sering datang ke pnaembahan Dipokusumo?

Jawaban: Kalau pengunjung tetap ada yang datang, mulai ntuk berziarah atau memanjatkan doa. Biasanya orang-orang yang ingin menjabat atau memiliki hajat

6. Wawancara dengan Juru Kunci Persinggahan Nyai Bening

Nama : Sarwono

Alamat : Dusun III Kebanggan Desa Kedungbenda

Bagaimana sejarah awal adanya persinggahan Nyai Bening?

Jawaban: karena pada zaman dahulu diyakini merupakan tempat persinggahan seorang tokoh masyarakat yang dianggap sakti atau mempunyai ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan masyarakat atau dalam suatu keahlian memiliki kapasitas yang lebih tinggi. konon dulu ada orang yang bersinggah di tempat tersebut, dari cerita yang ada orang tersebut dinamakan Nyai Bening karena tokoh tersebut mempunyai wajah yang tenang bagaikan air yang jernih, sehingga tempat yang sering disinggahi oleh tokoh tersebut ketika menyusuri Sungai Klawing dinamakan Persinggahan Nyal Bening.

Aktivitas wisata apa yang disajikan di persinggahan Nyai Bening?

Kalau aktivitas pertama tentu untuk ziarah di makan Nyai Bening. Kemudian ini merupakan area susur sungai jadi ini biasa dijadikan tempat istirahat para pengunjung dan biasanya digunakan oleh pemerintah desa sebagai tempat kumpul.

7. Wawancara dengan Juru Kunci Panembahan Jago

Nama : Ki Minarto

Alamat : Dusun V Congot Desa Kedungbenda

Bagaimana sejarah awal adanya Panembahan Jago?

Jawaban: cerita Panembahan Jago ada dua versi. Pertama, konon terjadi perkelahian dan dua ekor ayam mati seketika. Sebagai tanda terima kasih, sang sabung ayam menyiapkan makanan di sana. Pada cerita kedua, ayam adu tersebut lahir dari telur yang sama, sehingga kedua ayam tersebut memutuskan untuk terbang. Yang satu terbang ke barat dan yang lainnya terbang ke timur. Ketika ayam yang menjadi perantara perkelahian itu lenyap, maka kedua tokoh sakti itu pun ikut lenyap (moksa), tempat hilangnya kedua tokoh sakti atau moksa itu lenyap berubah menjadi makam Landang Japlak. Landang Japlak mempunyai dua buah kuburan, Landang artinya wasit, kemudian Japlak artinya pertarungan. Oleh karena itu kita dapat memahami bahwa Landang Japlak adalah wasit pertandingan tersebut.

Aktivitas apa yang disajikan dalam wisata di panembahan jago?

Jawaban: kalau aktivitas di panembahan jago itu biasanya pas hari senen manis atau paas suran. Nanti masyarakat akan mengadakan syukuran dan bakar dupa di panembahan jago. ini sebagai budaya yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang kita.

8. Wawancara dengan Juru Kunci Situs Budaya Lingga Yoni

Nama : Bapak Edi

Alamat : Dusun II Canduk Marga Desa Kedungbenda

Bagaimana sejarah awal ditemukannya situs lingga Yoni?

Jawaban: jadi pada zaman dulu itu ditemukan oleh masyarakat batu setidaknya ditemukan 4 jenis batu yang masuk kategori benda cagar budaya. Ada phallus batu, yoni dan dua buah batu lingga. Kemudian, sebuah batu lumpang Phallus merupakan bentuk lebih muda dari menhir yang masih merupakan ciri kebudayaan megalitik, juga batu lumpang. Sementara lingga-yni merupakan ciri kebudayaan Hindu. Artefak phallus berbentuk batu sepanjang kurang lebih 90 cm dalam posisi tertidur/robok. Padahal, pada umumnya Phallus yang merupakan simbol laki-laki biasanya posisinya tegak berdiri sehingga diperkirakan benda tersebut sudah tidak pada posisi aslinya. Kemungkinan robok atau bisa juga sudah berpindah tempat. Sementara, yoni ditemukan masih relatif dalam keadaan utuh meski ada sebagian badannya tertanam dalam tanah. lingga diartikan sebagai laki-laki karena bentuknya seperti kelamin laki-laki. Batu yoni dan lumpang diumpamakan sebagai perempuan. Karena memiliki lubang yang berisi air kono airnya tidak pernah kering, sehingga yoni diartikan sebagai kelamin perempuan.

Aktivitas apa yang ada di Situs Budaya Lingga Yoni?

Jawaban; Setiap memasuki bulan Muharram, masyarakat Desa 1 Kedungbenda selalu menyambut dengan mengadakan slametan adat suran Masyarakat setempat bergotong royong mempersiapkan kegiatan slametan dimulai dari jam 6 pagi. Berbagai macam hal yang mereka kerjakan bersama, mulai dari pembuatan santan hingga memasak gulai kambing. Perihal kambing yang digunakan adalah 3 jantan dengan kepala kambing tersebut dikuburkan di sekitar area Lingga Yoni. Pada saat slametan tersebut tidak lupa untuk memasang kain pada tiga pohon beringin untuk menunjukkan makna kesucian di area slametan adat suran Lingga Yoni tersebut.

9. Wawancara dengan Pengelola Objek Wisata sususr Sungai

Nama : Bu Lastri

Alamat : Dusun II Canduk Marga Desa Kedungbenda

Bagaimana kunjungan yang dialami selama 5 bulan terakhir?

Untuk kunjungan wisata kita selalu menulis di daftar buku pengunjung. Hal ini sebagai laporan ke dinas. Untuk jumlah pengunjung saya selalu merekap setiap sebulan sekali. Kalau di bulan september sih ini

jumlahnya sedikit sama bulan agustus. Dilihat lima bulan terakhir justru mengalami penurunan. Hal ini mungkin karena momen agustusan.

10. Wawancara dengan Manten Kepala Desa Kedungbenda

Nama : Bapak Tosa

Alamat : Dusun II Canduk Marga Desa Kedungbenda

Bagaimana sejarah desa Kedungbenda dan dari mana asal kata Kedungbenda?

Jawaban: Kedungbenda merupakan sebuah desa hasil pemekaran/penggabungan dua desa menjadi satu, yaitu Desa Sempor dan Desa Kedungbenda. Dimana mulanya Desa Kedungbenda berada pada belahan timur sedangkan Desa Sempor berada pada belahan barat. Penggabungan dua desa ini terjadi di zaman pemerintahan lurah Eyang Sokawangsa, dizaman pemerintahan kolonial. Sehingga akibat dari penggabungan dua desa tersebut, kini Desa kedungbenda menjadi salah satu desa terluas di Kabupaten Purbalingga. nama Desa Kedungbenda berasal dari kata "kedung" dan "benda". Dimana kedung dalam bahasa jawa merupakan tempat/bagian sungai yang dalam dan benda/bandha dalam masyarakat jawa berarti sesuatu hal yang dimiliki atau dipunyai oleh orang atau sering disebut sebagai harta. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari kedungbenda adalah tempat yang banyak memiliki harta. Beberapa opini mengatakan bahwa nama ini diberikan karena pada zaman dahulu banyak masyarakat Desa Kedungbenda yang memiliki banyak harta.

11. Wawancara dengan perangkat Desa Kedungbenda

Nama : Bapak Turip dan Bapak Priyatin

Alamat : Dusun III Kebanggaan Desa Kedungbenda

Kalau untuk geografi Desa Kedungbenda itu di jabarkan dalam hal apa saja?

Jawaban: Kalau geografi desa kita lakukan dengan pengukuran dan pembuatan peta terkait batas-batas wilayah, iklim, dan tata kelola ruang. Baik lahan perumahan berapa, lahan pertanian, lahan tandus, lahan pekarangan dan lainnya.

Kalau demografi desa apakah selalu mengalami pengupdatean dan dari demografi itu apakah bisa dilihat potensi dari desa Kedungbenda?

Jawaban: kalau demografi desa kita ada tim sensus penduduk. Dari itu nanti buat laporan kesimpulan keseluruhan berdasarkan umur dan pekerjaan. Yang nantinya bisa menjadi gambaran pengembangan potensi desa akan diarahkan kemana.

12. Wawancara dengan pengrajin wayang

Nama : Bapak Sucipto

Alamat : Dusun IV Sempor Desa Kedungbenda

Bagaimana pembuatan wayang kulit ini dan berapa harga jual yang biasa di pasaran?

Jawaban: Wayang buatan tangan merupakan wayang khas produksi Kedungbenda, berbahan dasar kayu dan kain dengan pola ukiran unik yang dibuat oleh perajin berdasarkan tokoh atau tokoh dalam wayang tersebut. Dibuat dalam dua pola, yaitu pola alami dan pola warna-warni. Wayang ukir ini kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dan keberadaannya terus berlanjut hingga saat ini. seorang penggiat kerajinan wayang, selain sebagai kerajinan yang bernilai estetika dan sebagai cinderamata bagi para tamu yang berkesempatan menghadiri acara yang diadakan di Desa Kedungbenda, kerajinan wayang juga memiliki nilai ekonomi. Pak Sucipto mengatakan, harga tiap wayang berbeda-beda, tergantung ukuran dan bahan yang digunakan. Untuk wayang kain biasanya harganya Rp 300.000 ribu

Dengan adanya festival ini, apap keuntungannya untuk bapak?

Jawaban: sangat diuntungkan mas, selain wayang kulit saya jadi terjual. Ternyata banyak anak muda yang penasarandengan proses pembuatan dan motif serta tokoh yang di buat

13. Wawancara dengan pengrajin ukir kayu

Nama : Bapak Prianto

Alamat : Dusun II Candug Marga Desa Kedungbenda

Bagaimana proses pembuatan kerajinan ukir dari akar kering ini?

Jawaban: Buatnya dari akar jati dan kayu hanyutan mas, kalau prosesnya ya lama namanya kerajinan perlu teliti. Biasanya kalo sekali buat butuh 1 minggu mas tapi karena suka jadi gak masalah prosesnya lama

Bentuk patung apa yang laris di pasaran dan banyak diminati pembeli?

Jawaban: Patung asli yang paling khas yang dihasilkan adalah patung "Groot", yang mana patung tersebut berbentuk humanoid manusia hidup menyerupai karakter Marvel. Peminat seni patung asli tidak hanya datang dari dalam negeri namun juga dari luar negeri. pasokan patung asli yang sudah masuk ke pasar Eropa seperti Türkiye dan Jerman. Tak hanya memproduksi patung akar pohon Groot, saya juga memproduksi patung akar pohon berbentuk binatang, mulai dari patung akar ayam, rusa, bangau, hingga patung akar singa.

Lampiran 6. Foto Dokumentasi Penelitian

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Balai Desa Kedungbenda



Foto 2. Wawancara dengan Kepala Desa Kedungbenda



Foto 3. Wawancara dengan Ketua Pokdarwis



Foto 4. Wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kab. Purbalingga



Foto 5. Wawancara dengan Pengelola Wisata



Foto 6. Wawancara dengan Perangkat Desa



Foto 7. Wawancara dengan Juru Kunci Panembahan Dipokusumo



Foto 8. Wawancara dengan Juru Kunci Panembahan Jago



Foto 9. Tiket wisata Desa Kedungbenda



Foto 10. Wawancara dengan juru kunci Situs Sejarah Lingga Yoni



Foto 11. Antusias masyarakat di Sibata Festival



Foto 12. Paket wisata Desa Wisata Kedungbenda



Foto 13. UMKM desa Kedungbenda

Foto 14. Pemberdayaan UMKM

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Agus Setiono
2. NIM : 1917201215
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Purbalingga/ 03 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Desa Kedungbenda Rt/Rw. 01/07 Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Muslim Mustari
Nama Ibu : Karsinem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/ PAUD : -
 - b. SD/ MI, Tahun Lulus : SDS Harapan Sejahtera Pangkalan Banteng
 - c. SMP/ MTs, Tahun Lulus : SMP Indah Makmur Pangkalan Banteng
 - d. SMA/ MA, Tahun Lulus : SMAN 4 Palangka Raya Kalimantan Tengah
 - e. S.1 Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Anwarul Hidayah 2022
3. Prestasi Akademik
-
4. Karya Ilmiah
-
5. Pengalaman Organisasi
 - a. Anggota PMII Rayon Febi 2019

Purwokerto, 11 Oktober
2023

Agus Setiono